

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DAN TOLERANSI SISWA
DI SMPN 1 JATILAWANG BANYUMAS**



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

MUHAMMAD FADHLULLOH MUBAROK
224120600027

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 622 Tahun 2024

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Muhammad Fadhlulloh Mubarak
NIM : 224120600027
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pembentukan Karakter Religius Dan Toleransi Siswa Di SMPN 1 Jatilawang Banyumas

Telah disidangkan pada tanggal **07 Maret 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 26 Maret 2024

Direktur,



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.

NIP. 19580816 199403 1 004

PENGESAHAN TESIS



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama Peserta Ujian : Muhammad Fadhulloh Mubarak
NIM : 224120600027
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Pembentukan Karakter Religius dan Toleransi Siswa di SMPN
1 Jatilawang Banyumas

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Atabik, M.Ag. NIP. 19651205 199303 1 004 Ketua Sidang/ Penguji		15/3 2024
2	Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag. NIP. 19721104 200312 1 003 Sekretaris/ Penguji		20/3 2024
3	Prof. Dr. H. Munjin, M.Pd.I. NIP. 19610305 199203 1 003 Pembimbing/ Penguji		22/3 2024
4	Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I. NIP. 19890605 201503 1 003 Penguji Utama		20/3 2024
5	Dr. Enjang Burhanudin Yusuf, M.Pd. NIP. 19840809 201503 1 003 Penguji Utama		21/3 2024

Purwokerto, 20 Maret 2024



Ketua Program Studi

Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.

NIP. 19721104 200312 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin
Zuhri
di Purwokerto

Assalamu 'alaikum wr. wb

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka dengan ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Muhammad Fadhlulloh Mubarak

NIM : 224120600027

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : **Pembentukan Karakter Religius dan Toleransi Siswa
di SMPN 1 Jatilawang Banyumas**

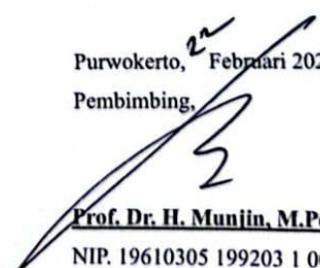
Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian Bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb

Purwokerto, ²² Februari 2024

Pembimbing,


Prof. Dr. H. Munjin, M.Pd.I.

NIP. 19610305 199203 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: "Pembentukan Karakter Religius dan Toleransi Siswa di SMPN 1 Jatilawang Banyumas" seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, ²² Februari 2024
Hormat Saya,



Muhammad Fadhulloh Mubarak
NIM. 224120600027

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DAN TOLERANSI SISWA
DI SMPN 1 JATILAWANG BANYUMAS**

**MUHAMMAD FADHLULLOH MUBAROK
224120600027**

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Karakter mempunyai arti jadi diri siswa setiap individu. Hilangnya karakter seseorang terutama karakter religius dan toleransi dapat menimbulkan tindakan buruk. SMPN 1 Jatilawang adalah salah satu sekolah Adiwiyata yang menawarkan lingkungan belajar untuk mengikuti kegiatan akademik serta dalam pengembangan diri didalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pembentukan karakter religius dan toleransi siswa di SMPN 1 Jatilawang Banyumas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk menggambarkan suatu kenyataan ataupun mengetahui topik yang akan diteliti oleh peneliti. Hal tersebut dapat diketahui bahwasanya penelitian kualitatif adalah penelitian yang sifatnya alamiah dengan hasil datanya berupa deskripsi tanpa menggunakan hitungan matematik ataupun sesuatu yang dapat diukur. Subjek dari penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, siswa, dan wali siswa. Sedangkan teknik analisisnya menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa warga sekolah dan orang tua bekerja sama memberikan peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter religius dan toleransi mengenai etika, nilai-nilai karakter melalui pembelajaran di kelas maupun diluar akademiknya agar mampu diamalkan oleh peserta didik. Pembentukan karakter religius di SMPN 1 Jatilawang baik di dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan sekolah meliputi metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan atau penilaian, dan hukuman. Adapun penanaman karakter toleransi yang dikembangkan juga melalui proses belajar mengajar dan kegiatan sekolah melalui memperhatikan ranah afektif, keteladanan guru, pembiasaan terhadap perbedaan, dan heterogenitas kelompok belajar maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter, Religius, Toleransi

**FORMATION OF STUDENTS' RELIGIOUS CHARACTER AND
TOLERANCE AT SMPN 1 JATILAWANG BANYUMAS**

**MUHAMMAD FADHLULLOH MUBAROK
224120600027**

Islamic Religious Education Study Program
Postgraduate Program at the State Islamic University (UIN) Saizu Purwokerto

ABSTRACT

Character has the meaning of being an individual student. The loss of one's character, especially religious character and tolerance, can lead to bad actions. SMPN 1 Jatilawang is one of the Adiwiyata schools that offers a learning environment to participate in academic activities as well as in the development of self in it. This study aims to gain an in-depth understanding of the formation of religious character and tolerance of students at SMPN 1 Jatilawang Banyumas.

This research uses a qualitative approach. Qualitative research is used to describe a reality or know the topic that will be researched by researchers. It can be seen that qualitative research is natural research with the results of the data in the form of descriptions without using mathematical calculations or something that can be measured. The subjects of this research are principals, teachers, students, and student guardians. While the analysis technique uses data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of this study indicate that school residents and parents work together to provide a very important role in the formation of religious character and tolerance regarding ethics, character values through classroom learning or outside academics in order to be able to be practiced by students. Religious character formation at SMPN 1 Jatilawang both in learning and in school activities includes exemplary methods, habituation, advice, supervision or assessment, and punishment. The cultivation of tolerance character developed also through the teaching and learning process and school activities through paying attention to the affective domain, teacher exemplary, habituation to differences, and heterogeneity of study groups and extracurricular activities.

Keywords: Character Building, Religion, Tolerance

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kekarakteran R.I. Nomor:158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa	š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	h	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	za (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge

ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	mim	M	'em
ن	nun	N	'en
و	waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

C. Ta marbuthah di akhir kara bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	Hikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali, bila dikehendaki lafal aslinya)

1. Bila diketahui dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta marbuthah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dammah ditulis dengan t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakāt al-fitr
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	Dammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	jāhiliyah
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
	تنسى	Ditulis	Tansā
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	Karīm
4.	Dammah + wawu mati	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	furūd'

F. Vokal Rangkap

1.	fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	bainakum
2.	fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	Qaul

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	U 'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	al-Qurān
القياس	Ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	Ditulis	as-samā'
الشمس	Ditulis	asy-syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	zawī al-furūd
أهل السنة	Ditulis	ahl as-Sunnah

MOTTO

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut) dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Al-Baqarah [2]:256



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, atas segala berkat, rahmat, hidayah, serta nikmat-Mu tesis ini bisa terselesaikan.

Tesis ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tuaku Abah Sakdoloh Idris, S.Ag dan Umi Siti Arwiyah,
Serta Mba Tuti Fatihatussa'adah S.Pd dan Dik Rahma Syarifatul Hidayah yang
selalu memberikan dukungan penuh dengan iringan do'anya.

Terimakasih kepada sahabat-sahabatku serta seluruh teman-temanku MPAI B angkatan 2022 yang selalu memotivasi dan memberikan semangat kepada penulis. Almamaterku Program Pascasarjana UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga penyusun mampu menyelesaikan tesis yang berjudul: Pembentukan Karakter Religius dan Toleransi Siswa di SMPN 1 Jatilawang Banyumas.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita, Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabat dan pengikutnya yang setia hingga hari akhir, semoga kita termasuk dalam golongan yang mendapat syafaatnya di hari akhir kelak. Aamiin.

Alhamdulillah, dengan berusaha dan berdoa, tesis yang diajukan kepada Program Pascasarjana Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd). Tesis ini dapat diselesaikan dengan berbagai arahan, motivasi, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan ungkapan terimakasih disampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Munjin, M.Pd.I., Dosen pembimbing tesis yang telah senantiasa meluangkan waktu, mengarahkan, membimbing, mengoreksi, memberi saran, serta perhatian penuh terhadap penulis.
5. Segenap dosen, karyawan, dan civitas akademik Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Sri Mardiani Wahyutiningsih S.Pd., Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Jatilawang Banyumas, serta Azka Miftahudin, S.Pd., selaku guru PAI yang telah bersedia mengarahkan selama penelitian, dewan guru,

tenaga pendidik, dan karyawan yang telah memberikan izin penelitian serta siswa siswi dan wali murid yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi.

7. Kedua orang tuaku serta mbak dan adikku yang senantiasa memberikan dukungan baik moral maupun material, kasih sayang serta do'a yang selalu mengiringi langkah penulis.
8. Teman-teman seperjuangan MPAI B angkatan 2022, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah berjuang bersama mengukir cerita kenangan bahagia, suka maupun duka dan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini.

Pada tesis ini tentu masih jauh dari sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan. Besar harapan penulis, tesis ini dapat memberikan manfaat dan kebaikan bagi sesama. Penulis sangat mengharapkan saran dan masukan yang membangun sebagai perbaikan untuk kedepan. Semoga segala bentuk kebaikan, keikhlasan, dan bimbingan yang diberikan kepada penulis menjadi amal jariyah. Aamiin...

Purwokerto, 22 Februari 2024

Hormat Saya,



Muhammad Fadhlulloh Mubarak

NIM. 224120600027

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PENGESAHAN TESIS.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN.....	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Sistematika Penelitian	8

BAB II PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DAN TOLERANSI	
SISWA	10
A. Karakter Religius	10
B. Karakter Toleransi	19
C. Metode Pembentukan Karakter	28
D. Metode Pembentukan Karakter Religius dan Toleransi	35
E. Hasil Penelitian Relevan	41
F. Kerangka Berpikir	47
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	49
B. Tempat dan Waktu Penelitian	49
C. Sumber Penelitian	50
D. Teknik Pengumpulan Data	51
E. Teknik Analisis Data	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
A. Deskripsi SMPN 1 Jatilawang	56
B. Pembentukan Karakter Religius di SMPN 1 Jatilawang	64
1. Internal	65
2. Eksternal	69
3. Metode Pembentukan Karakter Religius	72
C. Pembentukan Karakter Toleransi di SMPN 1 Jatilawang	85
1. Internal	85
2. Eksternal	88
3. Metode Pembentukan Karakter Toleransi	91

BAB V PENUTUP	101
A. Kesimpulan	101
B. Implikasi.....	102
C. Saran-Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN-LAMPIRAN	103
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Aspek Karakter Toleransi	22
Tabel 4.1 Identitas SMPN 1 Jatilawang	58
Tabel 4.2 Tenaga Pendidik	62
Tabel 4.3 Keadaan Sarana Prasarana SMPN 1 Jatilawang	63



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Guru BK melakukan konseling Individu	68
Gambar 2. Karakter Sekolah : bersalaman dengan Guru.....	74
Gambar 3. Peringatan Hari Besar Islam.....	77
Gambar 4. Kegiatan sholat dzuhur berjamaah	84
Gambar 5. Kegiatan Zakat Fitrah (Amaliah Ramadhan)	94
Gambar 6. Ekstrakurikuler keagamaan	97
Gambar 7. <i>Study Tour</i> SMPN 1 Jatilawang.....	99



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Observasi
- Lampiran 2 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 : Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 4 : Hasil Observasi
- Lampiran 5 : Hasil Wawancara
- Lampiran 6 : Hasil Dokumentasi
- Lampiran 7 : SK Dosen Pembimbing Tesis
- Lampiran 8 : Berita Acara Ujian Proposal Tesis
- Lampiran 9 : Surat Telah Melakukan Penelitian Tesis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang terjadi di era digital sekarang mengakibatkan anak muda mudah terpengaruhi oleh lingkungan sekitar yang serba digital. Pentingnya anak-anak wajib untuk sekolah karena didalamnya bisa menyeimbangkan antara teknologi dan keilmuan lainnya sebagai proses pembentukan karakter anak. Sehingga dalam hal ini karakter tidak terlepas dari dasar hukum pendidikan yang tercantum dalam undang-undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 pasal 1 dinyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”¹

Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didik untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadian peserta didik agar berakhlak mulia. Karena manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berpikir dan merasa. Ada orang yang kuat dalam pemikiran mereka tetapi lemah dalam perasaan mereka, sebaliknya ada orang yang sangat kuat dalam merasa, tapi tidak pandai berpikir. Kualitas manusia bisa terlihat dalam berbagai standar, misalnya dengan intelektual kecerdasan (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ).² Secara umum, pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan sejak anak berusia dini. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, maka ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu menggurikan. Dengan adanya pendidikan karakter semenjak usia dini, diharapkan persoalan

¹ Undang-Undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 pasal 1.

² Munjin, Windariyati Dyah Kusumawati, *The Educational Character Based On Islamic Spirituality*, (Banyumas: CV. Rizquna, 2021), 8.

mendasar dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama dapat diatasi.³

Ketika proses pendidikan berlangsung, kedudukan akhlak dipandang sangat penting karena menjadi pondasi dasar sebuah bangunan diri yang nantinya akan jadi bagian dari masyarakat. Akhlak dalam Islam memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhlak baik dan buruk nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apapun. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan akhlak sebagai pemelihara eksistensi manusia sebagai makhluk Allah yang paling mulia.⁴ Akhlak merupakan ciri khas manusia agar dapat dibedakan dengan makhluk lainnya, sebab tanpa akhlak, manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah yang paling terhormat. Hal ini disebutkan Allah dalam QS. Al-Ahzab: 21 sebagai berikut:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. Al-Aḥzāb [33]:21⁵*

Pembentukan karakter anak didik merupakan tugas guru di lingkungan sekolah. Pembentukan merupakan proses, cara atau perbuatan membentuk sesuatu, dalam hal ini yaitu proses pembentukan karakter. Nilai-nilai karakter perlu diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun di lingkungan sekolah. Meskipun secara implisit dan eksplisit substansi nilai karakter sudah ada dalam standar isi, guru harus memastikan pembelajaran memberikan dampak pengiring pembentukan karakter. Intinya bahwa

³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar Aruzz Media, 2011), 15.

⁴ Anggi Fitri, "Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Hadits", *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, 2018, 47.

⁵ Qur'an Kemenag, *Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an*, (Jakarta Timur: Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal, Jalan Raya Taman Mini Indonesia Indah Pintu I 13560, 2022)

karakter itu harus diiringi dengan memberikan contoh teladan baik terutama dilakukan oleh *stakeholder* sekolah.

Pembentukan karakter melalui proses pendidikan pada dasarnya berangkat dari berbagai macam permasalahan yang menyangkut generasi muda di era globalisasi sekarang ini. Kondisi anak muda bangsa kita semakin memprihatinkan dilihat dari pergaulan mereka, lingkungan, gaya hidup, penurunan semangat belajar, masalah narkoba bahkan kriminalitas yang menjerat anak-anak dibawah umur yang seakan sudah menjadi hal yang biasa akhir-akhir ini.⁶

Banyaknya kasus-kasus kenakalan remaja di beberapa kota, seperti Purwokerto, Banyumas yang baru-baru ini menghebohkan, mulai dari perkelahian antar siswa yang berdampak pada kematian, minuman keras, geng motor, *bullying*, bahkan asusila.⁷ Anehnya, kasus-kasus tersebut banyak ditemukan di sekolah-sekolah unggulan yang ada di daerah perkotaan. Sekolah, dalam hal ini terfokus pada sekolah menengah pertama (SMP) sebagai lembaga pendidikan seharusnya menjadi tempat paling awal bagi proses berlangsungnya pembentukan sekaligus menginternalisasi nilai-nilai karakter bagi siswa.

Melihat kenakalan remaja yang sudah mengkhawatirkan, pendidikanlah yang pertama kali disoroti oleh masyarakat, khususnya pembelajaran agama. Masyarakat menganggap bahwa pembelajaran agama yang ada di Indonesia ini belum mampu membentuk manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia. Sekolah umum sebagai suatu instansi pendidikan dianggap tidak mampu melaksanakan pendidikan agama dengan baik sehingga berdampak kenakalan remaja. Pandangan-pandangan miring masyarakat, serta sikap yang cenderung menyalahkan pelaksanaan pendidikan agama yang ada di sekolah umum, itulah yang kemudian memotivasi pemerintah dalam hal ini kemendiknas untuk merumuskan

⁶ Sabar Narimo, Muhtar Sanusi, "Karakter Mengintegrasikan Karakter Religius Dalam Kegiatan Sekolah Dasar", *Jurnal Varidika*, Vol. 32, No. 2, 2020, 14.

⁷<https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/07/14/terlibat-duel-maut-satu-remaja-tewas-di-banyumas> diakses pada pukul 08:27 WIB, tanggal 21 September 2023.

inovasi baru dalam pengembangan pendidikan di negara ini. Oleh karena itu, penting untuk mengambil langkah-langkah untuk membentuk karakter religius maupun toleransi setiap orang pada era modern ini.

Nilai-nilai karakter religius tidak bisa ditanamkan pada anak-anak dengan cepat, pendidikan harus terus dilakukan agar pembelajaran tidak menjadi kebiasaan. Oleh karena itu penting bagi *stakeholder* dan lingkungan sekolah untuk membantu peserta didik mengembangkan kebiasaan yang baik dengan menanamkan prinsip-prinsip karakter religius di dalamnya. Penanaman sikap toleran juga diperlukan selain penanaman karakter religius. Sikap ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran dan penerimaan keragaman dalam hidup sehingga keharmonisan dapat dicapai di antara orang-orang meskipun ada perbedaan. Seperti yang difirmankan oleh Allah dalam QS. Al Baqarah: 256, dan QS. Al Hujurat: 13, sebagai berikut:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada thaghut) dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.* Al-Baqarah [2]:256⁸

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.* Al-Hujurat [49]:13⁹

Beberapa ayat tersebut merupakan tamparan bagi kita sebagai warga negara, prihatin dengan fenomena masyarakat yang anti keragaman dan

⁸ Qur'an Kemenag, *Lajnah Pentashihan mushaf*,..., 2022.

⁹ Qur'an Kemenag, *Lajnah Pentashihan mushaf*,..., 2022.

intoleran belakangan ini. Kekerasan dan tawuran antar pelajar, prasangka terhadap minoritas, dan perundangan terhadap orang lain yang berbau primitif adalah beberapa contoh fenomena sosial anti kebhinekaan yang marak terjadi dalam karakter modern. Mengingat Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keragaman suku, bahasa, dan agama yang signifikan, diharapkan pembentukan nilai toleransi sejak dini akan menghasilkan karakter manusia yang memiliki toleran dan mencegah perpecahan masyarakat yang disebabkan oleh perbedaan.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti dengan Azka Miftahudin, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Jatilawang merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang berkualitas dalam jenjang anak menuju dewasa. Sebagai lembaga formal berbasis negeri SMPN 1 Jatilawang menjadi salah satu lembaga yang memfasilitasi peserta didik untuk membentuk dan mengembangkan kemampuan keagamaan, seperti pembacaan asmaul husna dilanjut doa belajar, shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah setelahnya berdzikir/berdoa, tadarus Al-Qur'an, pesantren ramadhan, ekstra keagamaan, dan lomba-lomba keagamaan. Terlepas dari itu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat ikut andil dalam pembentukan karakter tersebut sampai dengan cara guru PAI membuat evaluasi agar siswa merasa bersalah ketika tidak melakukan apa yang diperintah oleh guru dengan evaluasi berbasis portofolio. Dimensi ritual tersebut diterapkan dalam kegiatan rutin sekolah, termasuk yang wajib diterapkan peserta didik ketika pagi masuk ke lingkungan sekolah yaitu senyum, sapa, salam, serta salim kepada bapak ibu guru yang sudah menyambut di depan sekolah.¹⁰

Hal menarik terkait pembentukan karakter religius dan toleransi siswa SMPN 1 Jatilawang ini yaitu seluruh stakeholder saling bekerja sama saling membantu dalam rangka menjaga siswa dari hal-hal yang tidak layak dilakukan dan diucapkan. Mulai dari kepala sekolah, bapak ibu guru, staf, dan

¹⁰ Wawancara dengan Azka Miftahudin selaku guru pendidikan agama Islam, pada pukul 10.00 WIB tanggal 17 Juli 2023.

karyawan khususnya satpam yang selalu berjaga digerbang depan sekolah menjadi tugas khusus, supaya tidak ada siswa yang keluar tanpa izin.¹¹

SMPN 1 Jatilawang yang juga merupakan sekolah adiwiyata (menjaga kebersihan lingkungan) sangat menekankan pembentukan karakter, seperti karakter religius dan toleransi, sesuai dengan visi dan misinya yaitu berkepribadian sikap religius dan mengembangkan akhlak mulia serta budi pekerti luhur. Terlepas daripada itu sekolah ini juga terdapat siswa-siswi yang berbeda agama (non Islam) yaitu 5 anak dan 1 guru agama (non Islam). Semua kegiatan keagamaan di atas maupun umum wajib dilakukan dengan terus-menerus oleh penanggung jawab masing-masing.¹² Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik melakukan suatu penelitian yaitu *pembentukan karakter religius dan toleransi siswa di SMPN 1 Jatilawang Banyumas*.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Penulis memberikan batasan dari kata kunci (*keyword*) yang akan menjadi inti pembahasan dalam tesis ini, yaitu pembentukan karakter religius dan toleransi siswa di SMPN 1 Jatilawang Banyumas.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah “Bagaimana pembentukan karakter religius dan toleransi siswa di SMPN 1 Jatilawang Banyumas?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan dan menganalisis pembentukan karakter religius dan toleransi siswa di SMPN 1 Jatilawang Banyumas.

¹¹ Wawancara dengan Azka Miftahudin selaku guru pendidikan agama Islam, pada pukul 10.00 WIB tanggal 17 Juli 2023.

¹² Wawancara dengan Azka Miftahudin selaku guru pendidikan agama Islam, pada pukul 10.00 WIB tanggal 17 Juli 2023.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis dan pengaruh yang baik terhadap penelitian dan yang hendak akan diteliti:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan manfaat sebagai bahan rujukan para peneliti mendatang, menambah khazanah keilmuan, dan memperkaya wawasan mengenai kajian tentang pembentukan karakter religius dan toleransi siswa di SMPN 1 Jatilawang Banyumas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini penting bagi peneliti untuk meningkatkan pengetahuan yang lebih luas mengenai pembentukan karakter religius dan toleransi siswa di SMPN 1 Jatilawang Banyumas.

b. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi dalam melaksanakan pembentukan karakter religius dan toleransi siswa di SMPN 1 Jatilawang Banyumas.

c. Bagi Pendidik

Sebagai referensi bagi guru dalam melaksanakan pembentukan karakter religius dan toleransi siswa di SMPN 1 Jatilawang Banyumas.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat membantu dan melatih peneliti dalam melakukan kajian-kajian ilmiah berdasarkan teori-teori supaya pengetahuan dan wawasan peneliti bisa bertambah serta memotivasi peneliti untuk dapat mengembangkan pembentukan karakter religius dan toleransi siswa di SMPN 1 Jatilawang Banyumas.

E. Sistematika Penelitian

Gambaran yang jelas terhadap pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam tesis, maka peneliti akan mendeskripsikan dalam sistematika pembahasan, sebagai berikut:

Secara umum penulisan tesis akan dibagi menjadi tiga bagian. Bagian *Pertama*, merupakan tahap awal penulisan tesis yang terdiri dari beberapa formalitas penulisan tesis, yaitu: halaman judul, halaman pernyataan keaslian tesis, halaman nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar pustaka.

Bagian *Kedua*, merupakan isi dari tesis yang terdiri dari lima bab yang dipaparkan sebagai berikut:

BAB I yaitu pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi konseptual, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi landasan dan teori yang berkaitan dengan penelitian. Pada bab ini akan dibahas mengenai pembentukan karakter religius dan toleransi siswa di SMPN 1 Jatilawang Banyumas yang akan terbagi menjadi tiga sub bab. Sub bab pertama, tentang pembentukan karakter siswa. Sub bab kedua, tentang karakter religius siswa. Sub bab ketiga, tentang karakter toleransi siswa.

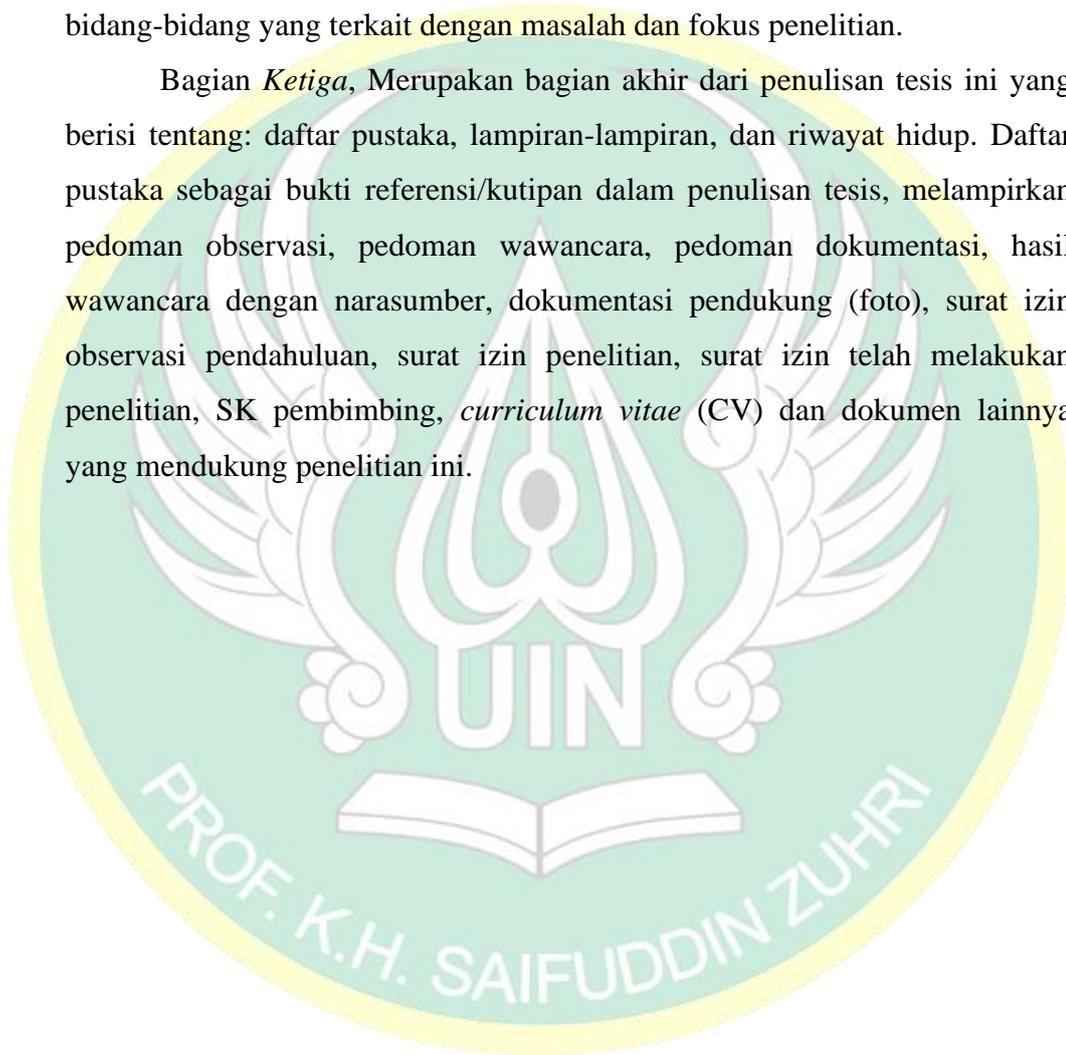
BAB III berisi metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi) dan teknik analisis data (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan triangulasi).

BAB IV berisi hasil penelitian dan pembahasan yang akan menjelaskan tentang deskripsi profil wilayah penelitian di SMPN 1 Jatilawang Banyumas, analisis hasil penelitian dan penyajian data yang memuat pelaksanaan pembentukan karakter religius dan toleransi siswa.

BAB V merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran, serta kata-kata penutup dari seluruh pembahasan tesis.

Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, yang berisi uraian mengenai langkah-langkah yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait yaitu lembaga pendidikan yang diteliti dan peneliti selanjutnya. Saran juga digunakan sebagai usaha memperluas kajian dan hasil penelitian, serta untuk menentukan kebijakan-kebijakan pada bidang-bidang yang terkait dengan masalah dan fokus penelitian.

Bagian *Ketiga*, Merupakan bagian akhir dari penulisan tesis ini yang berisi tentang: daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup. Daftar pustaka sebagai bukti referensi/kutipan dalam penulisan tesis, melampirkan pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, hasil wawancara dengan narasumber, dokumentasi pendukung (foto), surat izin observasi pendahuluan, surat izin penelitian, surat izin telah melakukan penelitian, SK pembimbing, *curriculum vitae* (CV) dan dokumen lainnya yang mendukung penelitian ini.



BAB II

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DAN TOLERANSI SISWA

A. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Karakter menurut pusat bahasa depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap tuhan, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya (perasaannya).¹³

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam hal ini bahwasannya karakter religius merupakan pokok terwujudnya kehidupan yang damai. Karakter religius nilai agama merupakan nilai dasar yang semestinya sudah dikenalkan kepada anak mulai dari rumah, sehingga pengetahuan di sekolah hanya akan menambah wawasan.¹⁴

Religius dalam Islam berarti menjalankan ajaran agama Islam dari berbagai aspek, baik dari berpikir, bersikap maupun bertindak. Religiusitas seringkali diidentikan dengan keberagaman. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, serta seberapa dalam

¹³ Firman Mansir, Muhammad Abrar Parinduri, Sofyan Abas, Implementasi Pendidikan Karakter Melalui kegiatan Pembinaan Peserta Didik dalam Membentuk watak Kuat-Positif, *Jurnal Taman Cendekia*, Vol. 04, No. 01 Juni 2020, 431.

¹⁴ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 75.

penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan agama Islam. Pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME.¹⁵

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama Islam yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter saat ini yang paling utama yaitu agama.¹⁶ Nilai religius dalam pendidikan agama Islam terbagi menjadi 2 (dua):¹⁷

- a. Bersifat vertikal (*hablum min allah*) sikap religius yang bentuk meningkatkan berhubungan dengan Allah SWT, melalui peningkatan secara kuantitas atau kualitas melalui kegiatan-kegiatan sekolah yang bersifat *ubudiyah*, seperti: shalat berjamaah, sholat dhuha, puasa senin kamis, tadarus Al-Qur'an, doa bersama sebelum mulai kegiatan belajar mengajar, bersedekah setiap hari jum'at dan lain sebagainya.
- b. Bersifat horizontal (*hablun min al-nas* dan *hablun min al-alam*) yakni lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial religius, yang dilihat dari struktur hubungan antar manusianya yang dapat diklasifikan ke dalam tiga hubungan yaitu, hubungan atasan-bawahan, hubungan profesional, hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius seperti, persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan lain sebagainya. Nilai religius yang berhubungan dengan sesama manusia dapat diterapkan melalui sikap toleransi.

¹⁵ Maftuh, Zahrotul Widad Wusannah, Peran Guru PAI..., 199.

¹⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2019), 67.

¹⁷ Maftuh, Zahrotul Widad Wusannah, Peran Guru PAI..., 199.

Pendidikan karakter mempunyai peran sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal tersebut dapat menjadikan manusia berakhlak mulia dan bermoral baik sehingga kelangsungan hidup dan perkembangan manusia dapat dijaga dan dipelihara.¹⁸

Sumber pendidikan karakter menurut Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah yang dijadikan sebagai pedoman umat manusia pada umumnya dan khususnya bagi para pendidik dalam menanamkan pendidikan karakter. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak pokok-pokok pembicaraan mengenai akhlak atau karakter. Seperti perintah untuk berbuat baik (*ihsan*), dan kebajikan (*al-birr*) menepati janji.¹⁹

2. Butir Karakter Religius

Abdul Majid dan Dian Andayani, mengutip dari buku pedoman nilai-nilai budi pekerti untuk pendidikan dasar dan menengah dirumuskan identifikasi butir karakter religius sebagai berikut.²⁰

- a. Amanah, selalu memegang teguh dan mematuhi amanat orang tua dan guru serta tidak melalaikan pesannya
- b. Amal saleh, sering bersikap dan berperilaku yang menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama
- c. Beriman dan bertaqwa, terbiasa membaca doa jika hendak dan setelah melakukan kegiatan
- d. Bersyukur, terbiasa mengucapkan terimakasih kepada orang lain
- e. Ikhlas, selalu tulus dalam membantu orang lain dan tidak merasa rugi karena menolong orang lain
- f. Jujur, biasa mengatakan yang sebenarnya, tidak pernah bohong, biasa mengakui kesalahan, dan biasa mengakui kelebihan orang lain

¹⁸ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2019), 41.

¹⁹ Guntur Cahyono "Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an dan Hadits", *Jurnal Ahwal Al-Syahsiyah dan Tarbiyah STAI Mempawah*, Vol. 5, No.1, 2018, 32.

²⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 45-53.

- g. Teguh hati, biasa memiliki kemampuan yang kuat untuk melakukan perbuatan yang diyakini sesuai dengan yang diucapkan dan biasa bertindak yang disadari sikap yang istiqomah
- h. Mawas diri, sering bersikap dan berperilaku bertanya pada diri sendiri, menghindari, sikap mencari kesalahan orang lain dan biasa mengakui kekurangan diri sendiri
- i. Rendah diri, berusaha menjauhi sikap sombong
- j. Sabar, sering berupaya untuk menahan diri dalam menghadapi godaan dan cobaan sehari-hari dan berusaha untuk tidak cepat marah.

Butir karakter religius di atas merupakan nilai yang diajarkan dalam Islam. Walaupun hanya sedikit yang disebutkan di atas itu cukup mewakili nilai-nilai keagamaan mendasar yang perlu ditanamkan pada anak, sebagai bagian amat penting pendidikan.

Menurut Marzuki dalam buku pendidikan karakter Islam, terdapat beberapa indikator karakter religius yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yakni:²¹

- a. Taat kepada Allah yaitu tunduk dan pantuh kepada Allah dengan berusaha menjalankan perintah-perintah Nya dan menjauhi larangan-larangan Nya
- b. Ikhlas yaitu melakukan perbuatan tanpa pamrih apapun, selain hanya berharap ridha Allah.
- c. Percaya diri, yaitu merasa yakin kemampuan yang dimilikinya dengan berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, tidak ragu untuk berbuat sesuatu yang diyakini mampu dilakukan dan tidak selalu menggantungkan pada bantuan orang lain
- d. Kreatif yaitu memiliki kemampuan menciptakan sesuatu yang baik
- e. Bertanggung jawab yaitu melaksanakan tugas secara bersungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan, dan perilakunya

²¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 98-105.

- f. Cinta ilmu yaitu memiliki kegemaran untuk menambah dan memperdalam ilmu.
- g. Jujur yaitu menyampaikan sesuatu secara terbuka, apa adanya dan sesuai dengan hati nurani.
- h. Disiplin yaitu taat pada peraturan atau tata tertib yang berlaku
- i. Tata peraturan yaitu menaati peraturan yang berlaku
- j. Toleran yaitu menghargai dan membiarkan pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri
- k. Menghargai orang lain yaitu selalu menghormati orang lain dengan cara yang selayaknya, dengan orang yang lebih tua menyapa dulu ketika bertemu.

Indikator karakter religius di atas dapat mewujudkan dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan yang ada di sekolah memiliki peran penting dalam mendukung terbentuknya karakter religius siswa.

3. Aspek-Aspek Karakter Religius

Agama atau religius bukanlah sesuatu yang tunggal, tetapi merupakan sistem yang terdiri dari berbagai aspek. Dalam ilmu psikologi agama dikenal adanya kesadaran beragama dan pengalaman beragama. Glock dan Stark (1968) menyatakan bahwa ada 5 (lima) aspek religius yaitu:²²

- a. *Religious Belief* (Aspek Keyakinan) yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang bersifat tampak maupun tidak tampak (*ghaib*) dalam agamanya. Dalam agama Islam aspek keyakinan ini tercakup dalam rukun Iman. Rukun iman tersebut yaitu terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada rasul Allah, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada qada qadarnya Allah.

²² Glock dan Stark dalam Margeljeunita Taneo, Arthur Huwae, Religiositas dan Kontrol Diri Pada Mahasiswa Rantau di Salatiga, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Volume 5 Nomor 2 Tahun 2023, 5202.

- b. *Religious Practice* (Aspek Menjalankan Kewajiban) yaitu aspek di mana seseorang hamba memiliki tingkatan dalam mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual agamanya seperti melaksanakan ibadah salat wajib dan sunnah, puasa wajib dan sunnah, dan lain sebagainya. Serta bagaimana seorang hamba benar-benar menunjukkan komitmen dalam beragama lewat tindakan.
- c. *Religious Feeling* (Aspek Penghayatan) yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut ketika melakukan sebuah dosa atau kesalahan, merasa diselamatkan oleh Tuhan dan lain sebagainya.
- d. *Religious Knowledge* (Aspek Pengetahuan) yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci maupun yang lainnya. Aspek ini mencakup ilmu yang ada dalam agama Islam termasuk pengetahuan ilmu tauhid, pengetahuan ilmu fikih dan lain sebagainya.
- e. *Religious Effect* (Aspek Perilaku) Aspek ini merupakan aspek yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam menjalani kehidupan. Misalnya seseorang mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong teman yang kesulitan, membantu kebaikan kepada orang lain dan lain sebagainya.²³

Misi utama yang diemban oleh institusi pendidikan, terutama institusi pendidikan Islam adalah menjadikan manusia-manusia beriman dan berpengetahuan. Aspek keimanan dan pengetahuan menjadi variabel utama dalam menjaga keseimbangan kepribadian pada diri setiap manusia. Atas pertimbangan inilah menjadikan pendidikan karakter religius erat kaitannya dengan pendidikan Islam yang senantiasa menjaga

²³ Moh. Ahsanul Khaq, Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan, *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. 2 No. 1, 2019, 21-33.

keseimbangan pengembangan unsur pembinaan jiwa dengan wahyu untuk kesempurnaan akal dan kesucian jiwa.

4. Dimensi Pembentukan Karakter Religius

Mengamalkan pendidikan agama mempunyai banyak bentuk kegiatan dan kegiatan keagamaan yang dapat dilaksanakan. Perlu dipahami bahwa penerapan ajaran agama tidak hanya terbatas pada kegiatan ritual seperti shalat, membayar zakat, dan puasa. Namun bisa juga melalui kegiatan lain seperti berinteraksi dengan masyarakat, saling menghormati, menjaga perdamaian, hidup rukun, toleransi terjaga dengan baik dan masih banyak kegiatan lainnya yang bisa dilakukan. Melakukan aktivitas keagamaan tidak hanya sebatas aktivitas yang terlihat secara kasat mata saja, namun bisa juga mencakup aktivitas yang tidak terlihat karena tersimpan di dalam hati.²⁴

Saat manusia menjalankan dan menerapkan ajaran agama, maka manusia tersebut akan mengalami berbagai jenis dimensi pada agama. Lima dimensi pada agama yang dimaksud akan berpengaruh pada kehidupan seseorang baik itu tentang keyakinan terhadap ajaran-ajaran agama Islam dan ketaatannya terhadap Allah SWT. Tiap dimensi akan mengajarkan dan menunjukkan tingkatan seberapa religius seseorang tersebut. Berikut dipaparkan lima dimensi agama yang mempengaruhi pembentukan karakter religius seseorang, dirumuskan oleh Glock dan Stark selanjutnya dikutip oleh Abidin Nurdin dkk yaitu sebagai berikut:²⁵

a. Dimensi keyakinan atau keimanan

Pada dimensi pertama ini mencakup harapan agar umat beragama mempunyai pandangan teologis tertentu di samping mengakui dan mempercayai kebenaran agama yang dianut. Dimensi keimanan atau keyakinan ini menjelaskan bentuk yang bertujuan untuk membangun keimanan dan keimanan peserta didik kepada

²⁴ Endang Kartikowati dan Zubaedi, *Psikologi Agama dan Psikologi Islami Sebuah Komparasi*, (Jakarta: Kencana, 2016), 12.

²⁵ Abidin Nurdin dkk, *Gerakan Sosial Keagamaan di Indonesia*, (Cet.I; Aceh: Unimal Press, 2018), 11.

Allah SWT Itu menggambarannya di sana. Proses pertama yang dihadapi seorang anak dalam menunaikan kewajibannya sebagai hamba Allah yaitu selalu mentaati perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya serta menerima takdir yang telah Allah tetapkan baginya tanpa mengeluh dan merasa putus asa.

b. Dimensi peribadatan atau praktik agama

Dimensi peribadatan atau praktik agama merupakan dimensi keberagamaan yang berkaitan dengan perilaku. Perilaku yang menunjukkan kepatuhan terhadap ajaran agama. Dalam dimensi ini, menyangkut beberapa perilaku seperti pelaksanaan sholat, membaca ayat suci Al-Qur'an, melaksanakan puasa, zakat, haji, berdzikir, berkorban dan sebagainya. Sebagai seorang muslim yang taat seutuhnya, apapun keadaannya, dalam keadaan senang maupun sedih, ia tetap teguh menaati perintah Allah dan ajaran para rasul. Percayalah bahwa setiap kebaikan yang telah dilakukannya akan kembali padanya. Menariknya, berkumpulnya umat dalam beribadah memberikan mereka karakter religius yang dapat bertahan lama dan menjadi karakter permanen.

c. Dimensi penghayatan atau pengalaman

Pada dimensi ketiga ini yaitu dimensi pengalaman atau evaluasi mengacu pada persepsi dan perasaan keagamaan yang dialami oleh umat beragama. Pada dimensi ini kita melihat sejauh mana seorang muslim mampu merasakan dan mengapresiasi pengalaman ritual keagamaan yang dilakukannya. Pada dimensi ini terdapat rasa kesucian saat berdoa dan memohon, rasa kedekatan dengan Allah SWT, rasa beriman, ketenangan dan kedamaian saat mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan, hati bergetar mendengarkan suara dari Al-Qur'an panggilan untuk berdoa dan rasa syukur abadi kepada Tuhan SWT.

d. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi pengetahuan agama disini mengacu pada harapan bahwa pemeluk agama paling tidak memiliki seperangkat minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, tradisi-tradisi dan kitab suci. Di dalam dimensi ini menyangkut tentang teori dan gagasan dalam ajaran agama yaitu seperti pengajaran materi rukun iman dan Islam sebagai pokok ajaran agama yang wajib diimani dan dilaksanakan, hukum Islam tentang hal-hal yang mengandung unsur dosa dan haram, sejarah Islam, tata cara dalam melakukan ibadah, unsur-unsur yang menata kehidupan manusia lebih baik dan aturan-aturan yang menjadikan manusia memiliki karakter religius. Dimensi pengetahuan agama ini menjadi faktor penunjang yang akan mengantarkan seseorang dalam terbentuk karakter religius dalam dirinya.

e. Dimensi pengamalan

Dimensi terakhir ini merupakan tindakan konkrit dari penjelasan beberapa dimensi di atas. Dimensi ini mengacu pada sejauh mana seseorang berperilaku yang dilatarbelakangi oleh ajaran agamanya, yaitu individu tersebut mampu berhubungan dengan orang lain. Akibat dari ajaran agama tersebut kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap dan perilaku. Dimensi ini meliputi perilaku jujur, gotong royong, kerjasama yang baik, menjaga keadilan dan kebenaran, menjaga lingkungan sekitar, penghidupan rukun dan mengikuti norma serta saling menghormati.

Perlu dipahami saksama bahwa pelaksanaan dalam beribadah, adalah semata-mata membimbing seluruh perbuatan manusia untuk senantiasa bersandar pada Allah SWT. Hal ini menunjukkan interpretasi bahwa hanya Allah SWT adalah tujuan utama dari segala perilaku dan falsafah hidup manusia. Adanya kesungguhan hati dan kemantapan iman seorang yang religius akan nampak jelas dan nyata pada dimensi ini.

5. Faktor yang Mempengaruhi Karakter Religius

Jalaludin membagi faktor-faktor yang mempengaruhi karakter religius menjadi dua bagian, yaitu:²⁶

a. Faktor Intern

Faktor intern merupakan faktor yang ada dalam diri, yaitu:

- 1) Faktor hereditas, hubungan emosional antara orang tua terutama ibu yang mengandung terhadap anaknya sangat berpengaruh terhadap religiusitas anak.
- 2) Tingkat usia, perkembangan agama pada anak ditentukan oleh tingkat usia, karena dengan berkembangnya usia anak, mempengaruhi berpikir mereka.
- 3) Kepribadian, sering disebut identitas diri
- 4) Kondisi kejiwaan seseorang

b. Faktor Ekstern

Faktor eksternal berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dilihat dari lingkungan di mana seseorang itu hidup, lingkungan tersebut dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu:

- 1) Lingkungan keluarga, lingkungan sosial yang pertama dikenal anak
- 2) Lingkungan institusional, dalam hal ini berupa institusi formal atau non formal
- 3) Lingkungan masyarakat, di mana ia tinggal.

B. Karakter Toleransi

1. Pengertian Karakter Toleransi

Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Toleransi berasal dari bahasa latin *torelantia*, berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Secara umum istilah toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan

²⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 241.

kelembutan. Unesco mengartikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia. Toleransi harus didukung oleh cakrawala pengetahuan yang luas, bersikap terbuka, dialog, kebebasan berfikir dan menghargai orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan asasi sebagai manusia.²⁷

Toleransi menurut istilah berarti menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian berpendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri. Misalnya seperti agama, ideologi, dan ras. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri.

Toleransi adalah sama halnya dengan komunikasi. Di mana para pesertanya harus saling memahami dalam melakukan komunikasi tersebut. Jika toleransi melibatkan dua pihak, komunikasi pun demikian. Walaupun ada pemahaman komunikasi intrapersonal atau komunikasi dengan diri sendiri, tetapi pada saat yang bersamaan person tersebut akan mencari person lain dalam dirinya untuk diajak bicara.²⁸

Tujuan pendidikan toleransi adalah terciptanya orang yang berkepribadian muslim dengan cara menghormati dan menghargai perbedaan yang ada dan bertujuan untuk menciptakan kerukunan agar mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, serta menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, agama, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual.

²⁷ Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural", *Casram: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Karakter*, Vol. 01, No. 01, 2016, 188.

²⁸ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), 168.

Dengan toleransi ia akan memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan, serta menghargai orang lain berdasarkan orang lainnya.²⁹

2. Macam-Macam Toleransi

Menurut Masykuri mengelompokkan macam-macam sikap toleransi, diantaranya sebagai berikut:³⁰

a. Toleransi sesama agama

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau berhubungan dengan keTuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya.

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.

b. Toleransi non agama

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran masing-masing. Menurut Said Agil Al-Munawar ada dua macam toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Sedangkan toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam

²⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*, Cet. 2 (Jakarta: Kencana, 2012), 15.

³⁰ Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), 13.

bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.³¹

Ketika seseorang hendak bersikap toleransi perlu perhatikan unsur-unsur toleransi yang harus ditekankan dalam mengekspresikan terhadap orang lain. Unsur-unsur tersebut sebagai berikut:

- a. Memberikan kebebasan dan kemerdekaan
- b. Mengakui hak setiap orang
- c. Menghormati keyakinan orang lain
- d. Saling mengerti

Hasil penelitian Galtung & Fischer tentang konsep perdamaian yaitu tidak adanya kekerasan budaya yang melegitimasi kekerasan langsung atau struktural.³² Studi tersebut mengungkap aspek karakter toleransi yaitu kedamaian, menghargai perbedaan dan individu, serta kesadaran yang dijabarkan sebagai berikut:³³

Tabel 2.1 Aspek Karakter Toleransi

No	Aspek Toleransi	Indikator Toleransi
1	Kedamaian	a. Peduli b. Ketidaktakutan c. Cinta
2	Menghargai perbedaan dan individu	a. Saling menghargai satu sama lain b. Menghargai perbedaan orang lain c. Menghargai diri sendiri
3	Kesadaran	a. Menghargai kebaikan orang lain b. Terbuka c. Reseptif d. Kenyamanan dalam kehidupan e. Kenyamanan dengan orang lain

³¹ Said Agil Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 14-16.

³² J. Galtung & D. Fischer, *Positive and Negative Peace*, In Johan Galtung, Springer Berlin Heidelberg, 173-178.

³³ Agus Supriyanto, Amien Wahyudi, Skala Karakter Toleransi: Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu, *Jurnal Ilmiah Counsellia*, Volume 7 No. 2, Nopember 2017, 65-67.

Berikut ini akan dijelaskan masing-masing pernyataan indikator karakter toleransi, yaitu:

a. Peduli

- 1) Saya membantu teman saya dari luar daerah jika terkena musibah
- 2) Menolong teman yang kesulitan masuk ruang kelas saat memakai kursi roda
- 3) Memahami cara berbicara teman lain yang berbeda tutur bahasa
- 4) Mendengarkan teman lain yang sedang berbicara di depan kelas

b. Ketidaktakutan

- 1) Bersedia memberikan alamat dan nomor telepon kepada teman dari luar daerah
- 2) Membantu teman yang tidak disukai oleh teman-teman lain

c. Cinta

- 1) Mengunjungi teman yang sakit walaupun berbeda agama
- 2) Menyukai perbedaan antara laki-laki dan perempuan
- 3) Saya menghargai cara beribadah teman lain yang berbeda agama
- 4) Saya bersedia berdiskusi untuk menemukan solusi jika ada perdebatan
- 5) Saya menerima teman lain yang tidak sependapat
- 6) Saya menerima usul dari teman lain yang berbeda agama

d. Saling menghargai satu sama lain

- 1) Saya bersahabat dengan teman dari berbagai daerah
- 2) Saya tidak keberatan pendirian tempat ibadah agama lain di lingkungan sekolah
- 3) Saya memberikan salam kepada teman dari daerah lain
- 4) Saya menyukai budaya dari daerah lain

e. Menghargai perbedaan orang lain

- 1) Saya berteman tanpa membedakan warna kulit teman lain
- 2) Saya bersedia satu bangku dengan teman kaya atau miskin
- 3) Saya memberikan salam kepada teman yang tidak saya sukai dan berbeda dengan saya

- 4) Saya menyukai tutur bahasa teman yang berasal dari luar Jawa
 - 5) Saya menolong teman yang sedang dalam musibah
- f. Menghargai diri sendiri
- 1) Saya menganggap bahwa diri saya yang paling benar dibanding teman lain
 - 2) Saya suka melihat perbedaan yang ada di luar daerah saya
 - 3) Saya senang saat ada diskusi dengan teman lain
- g. Menghargai kebaikan orang lain
- 1) Saya senang jika orang lain memberikan saran kepada saya
 - 2) Bersatu dengan sekolah untuk memajukan sekolah
- h. Terbuka
- 1) Bermusyawarah untuk menyelesaikan pertentangan dengan teman di sekolah
 - 2) Saya bermusyawarah dengan semua teman apapun perbedaannya
 - 3) Saya mendukung jika teman yang berbeda agama menjadi pemimpin
 - 4) Menerima saran dari seluruh teman maupun guru
- i. Reseptif
- 1) Saya menghargai teman yang mengutarakan pendapatnya pada saat diskusi
 - 2) Saya menghargai perbedaan pendapat dengan teman lain
- j. Kenyamanan dalam kehidupan
- 1) Kebersamaan di sekolah menjadi bagian penting kehidupan
 - 2) Berbeda agama dengan teman lain tidak dapat menimbulkan masalah
 - 3) Perbedaan pendapat menimbulkan solusi saat diskusi
 - 4) Perbedaan asal daerah tidak menyebabkan masalah dalam memilih teman
- k. Kenyamanan dengan orang lain
- 1) Saya senang jika muncul perbedaan cara berbicara dengan teman
 - 2) Saya bermain dengan teman tanpa membedakan derajat

- 3) Saya ingin belajar satu kelompok dengan semua teman tanpa membedakan ganteng atau cantik

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Toleransi

Nilai-nilai yang ada pada diri manusia mencerminkan kualitas diri seseorang, hal ini disebabkan keyakinan yang menjadi dasar pemikiran seseorang disebut dengan nilai. Terdapat nilai-nilai dalam pendidikan toleran yang diperlukan dikembangkan pada dunia pendidikan, diantaranya yaitu:

a. Belajar dalam Perbedaan

Sikap toleransi dalam diri individu takkan bisa ada begitu saja, tapi dibentuk dengan proses yang tidak singkat. Belajar dalam perbedaan artinya menyadari bahwasannya seorang individu mempunyai latar belakang yang tidak sama, baik dari bahasa, etnis/suku, agama, daerah, budaya serta yang lain. Karenanya untuk hidup bersama antar perbedaan ataupun antar agama siswa harus menyadari seseorang memiliki latar belakang yang tidak sama.³⁴

Pendidikan yang merupakan penopang proses dan produk pendidikan nasional seharusnya mampu mengajarkan praktik ini. Ketika pelaksanaan proses pendidikan meliputi proses praktik pengembalian bersikap toleran, empati ataupun simpati, yang semua itu adalah prasyarat esensial bagi keberhasilan serta *proeksistensi* pada agama yang beragam.³⁵

b. Membangun Saling Percaya

Modal sosial terpenting dalam penguatan masyarakat adalah rasa saling percaya, karena tanpa kepercayaan tentunya akan sering terjadi prasangka buruk dalam hidup bermasyarakat.³⁶ Dalam hidup bermasyarakat, jika kita berharap orang lain berlaku tanggungjawab,

³⁴ Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 78.

³⁵ Sri Mawarti, "Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam," *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*. 9 no. 1 (2017), 81.

³⁶ Sri Mawarti, "Nilai-Nilai Pendidikan...", 81.

jujur, menghargai, dan lainnya, maka diperlukan rasa saling percaya satu sama lain. Rasa saling percaya dibutuhkan agar kita tidak mudah curiga, bisa menghargai pendapat orang lain, bebas dari prasangka buruk, dan lainnya. Karena prasangka buruk, atau selalu merasa harus hati-hati terhadap pemeluk agama lain ini akan menimbulkan kecurigaan, yang bisa saja mengarah pada ketegangan sosial, dan konflik antar agama yang berdampak pada kekerasan antar anggota masyarakat. Maka dari itu perlu adanya rasa saling percaya dalam hidup bermasyarakat dengan menanamkan, dan melaksanakan nilai toleransi beragama.³⁷

c. Memelihara Saling Pengertian

Suatu kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita adalah berbeda merupakan saling mengerti dan memahami. Mengerti atau memahami bukan serta menyetujui. Dengan rasa saling pengertian memungkinkan untuk bersama-sama memenuhi serta sembangsih kepada relasi dinamis dan hidup. Pendidikan Agama punya kewajiban dalam memahami supaya dapat saling memahami antara masyarakat beragama dan berbudaya yang multikultural, sebagai bentuk dari kepedulian bersama.³⁸ Adanya sikap saling menghormati pada kegiatan-kegiatan keagamaan antara satu sama lain, seperti pesantren kilat, idul qurban, kegiatan ramadhan, dan kegiatan keagamaan masing-masing agama yang lainnya.³⁹

d. Menjunjung Tinggi Sikap Saling Menghargai

Nilai umum yang dikandung oleh semua agama di dunia tanpa terkecuali adalah menghargai dan menghormati. Menjunjung tinggi sikap saling menghargai menjadikan individu atau manusia pada posisi yang sama, tiada yang diprioritaskan ataupun inferioritas.

³⁷ Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan...*, 81-82.

³⁸ Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan...*, 82-83.

³⁹ Muhammad Yunus, "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi pada SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap)," *Jurnal Studi Pendidikan*, XV no.2 (2017), 178.

Pendidikan agama Islam menumbuh kembangkan usaha sadar bahwa sebuah ketentraman ini mempertanggungkan saling menghargai terhadap penganut agama yang beragam, karena dengan itu kita bisa serta siap untuk hidup berdampingan, siap menjadi pendengar dengan perspektif yang berbeda di agama lain.⁴⁰

Toleransi sendiri merupakan sikap serta tindakan saling menghargai perbedaan (agama, suku/etnis, sikap, budaya, bahasa, pendapat) seseorang lainnya yang memiliki perbedaan dengan diri sendiri. Pendidikan agama Islam didesain dalam proses dengan sistem semacam ini, dengan harapan dapat menciptakan proses pembelajaran dikalangan siswa yang bisa menumbuh kembangkan sadar dalam persamaan. Jika sistem seperti ini bisa dilaksanakan dengan baik, kehidupan yang penuh toleransi, damai, serta tanpa konflik, harapan tersebut cepat terwujud. Sebab pendidikanlah media dengan perencanaan yang sangat sistematis, luas dalam penyebarannya, serta dapat dinilai amat efektif rangka pelaksanaannya.⁴¹

4. Faktor yang Mempengaruhi Karakter Toleransi

a. Faktor Intern

Ada beberapa faktor internal yang memengaruhi ini, antaranya yaitu:⁴²

- 1) *Insting* atau Naluri, dibawa sejak manusia terlahir di dunia yang merupakan sesuatu pembawaan asli. Insting manusia bisa jadi sebagai pendorong tingkah laku.
- 2) Adat atau Kebiasaan, merupakan hal yang terus diulang hingga tidak sulit saat dikerjakan. Kebiasaan berperan amat penting pada pembentukan serta pembinaan karakter.

⁴⁰ Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan...*, 83.

⁴¹ Sri Mawarti, "Nilai-Nilai Pendidikan...", 82.

⁴² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 19-22.

3) Kemauan atau kehendak, yaitu perilaku yang menggerakkan seseorang dengan bersungguh-sungguh guna berbuat sesuatu. Karena dari niat/kehendak muncul perilaku baik dan tidak baik. Jika tiada kemauan, semua keyakinan, kepercayaan, ide, pengetahuan jadi stagnan dan tidak berarti ataupun berpengaruh bagi kehidupannya.

b. Faktor Ekstern

Selain faktor intern yang bisa berpengaruh terhadap karakter, akhlak, budi pekerti, moral, serta etika seorang individu, faktor ekstern juga dapat mempengaruhi, diantaranya yaitu:

- 1) Pendidikan, memiliki andil dalam memantapkan pribadi seorang individu hingga attitude sesuai terhadap apa yang sudah diterima dalam pendidikan. Baik pendidikan yang bersifat formal, informal maupun non formal.
- 2) Lingkungan, merupakan yang melingkungi suatu yang hidup, interaksi manusia terus terhubung dengan individu lainnya ataupun serta alam sekitar. Itulah yang menjadi sebab seseorang harus saling mengenal, berinteraksi dengan sesama. Dan pada pergaulan tersebut dapat mempengaruhi pikiran, tingkah laku, serta sifat, dan lainnya.

C. Metode Pembentukan Karakter

1. Pengertian Pembentukan

Pembentukan merupakan proses, cara atau perbuatan membentuk sesuatu. Membentuk berarti menjadikan atau membuat sesuatu dengan bentuk tertentu berarti perlu pula membimbing, mengarahkan atau mendidik watak, pikiran, kepribadian, karakter, dan lain sebagainya.⁴³

Seiring perkembangan zaman, pendidikan yang hanya berbasiskan *hard skill*, yaitu menghasilkan lulusan yang hanya memiliki prestasi dalam akademis, harus mulai dibenahi. Sekarang pembelajaran

⁴³ Maftuh, Zahrotul Widad Wusannah, Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta didik di SMAN 1 Cerme Gresik, *Jalie: Journal Of Linguistik and Islamic Education*, Volume 05 Nomor 01, 01 Maret 2021, 198.

juga harus berbasis pada pengembangan *soft skill* (interaksi sosial) sebab ini sangat penting dalam pembentukan karakter anak bangsa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat. Pendidikan *soft skill* bertumpu pada pembinaan mentalis agar siswa dapat menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan. Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*) saja, tetapi juga oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*).⁴⁴

2. Tahapan Pembentukan Karakter

Menurut Abdul Majid dan Andayani, mengungkapkan dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa ada tiga tahap strategi yang harus dilalui, diantaranya:⁴⁵

- a. Moral *Knowing* (*Learning To Know*), pada tahap awal, tujuan di orientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu, *pertama*, membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela. *Kedua*, memahami pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan. *Ketiga*, mengenal sosok nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits dan sunnahnya.
- b. Moral *Loving*, tahap ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai akhlak mulia. Tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa, bukan lagi akal, rasio, dan logika. Untuk mencapai tahapan ini, guru bisa memasuki dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, *modelling* atau kontemplasi.
- c. Moral *Doing*, tahapan ini puncak keberhasilan akhlak, siswa mempraktekan nilai akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula guru memiliki setumpuk pertanyaan yang

⁴⁴ Didit Nantara, *Pembentukan Karakter Siswa*.

⁴⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 112-113.

dicari jawabannya. Memberikan teladan adalah guru paling baik dalam menanamkan nilai.

Tiga tahapan dalam pembentukan karakter memiliki metode tersendiri dalam penerapannya. Pada tahap penanaman pengetahuan, guru bisa dengan berbagai metode pengajaran untuk memberikan informasi tentang nilai baik. Pada tahap menumbuhkan rasa agar berakhlak mulia, maka bisa ditanamkan dengan memberikan hikmah menyentuh hati agar berperilaku dan berbuat baik. Pada tahap mempraktikkan nilai, dapat diterapkan dengan keteladanan ataupun pembiasaan.

3. Faktor pembentukan karakter

Apabila dicermati, peristiwa pendidikan formal di Indonesia saat ini menghadapi tantangan dan hambatan yang cukup berat. Tantangan dan hambatan ini ada yang bersifat makro yang berujung pada kebijakan pemerintah dan ada yang bersifat mikro yang berkaitan dengan kemampuan personal dan kondisi lokal di sekolah. Menurut Masnur Muslich, bahwa karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah, nature*), dan lingkungan (*sosialisasi pendidikan, nurture*). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi-potensi tersebut harus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.⁴⁶

Sebagaimana penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik, yaitu:

a. Faktor Internal

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya:

1) Naluri (*insting*)

Naluri merupakan sifat yang dapat melahirkan perbuatan baik mengkomunikasikan suatu tujuan dengan memikirkan

⁴⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 96.

tujuan itu terlebih dahulu, bukan sebelum mengambil tindakan. Naluri merupakan suatu kebiasaan yang dibawa sejak lahir, yang merupakan sifat asli. Dampak dari rasa iri manusia sangat bergantung pada bagaimana hal itu diarahkan. Naluri dapat membawa seseorang pada kemunduran atau degradasi (terhina), namun juga dapat naik ke tingkat yang tinggi (warisan) jika naluri tersebut diarahkan pada hal-hal yang baik dari kebenaran.⁴⁷

2) Kebiasaan (*habit*)

Kebiasaan adalah tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang mudah untuk dilakukan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan penting dalam pembentukan dan pengembangan karakter, sehingga seseorang harus selalu memaksakan diri untuk mengulangi perbuatan baik agar menjadi kebiasaan.

3) Kemauan keras (*'azam*)

Salah satu kekuatan yang berlandung di balik tingkah laku manusia adalah kemauan keras (*'azam*). Firman Allah SWT. yang berbunyi:

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرَ أَمَانِيَّ أَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءَ أَمْرٍ دَلَّهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia*”. (QS. Ar-Ra’d: 11)⁴⁸

Sebagaimana ayat di atas, dijelaskan bahwa setiap keinginan untuk berubah semuanya diawali dari niat dalam diri kita dan dari niat itulah akan timbul kemauan dan keikhlasan

⁴⁷ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 7.

⁴⁸ Qur’an Kemenag, *Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur’an*, (Jakarta Timur: Gedung Bayt Al-Qur’an & Museum Istiqlal, Jalan Raya Taman Mini Indonesia Indah Pintu I 13560, 2022)

untuk menjadi lebih baik dan semua akan berubah sesuai dengan diri kita masing-masing. Niat adalah dorongan yang tumbuh dalam hati manusia yang menggerakkan untuk melaksanakan amal perbuatan atau ucapan tertentu. Jadi, Kemauanlah yang mendorong dan memotivasi seseorang untuk bertindak, kemauan pun merupakan kekuatan seseorang untuk berkehendak oleh karena itu seseorang yang memiliki kemauan yang kuat dalam dirinya untuk berbuat baik maka akan tercipta karakter yang baik.

4) Hati Nurani

Suara batin merupakan suatu kekuatan yang terdapat dalam masing-masing diri manusia yang sewaktu-waktu memberikan peringatan kepada manusia jika berada diambang bahaya dan keburukan. Suara batin difungsikan untuk melakukan perbuatan baik dan berusaha mencegah perbuatan buruk, bathin harus terus dididik dan dituntun agar menaiki jenjang kekuatan rohani.

5) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Seperti hadits yang artinya: *“anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran), maka kedua orang tuanyalah yang membentuk anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi”*. Hadits tersebut menggambarkan tentang teori konvergensi yang menunjukkan bahwa pelaksanaan utama dalam pendidikan adalah kedua orang tua. Itulah sebabnya orang tua, khususnya ibu mendapat gelar sebagai *madrasatul ‘ula* (sekolah pertama) bagi anaknya.⁴⁹

⁴⁹ Abuddin Nata, *Akhlak TaSAWuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), Cet. Ke-15, 145.

b. Faktor Eksternal

1) Keluarga

Keluarga merupakan satu-satunya sistem sosial yang diterima di semua masyarakat, baik beragama maupun non-agama. Keluarga mempunyai peran, tugas dan status yang berbeda dalam masyarakat yang berbeda. Sebagai institusi terkecil dalam masyarakat, keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan sosial manusia. Faktanya, dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan tahap pertama dari pranata sosial yang penting, dan pada tingkat yang sangat tinggi, keluarga berkaitan erat dengan lahirnya peradaban, transformasi keturunan, dan pertumbuhan serta perkembangan umat manusia. Pada umumnya segala tradisi, kepercayaan, adat istiadat, ciri individu dan sosial diwariskan kepada generasi berikutnya melalui keluarga.⁵⁰

Sedangkan Anwar yang mengutip dari Mahmud Syaltut, menjelaskan bahwa keluarga merupakan landasan membangun suatu bangsa (*nation*), yang dibentuk langsung oleh sanak saudara lainnya. Kuat lemahnya pembangunan komunitas tergantung kuat lemahnya keluarga, yang merupakan batu besar.⁵¹ Nilai-nilai moral diajarkan kepada generasi muda secara turun-temurun membentuk kebiasaan yang menekankan kebenaran mutlak dan kesalahan. Dalam hal mengembangkan budi pekerti yang baik, banyak ahli yang menganjurkan agar pendidikan dimulai dari keluarga. Sebab keluarga merupakan elemen terkecil dalam masyarakat. Unsur-unsur yang ada dalam keluarga, antara lain budaya, aliran agama, ekonomi, bahkan jumlah anggota keluarga, sangat mempengaruhi cara anak,

⁵⁰ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet. Ke-2, 90.

⁵¹ Muhammad Ja'far Anwar, *Membumikan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: CV. Suri Tatu'uw, 2015), Cet. Ke-1, 49.

terutama ayah dan ibu, dalam menghadapi dan berpikir. Pengaruh keluarga terhadap pendidikan anak sangat besar dalam banyak hal. Keluarga menciptakan potensi pertumbuhan dan perkembangan karakter anak.

2) Sekolah

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat penting terhadap perkembangan watak, akhlak dan etika seseorang, sehingga baik atau buruknya akhlak seseorang sangat bergantung pada pendidikan. Kepribadian seseorang juga tumbuh dari pendidikan sehingga kepribadian seseorang dapat dilihat dari hal yang paling mendasar yaitu perilaku dan pola pikirnya. Perilaku dan pola pikir yang sesuai dengan pendidikan membawa seseorang dapat diterima pada pendidikan formal, atau non-formal.

3) Lingkungan

Lingkungan adalah sesuatu yang melingkupi tubuh makhluk hidup seperti tumbuhan, keadaan bumi, udara dan interaksi manusia yang selalu bersentuhan dengan manusia lain. Dalam komunikasi interpersonal, orang saling mempengaruhi pikiran, karakter, dan perilaku. Adapun lingkungan terbagi menjadi dua bagian, yaitu:⁵² *pertama*, lingkungan yang bersifat kebendaan. Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan kuat yang dibawa seseorang. *Kedua*, Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian. Seseorang yang hidup di lingkungan baik secara langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya seorang

⁵² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Cet. Ke-2, 22.

yang hidup dalam lingkungan kurang baik dapat mendukung pembentukan karakter yang kurang baik pula.

Sebagaimana penjelasan di atas, bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi terbentuknya karakter peserta didik. Namun, pada kenyataannya faktor yang paling utama adalah faktor keluarga, karena keluarga adalah pendidikan moral yang diterima anak sejak kecil baik dari segi perilaku ataupun perkataan yang ditirunya dari orangtua yang berperan sebagai teladan, sedangkan lembaga pendidikan dan lingkungan merupakan faktor pendukung.

D. Metode Pembentukan Karakter Religius dan Toleransi

1. Metode Pembentukan Karakter Religius

Metode diambil dari kata *Meta* dan *Hodos*. *Meta* berarti melewati dan *hodos* berarti sebuah jalan atau lintasan.⁵³ Sehingga, metode dapat dimaknai dengan jalan yang harus dilewati untuk mencapai dan mendapatkan sebuah tujuan dan harapan tertentu.

Abdullah Nashih Ulwan⁵⁴ menegaskan bahwa dalam pendidikan karakter perlu adanya metode yang dapat digunakan sebagaimana yang diperlukan, beberapa metode yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a. Metode Keteladanan

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, salah satu metode yang paling efektif dalam membentuk karakter terpuji anak adalah melalui keteladanan. Dasar-dasar metode pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan hadits. Pada dasarnya, bila ditelaah secara cermat, dalam Al-Qur'an dan hadits banyak dijumpai metode pendidikan yang bisa digunakan dalam membelajarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan Islami.

Dalam pandangan Nashih Ulwan, metode tersebut mampu menggugah manusia untuk membuka hati agar dapat menerima

⁵³ Muhammad Tholehah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, (Jakarta: PT. Listafariska Putra, 2007), 3.

⁵⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fii Islam*, Terjemah oleh Arief Rachman Hakim, (Insan Kamil, 2012).

petunjuk ilahi dan kebudayaan Islam. Abdullah Nashih Ulwan juga menganjurkan kepada para pendidikan dan orangtua agar memusatkan perhatian mereka pada pembiasaan kebaikan. Hal ini sangat penting karena menjadi arahan mereka dalam menjalankan kehidupan dimasa mendatang.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan, mengupayakan suatu tindakan agar terbiasa melakukannya, sehingga terkadang seseorang tidak menyadari apa yang dilakukannya karena sudah menjadi kebiasaan. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan memiliki fitrah untuk mengakui Allah sebagai pencipta, pengatur dan pemberi rezeki, sebagaimana Ulwan menyebutkan: “Merupakan ketetapan syariat Islam bahwa seorang anak sejak lahir telah diciptakan dalam fitrah tauhid yang bersih, juga fitrah agama yang lurus dan iman kepada Allah”.

Lebih lanjut Abdullah Nashih Ulwan menguraikan bahwa yang dimaksud dengan pengajaran adalah sebagai dimensi teoritis dalam upaya perbaikan dan pendidikan. Sedangkan yang dimaksud dengan pembiasaan adalah dimensi praktis dalam upaya pembentukan dan persiapan. Menurut Ulwan, orangtua hendaknya memfokuskan pengajaran dan pembiasaan tentang kebaikan pada usia anak-anak, karena pada masa itu, mereka lebih mudah menerima pengajaran dan pembiasaan

c. Metode Nasihat

Nasehat adalah salah satu cara mendidik anak. Bahkan, nasehat ini merupakan cara yang paling banyak dilakukan orang tua dan guru untuk merubah perilaku anak untuk menjadi lebih baik.⁴³ Pengaruh nasehat terhadap pribadi anak sangat besar dalam menanamkan prinsip-prinsip kebaikan dan memberinya kesadaran yang tinggi untuk melaksanakan prinsip-prinsip kebaikan dan

kebenaran tersebut. Anak akan selalu mengingat nasehat dan menjadikannya pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan: “Nasehat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak, serta mempersiapkan akhlak, jiwa, dan rasa sosialnya. Nasehat dan petuah memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak kepada hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang positif, mengisinya dengan akhlak mulia, dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islam. Tidaklah aneh bila Al-Qur’an menggunakan metode ini dan menyeru jiwa-jiwa manusia dengan nasehat, serta mengulanginya pada beberapa ayat di tempat yang berbeda-beda.

d. Metode Perhatian atau Pengawasan

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, yang dimaksud dengan pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.

Agama mendasarkan perhatiannya pada sesuatu yang ada pada jangkauan manusia. Wajib bagi orangtua untuk selalu memperhatikan dengan cara memantau pada diri anak didiknya, baik dari aspek jasmani, rohani dan lingkungannya. Seseorang merasa termotivasi melakukan kebaikan karena tahu dan paham manfaat melakukan kebaikan. Banyak orang yang tahu dan paham kebaikan namun tidak melakukannya, karena mereka belum mencintai dan merasakan efek dari melakukan kebaikan.

e. Metode Hukuman

Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan

berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya. Sedangkan menghukum adalah memberikan atau mengadakan penderitaan dengan sengaja kepada anak menjadi asuhan kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasakan untuk menuju kearah perbaikan

Metode Hukuman yaitu pendekatan dengan cara yang tegas dan tepat untuk memperbaiki manusia dan memperkuat pilar-pilar keamanan serta ketenangan dalam kehidupan manusia. Metode hukuman sangat bervariasi dengan berbagai usia, budaya dan status. Beberapa orang harus mendapatkan hukuman berupa pembatasan sosial berupa pengurangan.

Memberikan hukuman terutama kepada siswa diperbolehkan dalam Islam, namun harus memenuhi kriteria yaitu memberikan hukuman dengan cara yang lemah lembut, menghukum sesuai dengan perilaku kebiasaan anak dan menghukum dengan cara bertahap mulai dari yang paling tinggi hingga yang paling keras.

2. Metode Pembentukan Karakter Toleransi

Pendidikan karakter, hal yang harus menjadi dasar atau acuan oleh semua insan pendidikan terutama guru bahwa karakter tidak diajarkan dalam setting persekolahan. Karakter yang dipilih hanya bisa dikuatkan dan dikembangkan sesuai dengan kondisi dan situasi yang melingkupi dari peserta didik serta lingkungan madrasah yang bersangkutan. Memfasilitasi pengembangan karakter dengan penciptaan tatanan, kebiasaan serta contoh real adalah suatu pelaksanaan pendidikan karakter sesungguhnya.⁵⁵

Untuk membentuk peserta didik yang memiliki rasa toleransi terhadap sesama tentu tidak mudah. Namun, ada beberapa poin penting yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam memulai dan berinovasi.

⁵⁵ Agus Supriyanto Amien Wahyudi, "Skala Karakter Toleransi Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu," *Jurnal Ilmiah Counsellia*, 2 (2017), 65.

Beberapa poin yang dapat dijadikan acuan bagi guru dalam membentuk karakter toleransi peserta didik⁵⁶, sebagai berikut:

a. Keteladanan Guru

Guru menjadi contoh teladan dalam berperilaku di kelas. Guru adalah sosok yang menjadi teladan, baik dari segi pengetahuan maupun kepribadian bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, seorang guru harus berhati-hati dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Tutur kata dan tingkah laku guru yang tidak tepat pada tempatnya akan berakibat buruk pada tumbuh kembang peserta didik, karena mereka bisa saja meniru tutur kata dan tingkah laku seseorang guru tanpa memperhitungkan benar salahnya. Guru sebagai contoh teladan bagi peserta didik dengan demikian harus menata ulang tutu kata dan tingkah lakunya di hadapan peserta didik agar dapat memberikan penguatan positif terhadap pembentukan kepribadian peserta didik. Apabila guru mampu bertoleransi dengan baik, maka peserta didik juga akan belajar melakukan hal serupa.

b. Pembiasaan terhadap Perbedaan

Membiasakan peserta didik menghargai perbedaan. Sikap toleransi terhadap sesama tidak muncul begitu saja tetapi dibentuk melalui sebuah proses panjang. Oleh karena itu, guru harus menempatkan peserta didik pada kondisi yang menghadirkan banyak perbedaan. Pada kondisi demikian guru dapat melatih peserta didik agar bisa menghargai sikap perbedaan yang ada. Hal ini secara tidak langsung akan menanamkan pola pikir kepada peserta didik bahwa perbedaan bukanlah suatu permasalahan yang besar, melainkan justru sebuah keindahan dalam mendefinisikan sesuatu.

c. Melatih Heterogenitas dalam Kelompok

Membuat kelompok-kelompok belajar heterogen. Dalam kegiatan pembelajaran guru sering membagi peserta didik dalam

⁵⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2020), 132.

kelompok-kelompok belajar. Hal tersebut biasanya dilakukan guru ketika menggunakan model pembelajaran kooperatif, dimaksudkan agar peserta didik lebih bisa menerima dan menghargai perbedaan dalam kelompoknya. Peserta didik akan menyadari bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, satu sama lain harus saling membantu dalam mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, setiap individu tidak akan ada yang merasa paling hebat dan meremehkan orang lain sehingga pembentukan karakter toleransi terhadap sesama akan tertanam dalam hati peserta didik.

d. Metode Karya Wisata

Metode karya wisata menjadi salah satu metode pembelajaran yang dapat membentuk karakter toleransi siswa, cara yang perlu dilakukan oleh seorang guru untuk berwisata ke tempat-tempat bersejarah. Kegiatan ini selain mendapat kegembiraan juga menumbuhkan keterampilan dan karakter dari objek yang dipelajari, karena melalui kegiatan ini siswa akan mendapat wawasan terkait keberagaman suku, etnis, budaya, agama, dan lainnya.⁵⁷

Pembentukan karakter pada dasarnya dapat dilakukan dengan memanfaatkan metode pembelajaran, yang kunci utamanya pada karakter toleransi antara guru dan siswa yang berada dalam pendidikan formal. Selain itu, hal yang juga sangat penting ialah adanya kesabaran dan konsistensi dari pihak guru dan juga orang tua.

Dengan beberapa strategi tersebut harapannya kasus intoleransi di Indonesia khususnya di lingkungan sekolah tidak lagi bermunculan. Tentunya dibutuhkan saling kesepahaman antar individu, keluarga, bertetangga dan dalam masyarakat lingkup kecil demi keselarasan kehidupan. Karena keragaman Indonesia adalah kekayaan sekaligus

⁵⁷ Nurmaliah, *Penggunaan Metode Karyawisata untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Keterampilan Proses Sains pada Materi Keanekaragaman Hayati*, Biotik: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi dan Kependidikan, Vol 2 No.1 Tahun 2018, 23-27.

berkah bagi bangsa Indonesia. Sudah seharusnya, sesama masyarakat saling menjalin kerukunan demi kokohnya nilai-nilai luhur Pancasila.

E. Hasil Penelitian Relevan

Kajian pustaka digunakan untuk memperkaya data penelitian dan perbandingan. Selain itu juga untuk menghindari adanya plagiasi atau kesamaan dalam penelitian. Maka peneliti mencantumkan penelitian terdahulu diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, disertasi karya Multazam, hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa spesifikasi budaya religius pada satuan pendidikan SMA meliputi adanya artefak, nilai-nilai, dan asumsi dasar. Kemudian dari semua gambaran artefak, nilai-nilai dan asumsi dasar ini dapat dikelompokkan dalam bidang keimanan, ibadah dan akhlak. Bidang keimanan dilakukan melalui pembiasaan hafalan surat-surat pendek, PHBI (Hari Besar Islam), tata tertib Islami dan mendorong epistemologi menjadi *worldview* Islam. Bidang ibadah dilakukan melalui pembiasaan sholat berjamaah, zikir, istighosah, beberapa kajian keIslaman dan perbaikan sarana ibadah. Bidang akhlak dilakukan melalui pembiasaan kesadaran beragama siswa dari pelaksanaan nilai-nilai keIslaman dalam bersosialisasi dengan orang lain. Faktor-faktor dominan dalam budaya religius di SMA meliputi kebijakan sekolah, teladan yang dilakukan pemimpin, guru, komponen sekolah, dan teman sejawat.⁵⁸ Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang Budaya Religius Islam Pada Satuan Pendidikan Sekolah. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut satuan pendidikan sekolah menengah atas, dalam penelitian ini satuan pendidikan sekolah menengah pertama.

Kedua, tesis karya Anna Lisana Yudianti, hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pertama, implementasi visi dan misi dalam membina karakter religius siswa di SMPN 8 Yogyakarta dan SMPN 1 Yogyakarta dijabarkan melalui indikator-indikator yaitu konsep, program, pelaksanaan, dan evaluasi. Kedua, tingkat keberhasilan implementasi visi dan misi sekolah

⁵⁸ Multazam, *Karakter Religius Islam pada Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di Jawa Tengah*, Disertasi, (Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2019).

dalam membina karakter religius siswa secara umum sudah berhasil. Semua warga sekolah berperan dalam keberhasilan program sekolah, masing-masing mempunyai peran dan tupoksinya. Indikator keberhasilannya adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan rukun dengan pemeluk agama lain.⁵⁹ Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang karakter religius di tingkat sekolah menengah pertama. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut objek yang diteliti implementasi visi dan misi sekolah dalam membina karakter religius siswa (studi komparasi di SMPN 8 Yogyakarta dan SMPN 1 Yogyakarta), dalam penelitian ini objeknya yaitu pembentukan karakter religius dan toleransi siswa di SMPN 1 Jatilawang Banyumas.

Ketiga, tesis karya Muhamad Altof, hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa budaya sekolah di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga terdapat dua aspek budaya yaitu: Budaya Akademik meliputi: a. budaya membaca, dikembangkan melalui slogan-slogan atau kata mutiara serta tokoh muslim yang dipajang di dinding setiap kelas, pemajangan galeri foto di etalase sekolah, serta kegiatan ngaji sore, dan kunjungan ke perpustakaan, b. budaya belajar, dikembangkan melalui kegiatan seperti belajar mandiri, belajar kelompok, belajar terbimbingan dan program kegiatan 'kelas peminatan', c. budaya kreativitas, dikembangkan melalui kegiatan *life skill* seperti membuat tamanisasi, membuat vas bunga dan membuat lampion. Budaya Sosial meliputi: a. budaya saling menghargai, dikembangkan melalui kegiatan organisasi, piket siang dan piket asrama, b. budaya 3S (senyum, salam, sapa), dikembangkan melalui program pengembangan diri meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan dan keteladanan, dan c. budaya hidup sederhana dikembangkan melalui penggunaan uang dan penggunaan

⁵⁹ Anna Lisana Yudianti, *Implementasi Visi dan Misi Sekolah dalam Membina Karakter Religius Siswa (Studi Komparasi di SMPN 8 Yogyakarta dan SMPN 1 Yogyakarta)*, Tesis, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2018).

pakaian.⁶⁰ Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang pembentukan karakter. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut objek yang diteliti analisis budaya sekolah dalam pembentukan karakter di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir, dalam penelitian ini objeknya yaitu pembentukan karakter religius dan toleransi siswa di SMPN 1 Jatilawang Banyumas.

Keempat, tesis karya Suci Aristanti, hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa 1) nilai religius di SMPN 1 Jombang dan SMPN 2 Jombang diklasifikasikan menjadi nilai nurani (*values of being*) antara lain: bertaqwa, santun, ramah, jujur, disiplin, menghargai waktu, tanggung jawab, ikhlas, rendah hati. Sedangkan nilai memberi (*values of giving*) antara lain: empati terhadap sesama, mengumpulkan sumbangan untuk membantu teman, menghargai pendapat orang lain, tolong menolong, komunikatif. 2) strategi pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan antara lain: keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana kondusif, integrasi, dan internalisasi, dan sentuhlah hari.⁶¹ Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang karakter religius. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut objek yang diteliti strategi pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di sekolah menengah pertama (studi multisitus di SMPN 1 Jombang dan SMPN 2 Jombang), dalam penelitian ini objeknya yaitu pembentukan karakter religius dan toleransi siswa di SMPN 1 Jatilawang Banyumas.

Kelima, tesis karya Fitri Zainatul Mahmudah, hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa guru PAI telah menerapkan perannya sebagai pendidik, konselor, motivator, evaluator, demonstrator, fasilitator, teladan/model dalam penguatan nilai pendidikan karakter religius yang baik pada siswa dan upaya lain yang dilakukannya. Dengan mengoptimalkan penanaman nilai ajaran

⁶⁰ Muhamad Altolf, *Analisis Karakter Sekolah dalam Pembentukan Karakter di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir*, Tesis, (Palembang: Pascasarjana UIN Raden Fatah, 2019).

⁶¹ Suci Aristanti, *Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama (Studi Multisitus di SMPN 1 Jombang dan SMPN 2 Jombang)*, Tesis, (Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020).

agama Islam diantaranya diadakan mengucapkan salam ketika berjumpa dengan guru atau teman di sekolah, membaca ayat-ayat suci AL-Qur'an sebelum proses belajar mengajar berlangsung, sholat dzuhur berjama'ah, sholat dhuha dalam meningkatkan nilai-nilai religius, BTQ, pesantren kilat, perlombaan keagamaan. Tetapi hal tersebut belum berhasil sesuai yang diinginkan, hal ini dikarenakan masih ada peran guru PAI sebagai teladan/model yang belum terlaksanakan dengan baik dalam penguatan nilai pendidikan karakter religius di MA Ma'arif 7 Bandar Mataram Lampung Tengah.⁶² Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang karakter religius. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut subjek yang diteliti MA Ma'arif 7 Bandar Mataram Lampung Tengah, dalam penelitian ini subjeknya SMPN 1 Jatilawang Banyumas.

Keenam, tesis karya Rabiatul Adawiyah Majid, hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa (1) pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di MAN 1 Bone dimulai dengan merencanakan program kerja, melaksanakan program kerja dan menekankan pembinaan karakter dalam pelaksanaan program tersebut, (2) pembinaan karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka dilaksanakan melalui kegiatan latihan mingguan, perkemahan, pengujian SKU dan pramuka peduli dengan memperhatikan aspek iman, Islam, ihsan, ilmu dan amal, (3) kegiatan ekstrakurikuler pramuka dapat menumbuhkan karakter religius peserta didik di MAN Bone lewat pembinaan keagamaan kepada peserta didik dengan melibatkan peserta didik untuk terlibat aktif di dalam kegiatan serta adanya bimbingan dari pengurus dan pembina, dan (4) terdapatnya faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Faktor pendukung antara lain: 1) Motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pramuka: 2) Adanya kompetensi yang dimiliki pembina dan pengurus: 3) Pembiasaan nilai-nilai keagamaan di Madrasah: 4) Dukungan dari pihak madrasah: 5) Dukungan dari keluarga.

⁶² Fitri Zainatul Mahmudah, *Peran Guru PAI dalam Penguatan Nilai Pendidikan Karakter Religius di MA Ma'arif 7 Bandar Mataram Lampung Tengah*, Tesis, (Lampung: Pascasarjana UIN Raden Intan, 2021).

Sementara faktor penghambatnya yaitu masih kurangnya partisipasi dari beberapa anggota atau peserta didik dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler termasuk pramuka dibatasi saat pandemi.⁶³ Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang karakter religius. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut objek yang diteliti pembentukan karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MAN 1 Bone, dalam penelitian ini objeknya yaitu pembentukan karakter religius dan toleransi siswa di SMPN 1 Jatilawang Banyumas.

Ketujuh, jurnal karya Pasmah Chandra, Nelly Marhayati, Wahyu, hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa proses pendidikan karakter religius dan toleransi pada santri dibentuk melalui kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al Hasanah, diantaranya: pelaksanaan shalat berjamaah di masjid, zikir dan doa bersama, puasa senin kamis, penanaman budaya antri ketika berwudhu, membaca al-Qur'an, muhadharah, pembiasaan senyum, sapa, salam saat bertemu ustadz dan teman, melalui materi pelajaran, khususnya aqidah akhlak.⁶⁴ Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang karakter religius dan toleransi. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut subjek yang diteliti yaitu santri pondok pesantren Al Hasanah Bengkulu, dalam penelitian ini subjeknya yaitu siswa di SMPN 1 Jatilawang Banyumas.

Kedelapan, jurnal karya Rika Aswidar, Siti Zahara Saragih, hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa penerapan pendidikan karakter religius sebanyak 76% (sangat setuju) untuk menerapkan berdoa sebelum dan sesudah belajar. Perilaku siswa yang menerapkan pendidikan karakter toleransi sebanyak 47% yang merespon sangat setuju terkait dapat memaafkan kesalahan orang lain. Perilaku siswa yang menerapkan karakter disiplin sebanyak 68% yang menyatakan sangat setuju untuk menaati peraturan yang berlaku yang ada di sekolah. Dapat disimpulkan bahwa penerapan karakter

⁶³ Rabiatul Adawiyah Majid, *Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di MAN 1 Bone*, Tesis, (Makasar: UIN Alauddin, 2021).

⁶⁴ Pasmah Chandra, Nelly Marhayati, Wahyu, Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi pada Santri Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 11. No. 1 2020.

religius, toleransi, dan disiplin di sekolah termasuk dalam kategori baik. Diharapkan seluruh siswa menerapkan karakter religius, toleransi, dan disiplin.⁶⁵ Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang karakter religius dan toleransi. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut subjek yang diteliti yaitu siswa sekolah menengah pertama, dalam penelitian ini subjeknya yaitu siswa di SMPN 1 Jatilawang Banyumas.

Kesembilan, jurnal karya Hendri, Ichwani Siti Utami, Lili Nurlaili, hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pertama, keteladanan guru dan seluruh stakeholder sekolah mampu memberikan dampak positif pada karakter siswa. Kedua, lingkungan dan budaya sekolah yang baik berpotensi pada perkembangan karakter siswa. Ketiga, seluruh aktivitas sekolah yang dibuat melalui musyawarah mufakat yang bertujuan mendisiplinkan karakter siswa yang ada. Jadi, penguatan pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari budaya sekolah sebagai lembaga pendidikan yang menciptakan dan menekankan pada tingkat intelektual dan emosional siswa.⁶⁶ Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut Optimalisasi Peran Sekolah dengan Analisis Interaktif bagi Penguatan Pendidikan Karakter, dalam penelitian ini pembentukan karakter religius dan toleransi siswa.

Kesepuluh, jurnal karya Dani Dwi Nur Hidayat, hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa upaya yang bisa dilakukan dalam penanaman karakter religius dan toleransi antara lain mendidik dengan metode keteladanan, metode pembiasaan, penerapan kebijakan, memberikan *reward* atau penghargaan dan sanksi, serta kerja sama dengan orang tua. Faktor pendukung dan penghambat antara lain guru, peserta didik, lingkungan.⁶⁷ Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang karakter religius dan

⁶⁵ Rika Aswidar, Siti Zahara Saragih, Karakter Religius, Toleransi, dan Disiplin pada Siswa Sekolah Menengah Pertama, *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, Volume 6 Nomor 1, 2021.

⁶⁶ Hendri, Ichwani Siti Utami, Lili Nurlaili, Optimalisasi Peran Sekolah dengan Analisis Interaktif bagi Penguatan Pendidikan Karakter, *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7 (1) 2022.

⁶⁷ Dani Dwi Nur Hidayat, Penanaman Karakter Religius dan Toleransi terhadap Perkembangan Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 4 Nomor 6, Desember 2022.

toleransi. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut subjek yang diteliti yaitu siswa sekolah dasar, dalam penelitian ini subjeknya yaitu siswa di SMPN 1 Jatilawang Banyumas.

Analisis penelitian terdahulu di atas memberikan gambaran bahwa penelitian tentang pembentukan karakter religius dan toleransi siswa sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, itu berarti bahwa penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu. Namun, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda. Penelitian akan memfokuskan pembentukan karakter religius dan toleransi siswa di SMPN 1 Jatilawang Banyumas.

F. Kerangka Berpikir

Pembentukan merupakan proses, cara atau perbuatan membentuk sesuatu.⁶⁸ Karakter menurut pusat bahasa depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.⁶⁹ Menurut Abdul Majid dan Andayani, mengungkapkan dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa ada tiga tahap strategi yang harus dilalui, diantaranya:⁷⁰

1. Moral *Knowing (Learning To Know)*, pada tahap awal, tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai.
2. Moral *Loving*, tahap ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai akhlak mulia.
3. Moral *Doing*, tahapan ini puncak keberhasilan akhlak, siswa mempraktekan nilai akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari.

Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan agama Islam. Pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa

⁶⁸ Maftuh, Zahrotul Widad Wusannah, Peran Guru PAI,..., 198.

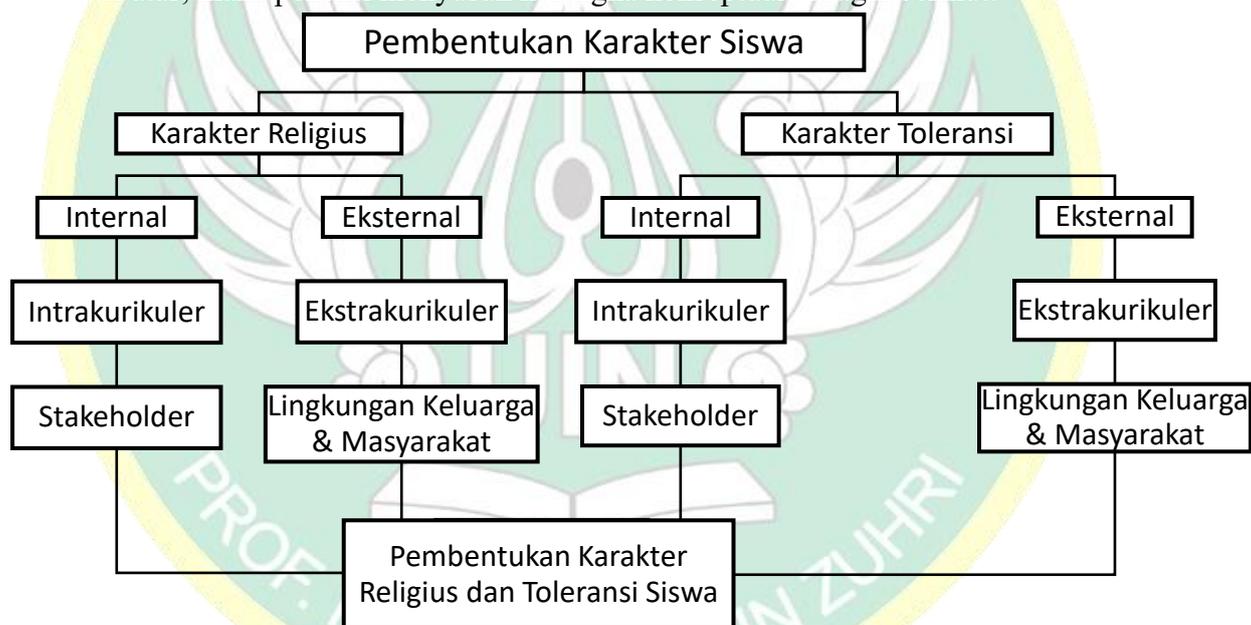
⁶⁹ Firman Mansir, Muhammad Abrar Parinduri, Sofyan Abas, Implementasi Pendidikan Karakter,..., 431.

⁷⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 112-113.

kepada Tuhan YME. Nilai religius dalam pendidikan agama Islam terbagi menjadi 2 (dua):⁷¹

1. Bersifat vertikal (*hablum minallah*) sikap religius yang bentuk meningkatkan berhubungan dengan Allah SWT.
2. Bersifat horizontal (*hablun min al-nas* dan *hablun min al-alam*) yakni lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial religius.

Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Toleransi harus didukung oleh cakrawala pengetahuan yang luas, bersikap terbuka, dialog, kebebasan berfikir dan menghargai orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan asasi sebagai manusia.⁷² Berdasarkan beberapa teori di atas, maka peneliti menyusun kerangka konseptual sebagai berikut:



⁷¹ Maftuh, Zahrotul Widad Wusannah, Peran Guru PAI..., 199.

⁷² Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, "Membangun Sikap Toleransi,...", 188.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara turun langsung ke lokasi penelitian, untuk mengetahui fenomena-fenomena yang terjadi secara apa adanya pada saat dilakukan penelitian.⁷³ Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi dan sosiologi pendidikan tentang karakter siswa yang dalam hal ini adalah religius dan toleransi siswa. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami peristiwa atau kejadian yang dialami oleh subjek penelitian dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus dengan memanfaatkan metode ilmiah yang menganalisis fenomena sosial dan masalah manusia. Instrumen penting disini adalah peneliti itu sendiri, oleh karena itu ia harus memperoleh pengetahuan yang luas dalam merumuskan pertanyaan untuk mendapatkan informasi tentang topik penelitian.⁷⁴

Peneliti melakukan penelitian langsung di SMPN 1 Jatilawang Banyumas dengan tujuan untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian, agar peneliti mengetahui pembentukan karakter religius dan toleransi siswa.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di SMPN 1 Jatilawang Banyumas yang terletak di Jl. Pramuka No.3, Jatilawang, Tunjung, Kec. Jatilawang, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53174. Penelitian ini dilakukan sekitar kurang lebih dari bulan Desember 2023 sampai Februari 2024, dalam kurun waktu tersebut digunakan untuk penelitian observasi, wawancara, dan dokumentasi. Alasan mengapa memiliki lokasi di SMPN 1 Jatilawang Banyumas yaitu *stakeholder* (kepada sekolah, guru, serta staf lainnya) dan lingkungan sekitar mendukung sekaligus saling bekerja sama untuk

⁷³ Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 234.

⁷⁴ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2010), 6.

membentuk nilai-nilai karakter yang unggul, seperti salah satu misi yang dicantumkan di sekolah ini yaitu menumbuhkan sikap religius dan mengembangkan akhlak mulia serta budi pekerti luhur.

C. Sumber Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan data yang diperoleh dari manusia yang dijadikan sebagai informan.⁷⁵ Subjek penelitian yang akan dituju dan dicari informasi serta data di lapangan untuk dikaji oleh peneliti, Subjek tersebut adalah:

- a. Kepala Sekolah SMPN 1 Jatilawang Banyumas
- b. Guru Pendidikan Agama Islam dan guru lainnya di SMPN 1 Jatilawang Banyumas
- c. Siswa-Siswi SMPN 1 Jatilawang Banyumas
- d. Wali murid SMPN 1 Jatilawang Banyumas

Subjek tersebut diambil dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*, *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sedangkan *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, kemudian menjadi besar⁷⁶ Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai tokoh masyarakat sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti dan ketika belum memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.

2. Objek penelitian

Objek penelitian atau variabel adalah sesuatu yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi

⁷⁵ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 58.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 289.

objek penelitian adalah pembentukan karakter religius dan toleransi siswa di SMPN 1 Jatilawang Banyumas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah metode di mana peneliti dapat mengumpulkan informasi atau bahan yang sebenarnya yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menganalisis atau menarik kesimpulan tentang suatu peristiwa yang terjadi di suatu masyarakat. Teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dokumentasi. Metode-metode tersebut dilakukan agar hasil penelitian menjadi faktual.⁷⁷

1. Observasi

Teknik Observasi adalah suatu teknik dengan melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.⁷⁸

Peneliti mendatangi objek secara langsung serta partisipasi peneliti di SMPN 1 Jatilawang Banyumas, untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan berkaitan dengan pembentukan karakter religius dan toleransi siswa di SMPN 1 Jatilawang Banyumas. Observasi pertama dilakukan pada pertengahan bulan Desember 2023 untuk mengetahui letak objek penelitian dan kondisi terkini. Observasi kedua dilakukan pada bulan Januari 2024 untuk mengetahui apa saja pembentukan karakter religius dan toleransi siswa. Observasi ketiga dilakukan pada bulan Februari 2024 untuk mengetahui tindak lanjut pembentukan karakter religius dan toleransi siswa. Observasi ini digunakan karena memungkinkan peneliti mendapatkan data dengan pemahaman yang baik, untuk melengkapi data yang diperoleh tentang fokus penelitian.

2. Wawancara (*Interview*)

Terkait penelitian kualitatif, wawancara menjadi metode pengumpulan data yang utama. Sebagian besar data diperoleh melalui wawancara. Untuk itu, penguasaan teknik wawancara sangat mutlak

⁷⁷ Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 101.

⁷⁸ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 76.

diperlukan.⁷⁹ Jenis wawancara yang peneliti gunakan yakni wawancara semi terstruktur yang mana pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan secara mendalam kepada narasumber untuk memperoleh data-data dengan maksimal.

Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa subjek penelitian, sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah SMPN 1 Jatilawang Banyumas
 - b. Guru pendidikan agama Islam dan guru lainnya SMPN 1 Jatilawang Banyumas
 - c. Siswa-siswi SMPN 1 Jatilawang Banyumas
 - d. Wali murid SMPN 1 Jatilawang Banyumas
3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁸⁰ Dalam dokumentasi ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan lokasi penelitian, dalam hal ini adalah mengenai data profil SMPN 1 Jatilawang Banyumas, sarana dan prasarana, serta proses kegiatan atau pembinaan dalam pembentukan karakter religius dan toleransi siswa di SMPN 1 Jatilawang Banyumas.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, kemudian membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri dan mudah diinformasikan kepada orang lain.⁸¹

Analisis data yang digunakan peneliti di dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif

⁷⁹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), 118.

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 314.

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 319.

dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*), dan keabsahan data, sebagai berikut:⁸²

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian gambaran yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁸³ Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan mengembangkan teori yang signifikan,

Jadi, dari beberapa data tentang pembentukan karakter religius dan toleransi siswa di SMPN 1 Jatilawang Banyumas terdapat data yang cukup banyak, peneliti hanya memilih hal-hal yang diperlukan dan membuang yang tidak diperlukan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Display data yaitu menyajikan kesimpulan informasi secara tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁸⁴ Pada tahap ini, peneliti menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk uraian singkat, bagan ataupun teks yang berbentuk naratif yang berkaitan dengan fokus penelitian. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan tek yang bersifat naratif.

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 323.

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 325.

⁸⁴ M. Toha Anggoro, *Metode Penelitian*, (Banten: Universitas Terbuka, 2013), 21.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁸⁵ Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang *kredibel*.

4. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain, di luar itu untuk keperluan pengecekan atau suatu pembandingan terhadap data itu. Peneliti berusaha mengkaji data dengan mengkaji beberapa sumber buku-buku ataupun karya ilmiah yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius dan toleransi. Peneliti mengambil 3 jenis triangulasi yang akan dijelaskan secara garis besar, sebagai berikut:

- a. Triangulasi sumber adalah cara untuk menguji kredibilitas data, teknik ini dilakukan dengan cara mengecek data yang didapat dari berbagai sumber. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, siswa, dan wali murid di SMPN 1 Jatilawang Banyumas. Hal ini dilakukan untuk menindak lanjuti dan memastikan data dari sudut pandang yang berbeda-beda, serta untuk mengonfirmasi kesepakatan/kebenaran (*member check*) dengan keempat sumber tersebut.
- b. Triangulasi teknik adalah teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek pada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda. Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan data wawancara dengan melakukan

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 329.

observasi, kemudian data yang didapatkan pada saat observasi dapat dikonfirmasi kebenarannya menggunakan data dokumentasi.

- c. Triangulasi waktu adalah teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi SMPN 1 Jatilawang

1. Sejarah SMPN 1 Jatilawang

SMP Negeri 1 Jatilawang memiliki sejarah menarik dalam berdirinya dari awal hingga sekarang. SMP Negeri 1 Jatilawang secara *de jure* berdiri pada tanggal 1 april 1979. Adapun riwayat singkatnya diuraikan dalam deskripsi berikut ini:

Pada tahun 1963 pada lokasi yang sekarang digunakan untuk balai desa tunjung, didirikan Sekolah Kerajinan Negeri (SKN), dengan Kepala Sekolah bapak Wasikun dari Sokaraja. Pada saat itu tanah yang ditempati masih berstatus pinjaman dari Pemerintah Desa Tunjung. SKN ini baru mempunyai satu bidang jurusan yaitu teknik besi dengan lama belajar hanya 2 tahun. Tahun 1965 SKN diubah menjadi Sekolah Teknik Negeri Yaitu Villial/Kelas Jauh Sekolah Teknik (STN) Sokaraja 2 dengan bidang jurusan teknik bangunan gedung dan bangunan air. Villial STN Sokaraja 2 ini mempunyai masa belajar selama 3 tahun. Pada tahun 1966 (pasca terjadinya G30S/PKI), Villial STN Sokaraja 2 ini diberi gedung berupa bekas garasi truk milik Mr. Ciom Lek adalah salah satu anggota PKI yang tertangkap saat itu oleh pemerintah untuk dijadikan ruang belajar. Sejak saat itu tempat belajar siswa villial STN Sokaraja 2 berpindah ke sebelah selatan (yang sekarang adalah gedung SMA Karya Bakti Jatilawang).

Pada tahun 1972, Villial STN Sokaraja 2 mulai membangun gedung yang berlokasi di Jalan Pramuka No 03 (sekarang lokasi SMP N 1 Jatilawang). Lokasi Ini semula adalah tanah milik pertamina yakni bekas gudang minyak milik Batavus Match Capai (BPM) salah satu perusahaan minyak milik Belanda. Sejak saat itu Villial STN Sokaraja 2 menempati lokasi ini dan sampai sekarang lokasi ini ditempati oleh SMP Negeri 1 Jatilawang. Antara Tahun 1974 s.d tahun 1975 Villial STN Sokaraja 2

berubah statusnya menjadi Sekolah Swasta karena pada saat itu semua guru negeri ditarik ke STN Sokaraja 2, saat itu STN menjadi Sekolah Teknik Swasta (STS) Jatilawang.

Pada tahun 1976 Sekolah Teknik Swasta (STS) Jatilawang mendapat Surat Keputusan (SK) baru dari Pemerintah Kabupaten Banyumas menjadi Sekolah Teknik Negeri (STN) 2 Banyumas di Jatilawang. Pada tahun 1977 STN 2 Banyumas di Jatilawang ini mulai menerima siswa untuk dididik dalam sistem sekolah umum (SMP) sehingga pada saat ini sebagian siswa adalah siswa Sekolah Teknik (ST) dan sebagian lagi siswa Sekolah Umum (SMP).

Pada tahun 1978 sekolah ini menerima SK lagi dari Pemerintah Kabupaten Banyumas menjadi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Transisi, yaitu sekolah menengah peralihan dari sekolah teknik menjadi sekolah umum sehingga sekolah ini dinamakan sebagai SMP Transisi Jatilawang. Pada tahun 1979 SMP Transisi Jatilawang secara resmi diubah menjadi SMP Negeri Jatilawang, tepatnya dengan SK tertanggal 1 April 1979. Pada saat 1 April 1979 inilah SMP Negeri 1 Jatilawang sudah resmi berdiri dengan berbagai prestasi sejak berdiri sampai sekarang yang terus gemilang, alhamdulillah SMP Negeri 1 Jatilawang senantiasa menjadi sekolah terfavorit di kecamatan Jatilawang dan sekitarnya.

2. Letak Geografis SMPN 1 Jatilawang

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jatilawang beralamat di Jl. Pramuka No. 03, Ds. Tunjung, Kec. Jatilawang, Kab. Banyumas, Jawa Tengah, dengan kode pos 53174. Berada di koordinat garis lintang: - 7.5352 dan garis bujur: 109.1192. Sekolah tersebut berada di tengah pemukiman warga, namun juga tidak jauh dari pusat pemerintahan, kesehatan, keamanan, ekonomi, dan keagamaan. Jarak sekolah dengan balai desa Tunjung yaitu 550 m dan kantor kecamatan Jatilawang berjarak 750 m. Jarak sekolah ke puskesmas Jatilawang berjarak 500 m sama dengan jarak ke polsek Jatilawang 500 m. Jarak ke pusat perekonomian pasar Jatilawang yaitu 450 m. Sedangkan untuk ke tempat peribadatan

masjid besar babul qudus berjarak 500 m dan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Purwokerto Papanthan Jatilawang berjarak 140 m.

Tabel 4.1 Identitas SMPN 1 Jatilawang

Identitas Satuan Pendidikan	
Nama	SMP Negeri 1 Jatilawang
NPSN	20301993
Alamat	Jatilawang
Kode Pos	53174
Desa	Tunjung
Kecamatan	Jatilawang
Kabupaten	Banyumas
Provinsi	Jawa Tengah
Status Sekolah	Negeri
Waktu Penyelenggaraan	5 hari/minggu
Jenjang Pendidikan	SMP
Dokumen dan Perizinan	
Naungan	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
No. SK. Pendirian	No. 030/u/1979
Tanggal . SK. Pendirian	1979-02-17
Akreditasi	A
No. SK. Akreditasi	489/BAN-SM/SK/2019
Tanggal SK. Akreditasi	27-05-2019
No. Sertifikat ISO	Belum Bersertifikat
Sarana Prasarana	
Sumber Listrik	PLN
Akses Internet	Telkom Speedy
Kontak	
Telepon	0281-6848893
Email	smpnjtl@yahoo.co.id
Website	http://smpn1jatilawang.sch.id

Facebook	SMP Negeri 1 Jatilawang
Instagram	@smp1jtl
Youtube	smp1jtl official

3. Visi dan Misi SMPN 1 Jatilawang

a. Visi SMPN 1 Jatilawang

TANGGUL KELILING (Terbentuknya Siswa yang Takwa, Unggul, Berkebhinekaan Global, Literat, dan Peduli Lingkungan).

b. Misi SMPN 1 Jatilawang

- 1) Menyelenggarakan kegiatan yang melatih dan membiasakan kehidupan beragama, beribadah, dan sopan santun
- 2) Menyelenggarakan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler serta kokurikuler guna mencapai prestasi baik akademik maupun non akademik
- 3) Membentuk jiwa kemandirian dan tanggung jawab murid dengan menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler
- 4) Menyelenggarakan kegiatan yang melatih dan membiasakan kehidupan berbangsa dan bernegara, cinta tanah air dan berwawasan global
- 5) Menyelenggarakan kegiatan literasi
- 6) Mengembangkan dan menguatkan penyelenggaraan perpustakaan
- 7) Meningkatkan kemampuan numerasi murid
- 8) Menyelenggarakan kegiatan keadwiyataan berbasis aset
- 9) Menjalin kerjasama dengan lembaga terkait

4. Tujuan SMPN 1 Jatilawang

Mengacu kepada tujuan umum pendidikan dasar, visi dan misi sekolah maka tujuan pendidikan SMP Negeri 1 Jatilawang maka tujuan SMP Negeri 1 Jatilawang tahun 2023-2024 dapat dibagi menjadi 2 bagian yaitu:

a. Tujuan jangka panjang

- 1) Memiliki perangkat pembelajaran kelas VII dan VIII yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka
- 2) Membentuk karakter peserta didik agar menjadi manusia yang jujur, mandiri, disiplin, tanggung jawab, percaya diri, santun, toleransi, suka menolong dan berjiwa nasionalis untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.
- 3) Menghasilkan lulusan yang berbudi pekerti tinggi dan berprestasi secara bertahap
- 4) Memenuhi keadilan dan pemerataan pendidikan bagi warga di lingkungan sekolah
- 5) Memiliki sarana dan prasarana pembelajaran yang lengkap dengan fasilitas yang memadai
- 6) Mencapai pendidikan yang bermutu, efisien dan relevan
- 7) Memenuhi pengelolaan pendidikan yang transparan, akuntabel, efektif, dan partisipatif.
- 8) Mengembangkan dan memaksimalkan potensi peserta didik agar berprestasi di bidang akademik dan non akademik

b. Tujuan Jangka Pendek

- 1) Peningkatan Gain Score Achievement (GSA) rata-rata Asesmen Akhir Jenjang dari 75 menjadi 85
- 2) 80% peserta didik siap mengikuti kompetisi di bidang akademik.
- 3) 80% peserta didik siap mengikuti kompetisi di bidang non akademik.
- 4) 80% tenaga pendidik melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif, Menyenangkan)
- 5) 80% pembiayaan sekolah terpenuhi dan terlaksana dengan baik.
- 6) 80% tenaga pendidik mengimplementasikan IMTAQ dalam Proses Pembelajaran.

- 7) 80% tenaga pendidik mengimplementasikan IPTEK dalam Proses Pembelajaran.
- 8) 80% pengelolaan berbasis sekolah terpenuhi yaitu pengelolaan yang demokratis, partisipatif, transparan, bertanggungjawab, dan akuntabel.
- 9) 80% tenaga pendidik melaksanakan penilaian secara bervariasi dan berbasis kelas.
- 10) 80% arsip surat terdokumentasikan dengan lengkap, rapih, baik dan mudah dicari.
- 11) 100% data siswa terdokumentasikan dengan lengkap, rapih, baik dan mudah dicari.
- 12) 90% tenaga pendidik minimal berkualifikasi S1 sesuai bidangnya.
- 13) 100% tenaga kependidikan minimal berkualifikasi SMA/SMK.
- 14) 90% lingkungan sekolah tertata dengan baik dengan menggalakan program green school

5. Ekstrakurikuler SMPN 1 Jatilawang

Kualitas tamatan sekolah kejuruan dituntut untuk memenuhi standar kompetensi dunia kerja. Salah satunya, selain mampu menguasai materi pelajaran, siswa harus dapat berinteraksi dan aktif dalam hubungan sosial. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu alat pengenalan siswa pada hubungan sosial. Di dalamnya terdapat pendidikan pengenalan diri dan pengembangan kemampuan selain pemahaman materi pelajaran.

Berangkat dari pemikiran tersebut, di SMP negeri 1 Jatilawang diselenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Selain OSIS sebagai induk kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler lainnya adalah:

- a. Pramuka
- b. Palang Merah Remaja (PMR)
- c. kesenian (Kentongan, Tari, Band, Paduan Suara)
- d. Olahraga (Bola Voli, Bola Basket, Karate, Sepak Bola, Futsal)
- e. Kerohanian (BTA, Hadroh)

f. KIR

g. *English Conversation*

6. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMPN 1 Jatilawang

Berikut merupakan data beberapa nama serta jabatan tenaga pendidik dan kependidikan di SMPN 1 Jatilawang yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius dan toleransi :

Tabel 4.2 Tenaga Pendidik

No	Jabatan	Nama	Kepagawaian	Agama
1.	Kepala Sekolah	Sri Mardiani Wahyutiningsih, S.Pd.	PNS Serdik	Islam
2.	Guru Bimbingan Konseling	Drs. Sutriman	PNS Serdik	Islam
3.	Guru Bimbingan Konseling	Sri Indraningsih, S.Pd	PNS Serdik	Islam
4.	Guru Bimbingan Konseling	Ari Triani, S.Pd	PNS Non Serdik	Islam
5.	Guru Bimbingan Konseling	Dessetyatun, S.Pd.	PPPK Serdik	Islam
6.	Guru Pendidikan Agama Islam	Azka Miftahudin, S.Pd	PPPL Non Serdik	Islam
7.	Guru Pendidikan Agama Islam	Maria Ulfah, S.Pd.I	Non ASN Serdik	Islam
8.	Guru Pend. Kewarganegaraan	Dhani Prajuritno, S.Pd.,Gr.	PNS Serdik	Islam
9.	Guru Pend. Kewarganegaraan	Dwi Astuti, S.Pd	PNS Serdik	Islam
10.	Guru Ilmu Pengetahuan Sosial	Sugiri, S.Pd.	PNS Serdik	Non Islam

7. Keadaan Peserta Didik SMPN 1 Jatilawang

Adapun data keadaan peserta didik kelas IX tahun pelajaran 2023/2024 SMPN 1 Jatilawang berjumlah 284, laki-laki 106 dan perempuan 178, yang beragama Islam 279 dan Non Islam 5.

8. Keadaan Sarana Prasarana SMPN 1 Jatilawang

Berikut merupakan data kondisi sarana prasarana di SMPN 1 Jatilawang pada tahun 2024:

Tabel 4.3 Keadaan Sarana Prasarana SMPN 1 Jatilawang

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Ruang BP/BK	1	Baik
3.	Ruang guru	1	Baik
4.	Ruang kelas	24	Baik
5.	Peraturan kelas dan kata pengingat	1	Baik
6.	Ruang OSIS	1	Baik
7.	Wisma guru/sanggar kesenian	1	Baik
8.	Ruang sanggar (Pramuka, Teater, Smapala, PMR)	4	Baik
9.	Lapangan upacara	1	Baik
10.	Masjid Ar-Rohman	1	Baik
11.	Pendopo SMPN 1 Jatilawang	1	Baik
12.	Al-Qur'an	20	Baik
13.	Sarung	10	Baik
14.	Mukena	20	Baik
15.	Mading	5	Baik
16.	Kantin Kejujuran	1	Baik

9. Prestasi Siswa

Beberapa prestasi yang diraih peserta didik SMPN 1 Jatilawang sebagai berikut:

- a. Juara 1 Putri dan Juara 2 Putra Galang Tangguh Tingkat Kwarran Jatilawang
- b. Juara Harapan 1 Putra Lomba Vlog Banyumas Trandwika SMPN 1 Jatilawang Tingkat Kwarcab Banyumas
- c. Juara 1 LCC Museum Tingkat Jawa Tengah
- d. Juara 1 Bidang ASB Jumbara

B. Pembentukan Karakter Religius di SMPN 1 Jatilawang

Penanaman karakter religius menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah yang dimulai dari keluarga itu sendiri, dengan cara menciptakan suasana yang menjadikan orang tua sebagai contoh utama bagi anaknya. Sementara di sekolah, terdapat banyak strategi atau metode yang mendukung terlaksananya penanaman karakter religius baik dari program sekolah ataupun lingkungan sekolahnya. Adanya program ini diharapkan peserta didik aktif melaksanakan kebiasaan tersebut, maka penanaman karakter akan terjamin.

Berdasarkan hasil observasi pertama di lingkungan SMPN 1 Jatilawang :

“Peneliti melakukan observasi untuk melihat secara langsung lokasi penelitian. Adapun peneliti melakukan observasi pertamanya pada hari Jum’at di lingkungan SMPN 1 Jatilawang berdasarkan lembar awal observasi terkait keadaan fisik dan lingkungan sekolah. Hal-hal yang dapat diamati oleh peneliti adalah mengamati kondisi sekitar lingkungan sekolah, kemudian halaman pintu masuk sekolah disambut ada pos satpam sebelah kanannya. Setelah masuk di halaman sekolah peneliti melihat bentuk fisik sekolah, seperti bentuk gudang, kondisi bangunan, ruang kelas, serta sarana prasarana sekolah lainnya yang menunjang proses pembentukan karakter religius dan toleransi.”⁸⁶

Dari pernyataan bahwa pembentukan karakter religius peserta didik tergolong cukup baik, meskipun dengan menggunakan tenaga guru dan staf

⁸⁶ Observasi ke-1, pada hari Jum’at, 22 Desember 2023 pada pukul 09:00 – 10:30 di lingkungan SMPN 1 Jatilawang.

nya untuk membiasakan siswa terhadap peraturan sekolah dan mengikuti kegiatan di sekolah yang digambarkan dengan masih membutuhkannya bimbingan untuk mengikuti kegiatan yang sudah ditetapkan oleh sekolah.

Hal yang berkaitan dengan membentuk karakter religius dan akhlak yang baik, penulis berusaha untuk mendapatkan data secara langsung dari sumber data yang ada di SMPN 1 Jatilawang Banyumas. Sumber data berupa data yang digali dengan wawancara kepada Kepala Sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru agama Kristen, guru PPKN, guru BK, peserta didik, dan wali dari peserta didik tersebut. Peneliti juga menggali dari observasi dan dokumentasi dalam kegiatan baik di internal maupun eksternal.

1. Internal

SMPN 1 Jatilawang merupakan salah satu sekolah yang mengedepankan pendidikan karakter yang bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Program yang diterapkan diharapkan mampu mewujudkan visi misi SMPN 1 Jatilawang yang salah satunya tentang pembentukan karakter religius seperti menyelenggarakan kegiatan yang melatih dan membiasakan kehidupan beragama, beribadah, dan sopan santun.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa SMPN 1 Jatilawang menerapkan program-program pendidikan karakter dengan mengintegrasikannya melalui program intrakurikuler yang diantaranya sebagai berikut :

a. Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan utama di sekolah yang dilakukan dengan menggunakan alokasi waktu yang telah ditentukan dalam struktur program. Kegiatan ini dilakukan guru dan peserta didik dalam jam-jam pelajaran setiap harinya. Berdasarkan wawancara dengan Bapak AM selaku guru PAI mengatakan bahwa ada tahapan dalam pembentukan karakter.

“Tahapannya sendiri dimulai dari pemberian materi atau kegiatan belajar mengajar yang dilakukan setiap minggunya 3 x 45 menit, ketika pembelajaran saya melakukan pemberian contoh-contoh yang relevan pada zaman sekarang, seperti mengambil kejadian-kejadian di tik tok, dan tentunya dibarengi dengan bercandaan ringan supaya nyaman. Kemudian setelah materi sudah disampaikan tentunya saya lebih memiliki kedekatan dengan siswa pada ketika seperti itu saya sedikit demi sedikit memberikan contoh perbuatan yang baik agar mereka mengikuti, yang pada nantinya mereka melakukannya tanpa lagi didampingi guru, seperti sholat dzuhur berjamaah.”⁸⁷

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pendidik sudah melakukan pendampingan kepada peserta didik tersebut kemudian akan diarahkan serta diberi pemahaman yang baik dan benar dengan memberikan contohnya, sehingga peserta didik tersebut dapat mengikuti apa yang telah diberikan. Lebih lanjut mengenai konsep pembentukan karakter religius dijelaskan oleh bapak AM.

“Untuk karakter religius sendiri mungkin bisa dibedakan menjadi dua seperti religius yang bersifat vertikal seperti sholat, tadarus al-qur’an, doa bersama, jum’at amal/bersedekah, budaya seperti itu dilakukan secara konsisten di sekolah ini. Kemudian religius yang bersifat horizontal seperti berbuat baik kepada teman saling membantu dalam kebaikan, saling menghormati antar sesama, amanah, tidak lupa dengan tiga kata (minta maaf, berterima kasih, dan minta tolong), jujur dan tanggung jawab ketika diberikan tugas oleh guru, budaya seperti ini harus terus diperbaiki dan dilakukan secara konsisten.”⁸⁸

Peserta didik SMPN 1 Jatilawang mayoritas mengikuti pembiasaan di sekolah yang telah ditetapkan. Dengan adanya peraturan akan menjadikan peserta didik tersebut menjadi taat dan dapat membentuk karakter yang lebih baik lagi, seperti yang dinyatakan oleh penuturan siswa saat wawancara.

⁸⁷ Wawancara dengan Informan Bapak AM pada Rabu, 24 Januari 2024, bertempat di depan masjid Ar-Rohman SMPN 1 Jatilawang.

⁸⁸ Wawancara dengan Informan Bapak AM pada Rabu, 24 Januari 2024, bertempat di depan masjid Ar-Rohman SMPN 1 Jatilawang.

“Tentu banyak sekali mulai dari disiplin dan taat peraturan kelas maupun sekolah. Kejujuran di tes menggunakan absensi sholat setiap harinya apakah benar-benar sholat atau hanya absen saja”. Bertanggung jawab dalam mengerjakan setiap tugas yang diberikan guru”.⁸⁹

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pembentukan karakter religius yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik sudah baik dengan mengetahui konsep budaya religius seperti yang dicontohkan bahwa di SMPN 1 Jatilawang melakukan pembiasaan sholat berjamaah, kemudian menghormati sesamanya. Untuk tahapannya dimulai dari kegiatan belajar mengajar yang dilakukan setiap minggunya dengan memberikan contoh yang baik sehingga dapat diikuti oleh peserta didik. Dari peserta didiknya juga menganggap bahwa dengan adanya penanaman karakter religius sangat baik untuk diterapkan dan menjadikan siswa dapat bertanggung jawab, jujur, dan disiplin. Program karakter religius ini memerlukan komitmen bersama yang tidak hanya disekolah saja yang berperan didalamnya, namun orang tua juga turut serta dalam mencapai keberhasilan membentuk karakter religius siswa ke dalam diri peserta didik agar semuanya dapat berjalan dengan baik.

b. Stakeholder

Stakeholder sebagai salah satu pendukung dalam kegiatan sekolah, maka perlu dirumuskan siapa pihak-pihak yang akan turut andil dalam kegiatan sekolah.⁹⁰ Berdasarkan hasil observasi kedua :

“Pada hari selasa merupakan hari pertama siswa-siswi berangkat sekolah setelah libur panjang. Pertama yang peneliti lakukan bertemu dengan bu kepala sekolah SMPN 1 Jatilawang terkait penelitian di sekolahnya. Kemudian peneliti diajak bu Rian selaku waka kurikulum untuk mengetahui sekeliling sekolah, melihat kegiatan siswa-siswi dan lainnya. Peneliti melakukan observasi yang kedua terkait kegiatan pembentukan karakter

⁸⁹ Wawancara dengan Informan peserta didik HCD pada jum'at, 05 Januari 2024, bertempat di ruang BK SMPN 1 Jatilawang.

⁹⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta, Rajawali Press, 2009), hlm. 216.

religius. Peneliti datang ke sekolah pada pukul 09:00 – 10:00, setelahnya melakukan wawancara dengan beberapa narasumber, pertama dengan bu Dessetyatun selaku guru bk, mengenai penanganan terhadap peserta didik untuk pembentukan karakter.”⁹¹

Stakeholder yang menjadi penelitian ini yaitu kepala sekolah dan guru, sebab mereka merupakan subjek yang sangat berupaya dalam melaksanakan program pendidikan karakter. Berdasarkan wawancara dengan Ibu D selaku guru BK mengatakan bahwa.

“Tata tertib sendiri dibuat berdasarkan keberadaan lingkungan sekolah itu sendiri, semua untuk ketertiban dan kenyamanan bersama. Kemudian ada beberapa metode seperti bimbingan kelompok dan bimbingan klasikal (setiap minggu di kelas masing-masing), ada juga konseling individu (jika ada masalah insidental/pribadi) dan konseling kelompok. Sekolah juga menyediakan ruang bimbingan dan ruang konseling”.⁹²



Gambar 1. Guru BK melakukan konseling Individu
Sumber : Dokumen Sekolah

Di SMPN 1 Jatilawang, guru BK juga melakukan kegiatan konseling individu kepada setiap siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, atau ada masalah dengan teman dan keluarganya, sekolah menyediakan fasilitas untuk hal tersebut. Bukan hanya

⁹¹ Observasi ke-2, pada hari Selasa, 02 Januari 2024 pada pukul 09:00 – 10:15 di SMPN 1 Jatilawang.

⁹² Wawancara dengan Informan Ibu D pada Selasa, 02 Januari 2024 bertempat di ruang BK SMPN 1 Jatilawang.

konseling individu saja, guru BK juga setiap minggunya diberi kesempatan untuk melakukan bimbingan konseling di kelasnya. Dengan adanya program seperti itu, maka anak sudah tidak memendam masalahnya sendiri, tapi bisa diselesaikan dengan cara bimbingan itu tadi serta karakter siswa juga otomatis akan terbentuk.

Dari pernyataan di atas bahwa dengan dimulai dari komponen sekolah yaitu stakeholder dalam menjalankan berbagai fungsi dan tujuannya secara baik, maka otomatis akan berpengaruh juga pada hasil didikan pada seorang peserta didik. Dalam hal ini, peran guru BK sangat berpengaruh yakni menggunakan layanan konseling untuk semua peserta didik atau bahkan bisa berkelompok untuk mengetahui dan menanamkan karakter khususnya religiusnya. Diharapkan SMPN 1 Jatilawang ini mampu memperbaiki tingkah laku dari sebelumnya yang kurang baik menjadi lebih baik. Dan memperbaiki kesehatan, dan kebersihan akal dan jiwa peserta didik setelah melakukan bimbingan dan konseling oleh sekolah.

2. Eksternal

Pengembangan karakter religius melalui kegiatan eksternal sekolah yang memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter siswa. Untuk merealisasikannya itu harus dengan cara yang menarik yang mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mempromosikan pembentukan karakter religius.

SMPN 1 Jatilawang mempunyai berbagai kegiatan salah satunya dalam bidang non-akademik dengan tujuan untuk menunjang peserta didik dalam menumbuhkan karakter religius. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa kegiatan tersebut diantaranya dalam kegiatan keagamaan yaitu hadroh, BTA (baca tulis Al-Qur'an), dan lainnya.

a. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dapat menjembatani permasalahan dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah termasuk karakter religius peserta didik. Dalam rangka memfasilitasi peserta

didik supaya dapat berkembang karakternya, maka sekolah membentuk banyak kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang proses pembelajaran. Diantara kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah dan memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter religius peserta didik adalah kegiatan keagamaan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak AM selaku guru PAI mengatakan terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

“Kegiatan ekstrakurikuler hadroh dilakukan setiap hari selasa setelah pulang sekolah sedangkan ekstrakurikuler BTA biasanya pada hari rabu. Mereka dilatih alat tradisional dengan mendengarkan sholawat-sholawat Nabi dan dilatih membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar sesuai ilmu tajwid”. Melalui kegiatan ekstrakurikuler ini siswa dapat lebih memahami do’a-do’a Nabi, sekaligus bisa meneladani karakter-karakter Nabi Muhammad SAW.⁹³

Dari penjelasan di atas bahwa peneliti melihat di SMPN 1 Jatilawang khususnya dalam ekstrakurikuler keagamaan yakni hadrah dan BTA (baca tulis Al-Qur’an) ini masih aktif dilaksanakan yaitu pada hari selasa setelah pulang sekolah jadi tidak mengganggu kegiatan akademik dalam belajarnya. Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMPN 1 Jatilawang khususnya dalam hal ini ekstrakurikuler keagamaan menjadikan peserta didik dapat memahami cara membaca dan menulis Al-Qur’an dengan benar sesuai dengan kaidah tajwidnya, kemudian dalam kegiatan hadroh terkandung aspek ketauhidan, ibadah dengan cara bersholawat Nabi. Dengan ini, memungkinkan para pendidik atau lembaga untuk memahami dan mencetak sikap dan sifat yang diinginkan oleh siswa dan pendidik.

b. Lingkungan Keluarga dan Masyarakat

Pendidikan karakter pada anak sejak usia dini dapat mengantarkan pada kematangan dalam mengolah emosi karena

⁹³ Wawancara dengan Informan Bapak AM pada Rabu, 24 Januari 2024, bertempat di depan masjid Ar-Rohman SMPN 1 Jatilawang.

dengan itu akan menyongsong masa depannya. Keluarga merupakan tempat utama untuk melakukan interaksi sosial dan mengenal perilaku-perilaku yang dilakukan oleh orang lain. Karena itu keluarga merupakan wadah yang dimiliki untuk membina karakter anak dan mengembangkan interaksi sosial antar anggota keluarga. Berdasarkan wawancara dengan wali siswa mengatakan terkait dengan perannya dalam lingkungan keluarga.

“Perannya mungkin selalu memantau apa saja yang anak lakukan, mulai dari bergaul dengan siapa saja, bermain sosial medianya, belajar kelompok dengan temanya dan lainnya, juga tidak lupa untuk diberitahu apabila anak terjadi kekeliruan”.⁹⁴

“Keteladanan orang tua dengan cara beribadah dengan rajin/konsisten, bertutur kata yang baik, memberikan contoh perbuatan selalu bersyukur, jujur, suka membantu tetangga/orang lain, memberikan uang ke kotak amal pada saat sholat jumat, supaya anak meniru perbuatannya”.

Kehidupan di lingkungan masyarakat sudah pasti terdapat peran tokoh tertentu yang menjadi penggerak. Keberadaan tokoh masyarakat berpengaruh besar terhadap pengendalian sosial masyarakat terutama dalam pembentukan karakter religius anak. Berdasarkan wawancara dengan guru PPKN mengatakan terkait dengan perannya dalam lingkungan masyarakat.

“karakter religius yang sering dilakukan seperti sholat wajib berjamaah, berdzikir dan berdo'a setelahnya, sholat jum'at, sering diajak mengikuti pengajian dan sholawatan. Faktor utamanya berasal dari keluarga mereka dan kondisi keluarganya, apakah ekonomi dan keharmonisannya sangat baik atau tidak. Kalau di Sekolah tentu faktor teman atau sahabat sangat berpengaruh dan guru yang mendidik siswa”.⁹⁵

⁹⁴ Wawancara dengan Informan Wali Peserta didik bapak S pada jum'at, 12 Januari 2024, bertempat di SMAN 1 Jatilawang.

⁹⁵ Wawancara dengan Informan DA pada senin, 08 Januari 2024, bertempat di ruang guru SMPN 1 Jatilawang.

Dari penjelasan di atas bahwa lingkungan keluarga dan masyarakat mempunyai pengaruh dalam membentuk karakter religius siswa. Karena pembentukan karakter dimulai dari usia dini melalui lingkungan keluarga terlebih dahulu untuk mempersiapkan kedepannya untuk menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat. SMPN 1 Jatilawang melibatkan keluarga dalam membentuk karakter siswa karena keluarga merupakan pendidikan pertama dan dilaksanakan dengan pola yang baik dan dilakukan secara berulang agar tetap konsisten. Kemudian dalam lingkungan masyarakat juga dengan cara mengajarkan kepada anak untuk ikut kegiatan di lingkungannya seperti yang sudah dilakukan yakni sholat berjamaah, kerja bakti, mengikuti pengajian, dengan begitu anak akan terbiasa dan terbentuk karakter religiusnya secara terus-menerus.

3. Metode Pembentukan Karakter Religius

Karakter religius adalah salah satu aspek kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, artinya terkait dengan aspek kepribadian dan harus dilatihkan pada anak agar tidak menghambat tugas perkembangan anak selanjutnya. Sehingga dapat terciptanya pembentukan karakter peserta didik dan seluruh warga sekolah untuk membina dan mengembangkan tanggung jawab dan dijadikan pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti bahwa peran sekolah dalam pembentukan karakter religius ini melibatkan beberapa komponen didalamnya bukan hanya kepala sekolah dengan guru saja tetapi TU, satpam, penjaga kantin dan orang tua juga terlibat. Di SMPN 1 Jatilawang juga beberapa kali mengundang instansi masyarakat untuk melakukan sosialisasi terkait hal-hal yang akhir ini terjadi misalnya kasus pembulian.

Untuk mengetahui pembentukan karakter religius di SMPN 1 Jatilawang, peneliti menggunakan teori Abdullah Nashih Ulwah⁹⁶ dapat dilihat dari indikator sebagai berikut :

a. Metode Keteladanan

Di SMPN 1 Jatilawang, sosok utama yang menjadi teladan bagi anak didik adalah guru. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdullah dalam Ahmad Suhaeli⁹⁷ dilakukan dengan meniru apa yang dilihat dan didengar. Maksudnya dalam hal ini peserta didik yang mendengar suatu teladan perlahan akan mengambil pesan berupa nasehat, petunjuk yang terkandung dalam teladan tersebut sehingga tujuannya akan tercapai.

Dalam penanaman karakter religius melalui metode keteladanan di SMPN 1 Jatilawang ini bukan hanya guru pendidikan agama Islam saja, melainkan semua warga sekolah mulai dari guru, staf, dan BK. Keteladanan yang guru berikan contohnya tentang kedisiplinan, memberikan tauladan atau contoh yang baik kepada peserta didik sehingga siswa tersebut akan mengikutinya baik dalam perkataan maupun perbuatannya.

Untuk mengetahui metode pembentukan karakter religius dengan keteladanan, peneliti mewawancarai Kepala Sekolah sebagai informan, sebagaimana wawancara berikut ini :

“Untuk metodenya saling bergandengan dan berkolaborasi ya mas, misalnya ingin menerapkan kedisiplinan pada siswa dimulai dari saya terlebih dahulu sebagai kepala sekolah dalam melakukan hal apapun, baik disiplin datang ke sekolah maupun dalam menjalankan tugas.”⁹⁸

⁹⁶ Abdullah Nashih Ulwah, *Tarbiyatul Aulad Fii Islam*, Terjemah oleh Arief Rachman Hakim, (Insan Kamil, 2012).

⁹⁷ Ahmad Suhaeli, *Metode Pendidikan Karakter dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwah dalam Kitab Tarbiyah Al Aulad Fi Al-Islam*, Jurnal Multidisipliner Vol. 5 Ed.1, 2018, hlm. 115.

⁹⁸ Wawancara dengan Informan Ibu SMW pada Jum'at, 07 February 2024, bertempat di ruang kepala sekolah SMPN 1 Jatilawang.

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh guru PAI dan guru agama Kristen, mengemukakan bahwa :

“Peran lainnya tentu dengan memberikan contoh atau tauladan yang sopan santun seperti jika bertemu senyum, salam, sapa, minimal memberikan senyuman atau menyapa anak-anak supaya memiliki kedekatan emosional, yang akhirnya anak tersebut lebih gampang diberitahu dan dididik.”⁹⁹

“Metode teladan bisa diterapkan kapan saja, yang namanya guru merupakan figur teladan bagi peserta didik di sekolah mestinya sudah menerapkan terlebih dahulu karakter-karakter yang baik misalnya disaat gotong-royong ikut andil dalam menjalankannya sehingga itu merupakan contoh teladan bagi peserta didik maka dengan mudahnya mereka akan mengikutinya.”¹⁰⁰



Gambar 2. Karakter Sekolah : bersalaman dengan Guru
Sumber : Dokumen pribadi peneliti, 2024

Di SMPN 1 Jatilawang setiap pagi guru sudah berada di sekolah kemudian baris berjejer untuk menyambut siswanya, dengan teratur siswa menyalami para guru kemudian menuju ke kelasnya masing-masing. Kegiatan tersebut diharapkan dapat menghormati gurunya dan menghilangkan sifat sombong ketika berpapasan dengan guru, dan tujuan utamanya yakni agar siswa lebih berakhlak dan berkarakter. Selain itu di SMPN 1 Jatilawang juga menerapkan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) hal ini dilakukan sebagai bentuk

⁹⁹ Wawancara dengan Informan Bapak AM pada Rabu, 24 Januari 2024, bertempat di depan masjid Ar-Rohman SMPN 1 Jatilawang.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Informan bapak KP pada Sabtu, 11 February 2024, bertempat di RM Prabu Mukti Jatilawang.

nilai kehidupan kepada siswa, dan sebagai bentuk *excellent service* kepada orang tua yang mempercayakan mendidik anaknya di sekolah ini. Selama proses ini berlangsung pihak sekolah memberikan kata-kata motivasi yang terpasang di depan kelas, dengan begitu siswa dapat mengembangkan kepribadiannya dan menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman antar warga sekolah.

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius dalam konteks keteladanan sesuai dengan teori Abdullah bahwa metode keteladanan ini harus dimulai dari pendidik terlebih dahulu dan kemudian diajarkan kepada peserta didik. Di SMPN 1 Jatilawang khususnya dalam metode keteladanan bahwa nilai karakter yang dibentuk melalui kedisiplinan dari pendidik dalam berangkat ke sekolah, tepat waktu, memberikan senyuman dan menyapa terlebih dahulu ke peserta didik ketika bertemu. Kemudian dapat memberikan contoh yang baik dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah misalnya kerja bakti yang melibatkan semua warga sekolah untuk mengikutinya. Dengan begitu, peserta didik akan mengikutinya dan dapat mengambil manfaat dari yang dicontohkan, serta sebagai pendidik juga harus memantau atau membimbing peserta didiknya untuk tetap menanamkan karakter religius dengan keteladanan.

b. Metode Pembiasaan atau habituasi

Pembiasaan berperan penting dalam pembentukan karakter siswa karena tingkah laku yang diperoleh dari pembiasaan akan sulit untuk dirubah, sehingga metode pembiasaan menurut Abdullah dalam Adi Sutrisno¹⁰¹ tergantung kepada seseorang yang mendidiknya. Maksudnya dalam hal ini menitikberatkan pada pengalaman secara langsung dan bertujuan sebagai penghubung antara tindakan karakter

¹⁰¹ Adi Sutrisno, Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwah dan Relevansinya dengan Pendidikan Anak dalam Keluarga di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau, *Jurnal al-Bahtsu*, Vol, 2 No. 2 Desember, 2017, hlm. 203.

dan diri seseorang dengan membentuk kebiasaan baru atau memperbaikinya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa di SMPN 1 Jatilawang ketika mau proses belajar mengajar, seorang pendidik terlebih dahulu melakukan pembiasaan membaca do'a sebelum memulai pembelajaran, dilanjut asmaul husna, dan suratan pendek. Kemudian peserta didik juga dibiasakan untuk melaksanakan sholat berjamaah di sekolahnya baik itu sholat dhuha maupun sholat dzuhur. Untuk diluar pembelajaran, guru biasanya melakukan pembiasaan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh pihak sekolah seperti peringatan hari besar Islam, karena di SMPN 1 Jatilawang terdapat siswa yang berbeda agama maka guru membiasakan untuk saling bertoleransi antar temannya yang berbeda keyakinan agar tidak saling menghina.

Untuk mengetahui metode pembentukan karakter religius dengan pembiasaan, peneliti mewawancarai Guru PAI sebagai informan, sebagaimana wawancara berikut ini.

“Peran Guru PAI sendiri tentunya pertama dalam segi pembelajaann ketika pertama kali masuk sudah dibikin kontrak belajar, semisal 15 menit pertama dilakukan pembiasaan membaca do'a, asmaul husna atau suratan pendek. Kemudian peserta didik dibiasakan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pada peringatan hari besar Islam seperti muharram, maulid nabi, bulan ramadhan, idul fitri dan idul adha yang mana dengan adanya pembiasaan hal tersebut tanpa kita sadari akan menanamkan karakter religius pada diri peserta didik.”¹⁰²

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh guru BK, mengemukakan bahwa.

“Metode pembiasaan ini harus dilakukan berkelanjutan agar karakter anak bisa semakin baik. Peran Guru BK biasanya

¹⁰² Wawancara dengan Informan Bapak AM pada Rabu, 24 Januari 2024, bertempat di depan masjid Ar-Rohman SMPN 1 Jatilawang.

melakukan konseling di kelas-kelas apakah ada yang bermasalah yang dilakukan setiap minggu ada bimbingan kelompok dan bimbingan klasikal dan konseling individu, sehingga peserta didik menjadi nyaman dan tidak terjadi intimidasi.¹⁰³

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh peserta didik SMPN 1 Jatilawang bahwa.

“Pembiasaan yang selalu diterapkan yaitu ketika masuk sekolah pagi hari selalu ada guru sekitar 2-5 guru yang piket pagi menyambut dengan senyum, salam, sapa. Untuk pembacaan asmaul husna dilakukan setiap hari jum’at pagi dengan dipimpin salah satu teman di TU dan diikuti semua kelas di kelasnya masing-masing. Kemudian ketika pagi hari sebelum pembelajaran dibuka dengan doa belajar kemudian ditutup dengan doa penutup menurut kepercayaan masing-masing. Setiap harinya tentu dilakukan sholat dzuhur berjamaah untuk putri dilakukan di pendopo dan putra di masjid darul ulum kegiatan pembiasaan diabsen oleh seksi keagamaan dan setiap 3 bulan disetorkan ke guru PAI”.¹⁰⁴

“Setiap mulai pelajaran semua guru memulai dengan alfatihah di setiap pelajaran. Termasuk ketika menutup pelajaran membaca hamdalah. Jam masuk setelah bacaan mp3 kemudian doa bersama di kelas masing-masing. Berdoa di TU (salah satu siswa) membaca alfatihah asmaul husna dan tiga surat pendek oleh petugas doa”. Biasanya kalau pas jam istirahat pasti ada yang shalat dhuha tapi tidak diwajibkan tapi pasti ada bahkan banyak. Pokoknya yang saya tahu banyak yang shalat duha”.¹⁰⁵



Gambar 3. Peringatan Hari Besar Islam
Sumber : Dokumentasi sekolah, 2024

¹⁰³ Wawancara dengan Informan Ibu D pada Selasa, 02 Januari 2024 bertempat di ruang BK SMPN 1 Jatilawang.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Informan Peserta didik HCD pada Jum’at, 05 Januari 2024, bertempat di ruang BK SMPN 1 Jatilawang.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Informan peserta didik THS pada Jum’at, 12 Januari 2024, bertempat di SMPN 1 Jatilawang.

Penerapan nilai-nilai religius di SMPN 1 Jatilawang juga dilakukan dalam pembiasaan kegiatan diluar pembelajaran didalam kelas yaitu bisa melalui kegiatan rutin seperti sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, MAPSI, peringatan hari besar Islam, pembagian zakat, dan lainnya serta dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan di SMPN 1 Jatilawang salah satunya mengadakan acara maulid Nabi Muhammad, yang mana kegiatan tersebut untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad yang dilakukan setiap tahun sekali. Dengan harapan bahwa siswa akan meneladani akhlak Rasulullah sebagaimana yang telah dicontohkan terkait sifat baiknya, kemudian juga dengan pembiasaan dalam setiap kegiatan keagamaan maka dengan sendirinya karakter religius siswa juga akan terbentuk. Selain itu, SMPN 1 Jatilawang juga mengikuti MAPSI (lomba mata pelajaran pendidikan Islam dan seni Islam) tingkat kabupaten, yang tujuannya untuk memberikan pengalaman lebih dan menambah pengetahuan dan pembiasaan berperilaku religius.

Dari hasil wawancara yang dilakukan antara guru dengan peserta didik, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius dalam konteks pembiasaan sesuai dengan teori dari Abdullah bahwa metode pembiasaan ini sangat relevan diterapkan di SMPN 1 Jatilawang, nilai karakter yang dibentuk dimulai dengan pembiasaan pendidik dalam melakukan pembelajaran di kelas yaitu dimulai dengan membaca do'a belajar, membaca asmaul husna, suratan pendek, dan tidak lupa guru juga membiasakan untuk do'a setelah selesai pembelajaran. Di sisi lain guru BK juga melakukan pembiasaan konseling kepada setiap siswa untuk mengetahui karakter masing-masing dan tentunya bisa saling menghargai dan menghormati serta peserta didik juga mampu menerima dengan kegiatan pembiasaan yang ada di SMPN 1 Jatilawang. Bukan hanya dalam pembelajaran, tetapi dalam kegiatan keagamaan seorang guru juga membiasakan peserta didiknya untuk saling menghargai, saling

bekerja sama dalam menyukseskan kegiatan tersebut, karena dalam lingkungan sekolah terdapat siswa yang berbeda agama. Kemudian peserta didik juga menganggap baik, dengan adanya pembiasaan hal tersebut tanpa disadari akan menanamkan karakter religius pada diri peserta didik

c. Metode Nasihat

Pada metode nasihat guru selalu mengingatkan dan menasehatinya baik secara langsung atau mengingatkan, sehingga metode nasihat menurut Abdullah dalam Cut Reva, dkk¹⁰⁶ menyatakan bahwa mendidik dengan nasihat juga bisa menjadikan anak lebih mengerti bagaimana berakhlak mulia. Maksudnya seorang pendidik harus mampu mendorong dan memberikan kesadaran yang tinggi untuk merubah perilaku peserta didik untuk menjadi lebih baik sehingga akan selalu mengingat nasihat dan menjadikan pedoman dalam kehidupan sehari-harinya.

Sedangkan upaya penanaman karakter religius di SMPN 1 Jatilawang bentuk ajakan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dengan mengajak siswanya untuk melaksanakan sholat berjamaah. Kewajiban guru yakni memberikan penjelasan dan alasan yang dapat diterima oleh siswa. Dengan melakukan nasihat yang berkaitan dengan karakter religius, sehingga siswa akan memahami dan mendalami tentang apa yang dilakukannya serta menimbulkan kesadaran siswa dengan sungguh-sungguh.

Untuk mengetahui metode pembentukan karakter religius dengan nasihat, peneliti mewawancarai Guru PAI sebagai informan, sebagaimana wawancara berikut ini.

“Selain itu juga menggunakan metode nasihat, ketika pembelajaran selesai diselingi dengan menyampaikan nasihat-

¹⁰⁶ Cut Reva, dkk, *Analisis Metode Pendidikan Anak menurut Abdulah Nashih 'Ulwah dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 6 No.3, Agustus 2021, hlm. 7.

nasihat yang bisa membentuk karakter baik peserta didik. Selain itu, saya juga memberikan nasihat kepada siswa yang tidak mau melakukan sholat berjamaah di sekolah, dengan begitu lama-kelamaan siswa akan sadar pentingnya sholat berjamaah.”¹⁰⁷

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh guru BK, mengemukakan bahwa :

“Tentunya untuk guru BK sendiri jika ada anak yang bermasalah kita melakukan bimbingan dan konseling, tentunya dengan memberitahu dan mengingatkan apa yang baik kepada anak jika keliru.”¹⁰⁸

Dari hasil wawancara dengan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius dalam konteks nasihat sesuai dengan teori dari Abdullah bahwa di SMPN 1 Jatilawang, nilai karakter yang dibentuk salah satunya guru memberikan nasihat sebelum proses pembelajaran terkait dengan perilaku, bertutur kata, dan berpakaian secara baik dan sopan. Kemudian guru juga memberikan nasihat kepada siswa yang tidak mau sholat berjamaah dengan tutur kata yang lembut, sehingga siswa mampu memahami dan mengikuti apa yang sudah dilakukan. BK juga sangat berperan penting dalam membantu karakter religius siswa melalui layanan yang diberikan kepada siswa. Dengan memberi nasihat kepada peserta didik akan berpengaruh besar menuju hal-hal yang baik dan positif. Bahkan dengan metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan serta kemaslahatan bersama.

d. Metode Perhatian dan Pengawasan

Pengawasan atau perhatian ini dapat dilakukan dalam berbagai aspek, sehingga metode pengawasan menurut Abdullah dalam Dwi¹⁰⁹

¹⁰⁷ Wawancara dengan Informan Bapak AM pada Rabu, 24 Januari 2024, bertempat di depan masjid Ar-Rohman SMPN 1 Jatilawang.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Informan Ibu D pada Selasa, 02 Januari 2024 bertempat di ruang BK SMPN 1 Jatilawang.

¹⁰⁹ Dwi Haryanti dan Romli, *Pendidikan Islam dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwah*, Jurnal EDUGAMA Vol 7 No. 2, Desember 2021, hlm, 206.

adalah mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan akidah, akhlak, mental, dan sosialnya. Maksudnya dalam hal ini pendidik harus bisa mengawasi setiap perilaku peserta didik, jika melakukan kebaikan maka pendidik memotivasi untuk dipertahankan, dan sebaliknya jika melakukan kejahatan maka harus dicegah dan dijelaskan terkait dampaknya.

Salah satu upaya yang telah dilakukan SMPN 1 Jatilawang dalam menanamkan karakter religius adalah menugaskan guru untuk mendampingi, mengawasi, dan memperhatikan siswa dalam setiap pelaksanaan kegiatan ibadah di sekolah. Oleh karena itu, sekolah membuat absensi untuk siswa yang tidak sholat berjamaah yang diserahkan kepada koordinator kelasnya, setelah itu diserahkan ke guru atau wali kelasnya masing-masing.

Untuk mengetahui metode pembentukan karakter religius dengan perhatian atau pengawasan, peneliti mewawancarai Guru PAI sebagai informan, sebagaimana wawancara berikut ini.

“Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung peserta didik dengan tenang belajar, jika ada yang berisik bisa belajar diluar kelas, dan ketika sudah selesai ditutup dengan do’a.”¹¹⁰

Kemudian peneliti juga mewawancarai Ibu I bahwa.

“Ketika berada di lingkungan sekolah seorang pendidik pasti mengamatinya satu persatu karena itu juga akan menjadi nilai tersendiri, misalnya saat melakukan sholat berjamaah maka akan dilakukan pengawasan siapa yang tidak mengikuti ada absennya tersendiri yang akan dikoordinasi oleh masing-masing wali kelasnya”.¹¹¹

¹¹⁰ Wawancara dengan Informan Bapak AM pada Rabu, 24 Januari 2024, bertempat di depan masjid Ar-Rohman SMPN 1 Jatilawang.

¹¹¹ Wawancara dengan Informan Ibu DA pada senin, 08 Januari 2024, bertempat di ruang guru SMPN 1 Jatilawang.



Gambar 4. Kegiatan sholat dzuhur berjamaah
Sumber : Dokumen Sekolah, 2024

Di SMPN 1 Jatilawang untuk menumbuhkan karakter religius pada siswanya yakni dalam melaksanakan ibadah sholat dzuhur berjamaah. Bentuk tindakan yang dilakukan oleh guru, sebagian guru ada yang bertugas mengawasi (bagi guru perempuan yang berhalangan) dan ada yang bertugas untuk memimpin sholat dan mengikuti sholat berjamaah. Dengan harapan melalui kegiatan sholat berjamaah ini siswa yang tadinya hanya mau sholat karena adanya pengawasan atau penilaian adanya absen dari gurunya, sekarang perlahan mulai bersungguh-sungguh dan nilai keagamaan akan tertanam pada diri siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, juga terdapat tadarus setiap hari jum'at di akhir bulan, namun kegiatan berjalan pada kepengurusan OSIS saja belum secara menyeluruh dilaksanakan semua warga sekolah, dalam hal ini proses pengawasannya ditugaskan kepada guru yang menjadi tanggung jawabnya.

Dari hasil wawancara dengan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius dalam konteks penilaian atau pengawasan sesuai dengan teori dari Abdullah bahwa di SMPN 1 Jatilawang nilai karakter yang dibentuk, seperti pendidik memperhatikan dan mengawasi kondisi siswa dalam kesehariannya

khususnya di lingkungan sekolah, dan memperhatikan pelaksanaan ibadah peserta didik sudah melakukan dengan baik atau belum, serta mengawasi kegiatan sholat yang dilanjut dengan doa setelah sholat, serta dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an. Karena dengan cara seperti itu siswa akan selalu berada di bawah pantauan pendidik. Jika siswa melakukan kebaikan maka akan mendukungnya, dan jika siswa melakukan keburukan maka pendidik langsung memperingatkannya.

e. Metode Hukuman

Hukuman yang diterapkan dalam proses pembelajaran harus mengandung nilai positif ketika diterapkan, sehingga metode hukuman menurut Abdullah dalam Sintami¹¹² menegaskan bahwa hendaknya bijaksana dalam menggunakannya tidak bertentangan dengan tingkat kecerdasan anak, pendidikan dan pembawaannya. Maksudnya dalam hal ini seorang pendidik memperlakukan peserta didik sesuai dengan pembawaannya dan mencari faktor yang menyebabkan kesalahan serta mengetahui batasan-batasan yang sudah digariskan dalam Islam.

Di SMPN 1 Jatilawang bahwa metode hukuman ini bukan menjadi tindakan yang pertama dan yang didahulukan oleh guru, tetapi dengan cara menasihati terlebih dahulu. Penerapan hukuman dilakukan apabila peserta didik melanggar peraturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah dan harus ditaati oleh semua warga sekolah, karena dalam pembuatan peraturan tidak memihak kepada siapapun.

Untuk mengetahui metode pembentukan karakter religius dengan hukuman, peneliti mewawancarai Guru PAI sebagai informan, sebagaimana wawancara berikut ini.

“Jika peserta didik ada yang melanggar aturan saya sebagai guru langsung menegurnya terlebih dahulu dan menanyakan secara

¹¹² Sintami Rahayu dan Moh Mukhlas, Tujuan dan Metode Pendidikan Anak: Perspektif Abdullah Nashih Ulwah dan Paulo Freire, *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, Vol. 1 No.1, 2016, hlm. 91.

baik-baik, apabila sudah diketahui apa masalahnya saya sebagai guru akan memberikan arahan-arahan agar tidak lagi melanggar aturan yang telah dibuat”¹¹³

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh guru BK dan peserta didik mengemukakan bahwa :

“Untuk pemberian hukuman sangat perlu diterapkan untuk meningkatkan motivasi anak-anak, misalnya dalam hal mengikuti kegiatan keagamaan, peserta didik yang datang pertama diberikan hak lebih dibanding dengan peserta didik yang datang terlambat.”¹¹⁴

“Peraturan tidak ada yang memihak, semuanya berlaku adil, bagi siapapun yang melanggar pasti mendapat hukuman yang sesuai, tidak membeda-bedakan”.¹¹⁵

Dari hasil wawancara dengan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius dalam konteks hukuman sesuai dengan teori dari Abdullah bahwa di SMPN 1 Jatilawang nilai karakter yang dibentuk yaitu untuk menerapkan kedisiplinan pada peserta didik, sehingga dengan adanya hukuman maka akan menimbulkan penyesalan dan siswa akan sadar terhadap perbuatannya. Tetapi di SMPN 1 Jatilawang ini belum menentukan hukuman apa yang akan dilakukan kepada siswanya dalam hal karakter religius, hanya dengan menasihati dan memberikan arahan kepada peserta didik untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi. Dengan begitu karakter siswa tersebut akan mulai terbangun dan sebagai pendidik harus mempelajari sifat siswa sebelum diberikan hukuman.

¹¹³ Wawancara dengan Informan Bapak AM pada Rabu, 24 Januari 2024, bertempat di depan masjid Ar-Rohman SMPN 1 Jatilawang.

¹¹⁴ Wawancara dengan Ibu D pada Selasa, 02 Januari 2024 bertempat di ruang BK SMPN 1 Jatilawang.

¹¹⁵ Wawancara dengan Informan peserta didik HCD pada Jum'at, 05 Januari 2024, bertempat di ruang BK SMPN 1 Jatilawang.

C. Pembentukan Karakter Toleransi di SMPN 1 Jatilawang

Karakter toleransi ini penting ditanamkan di sekolah untuk menciptakan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan, baik dalam hal agama, etnis, suku, ras, bahasa, maupun kemampuannya. Sekolah sebagai lembaga formal dan guru sebagai pelaku pendidikan tidak hanya memberikan pendidikan, namun memiliki peran dalam membangun kesadaran dan mengubah cara pandang siswa terhadap keberagaman diantara mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa di SMPN 1 Jatilawang mayoritas beragama Islam, namun juga ada yang beragama Kristen yang semuanya berjumlah lima orang. Sekolah sudah memfasilitasi tempat untuk menjalankan ibadahnya setiap hari baik muslim maupun non-muslim. Adapun tempat ibadah muslim di mushola (bagi laki-laki) dan aula (bagi perempuan), kemudian tempat agama bagi non-muslim.

Dalam hal yang berkaitan dengan membentuk karakter toleransi dan akhlak yang baik, penulis berusaha untuk mendapatkan data secara langsung dari sumber data yang ada di SMPN 1 Jatilawang Banyumas. Sumber data berupa data yang digali dengan wawancara kepada Kepala Sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru agama Kristen, guru PPKN, guru BK, dan peserta didik. Peneliti juga menggali dari observasi dan dokumentasi dalam kegiatan baik di internal maupun eksternal

1. Internal

Kepala Sekolah SMPN 1 Jatilawang mengungkapkan bahwa salah satu upaya agar peserta didik dapat saling menghargai adalah menerapkan pendidikan karakter pada kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter yang diterapkan salah satunya adalah toleransi, sehingga peserta didik dapat saling menghargai.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti memperoleh informasi adanya perbedaan antara guru dan siswa yaitu ada yang beragama, namun itu semua tidak membuat para siswa saling membully. Jadi di SMPN 1 Jatilawang tidak membeda-bedakan sehingga peserta

didik mampu menghormati keyakinannya masing-masing. Hal ini dapat terjadi karena adanya karakter toleransi yang dimiliki siswa diantaranya sebagai berikut :

a. Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler ini adalah kegiatan yang pembelajarannya menggunakan metode dengan menyesuaikan muatan kurikulum berdasarkan peraturan perundang-undangan. Hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa penguatan pendidikan karakter toleransi melalui budaya sekolah di SMPN 1 Jatilawang dengan cara melakukan pembiasaan bagi peserta didik dan guru. Berdasarkan wawancara dengan Guru PPKN terkait peran dan tahapan dalam karakter toleransi.

“Tahapannya sendiri jika ada anak yang intoleran maka hal pertama yang dilakukan yaitu melakukan obrolan privat dengan siswanya hal apa yang melatarbelakangi mereka intoleran, biasanya lebih ke sebab akibat bukan karena kesengajaan. Selanjutnya ada pemantau anak tersebut apakah terus berkelanjutan melakukan hal intoleran lagi, jika iya maka lebih privat melakukan bimbingan sampai berhasil merubah kondisinya”.¹¹⁶

Selain itu, peneliti juga mewawancarai peserta didik untuk mencocokkan data bahwa.

“Mungkin yang terakhir saya dan teman-teman selalu diajarkan untuk saling menghargai yang menghormati setiap orang terutama yang lebih tua dari kita tanpa melihat perbedaan”.¹¹⁷

“Budaya toleransi di sekolah sangat baik dari awal masuk dari kelas 7 sampai sekarang kelas 9. Sikap saling peduli, dan saling mengasihi dengan cinta sesama teman tidak membedakan apapun bentuk fisiknya sampai agamanya. Semisal ada teman kelas yang sedang sakit atau sedang terkena musibah kita jenguk

¹¹⁶ Wawancara dengan Informan Ibu DA pada senin, 08 Januari 2024, bertempat di ruang guru SMPN 1 Jatilawang.

¹¹⁷ Wawancara dengan Informan peserta didik HCD pada pada jum'at, 05 Januari 2024, bertempat di ruang BK SMPN 1 Jatilawang.

dan memberikan sedikit bantuan apapun bentuknya sebagai penyemangat teman yang terkena musibah, tidak melihat dia cantik/ganteng, pintar atau jelek, Islam atau Kristen”.¹¹⁸

Dari hasil penjelasan di atas dapat dilihat bahwa di SMPN 1 Jatilawang yang terdiri dari guru dan peserta didik yang berbeda latar belakang yaitu Islam dan Kristen. Antar siswa yang berbeda agama tetap damai terkait dengan perbedaan yang ada, saling membantu tidak menjadikan perbedaan itu sebagai ancaman atau persaingan. Karena para siswa sudah diberikan wawasan oleh guru dengan sikap toleransi. Terlihat ketika ada siswa yang intoleran, maka seorang pendidik langsung melakukan diskusi dengan siswa tersebut agar kejadian tersebut tidak terulang kembali.

b. Stakeholder

Untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama harus dilakukan dengan lembut dan memperhatikan suasana lingkungan yang aman dan nyaman. Oleh karena itu, stakeholder ini dibutuhkan untuk membina sikap toleransi beragama siswa. Berdasarkan wawancara dengan ibu D bahwa.

“Untuk budaya toleransi karena sekolah ini berada ditengah-tengah kecamatan jadi tingkat ketoleransianya sangat tinggi dibanding sekolah di desa lainnya. Sedangkan toleransi disini lebih sering berkomunikasi langsung dengan guru-guru jika ada yang *membully* atau mengejek. Budaya yang baik ketika proses upacara, *classmeeting*, tempat duduk yang selalu di *rolling*”.¹¹⁹

¹¹⁸ Wawancara dengan Informan peserta didik JAJC pada Selasa, 02 Januari 2024, bertempat di ruang BK SMPN 1 Jatilawang.

¹¹⁹ Wawancara dengan Informan Ibu D pada Selasa, 02 Januari 2024 bertempat di ruang BK SMPN 1 Jatilawang.

Lebih lanjut mengenai karakter toleransi dalam pembelajaran dijelaskan oleh Bapak AM.

“Untuk yang toleransi biasanya saya ketika pembelajaran bertanya terlebih dahulu bagi siswa yang non Islam mau ikut belajar atau tidak, jika tidak maka belajar mandiri di perpustakaan, jika ikut maka tetap di kelas dan saya tetap pembelajaran dengan sedikit guyonan karena ada yang non Islam”.¹²⁰

Dari pernyataan di atas bahwa SMPN 1 Jatilawang sudah berperan dalam membangun sikap toleransi beragama siswa diantaranya saat berada di kelas guru selalu sering berkomunikasi dengan siswa dengan bertanya terlebih dahulu terkait pembelajaran agamanya karena berbeda keyakinan, jadi guru dan siswa disini mencerminkan sikap menghormati terhadap perbedaan agamanya. Kemudian dalam kegiatan diluar kelas ketika orang muslim ada kegiatan Islami, maka yang non-muslim tidak mengganggu dan tidak saling mengejek, justru saling membantu dalam setiap kegiatan yang akan dilaksanakan.

2. Eksternal

Dalam kegiatan di luar jam sekolah ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mengembangkan potensi tetapi juga tempat untuk menumbuhkembangkan karakter salah satunya toleransi. Dalam kegiatan ini siswa harus saling menghargai, menerima pendapat orang lain, dan menghargai orang yang sedang berbicara.

SMPN 1 Jatilawang mempunyai berbagai kegiatan salah satunya dalam bidang non-akademik atau kegiatan ekstrakurikuler dengan tujuan untuk menunjang peserta didik dalam menumbuhkan karakter toleransi. Berdasarkan observasi yang saya lakukan bahwa kegiatan tersebut

¹²⁰ Wawancara dengan Informan Bapak AM pada Rabu, 24 Januari 2024, bertempat di depan masjid Ar-Rohman SMPN 1 Jatilawang.

diantaranya dalam kegiatan keagamaan yaitu hadroh, BTA (baca tulis Al-Qur'an), dan lainnya.

a. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan luar jam mata pelajaran juga konseling yang bertujuan untuk membantu peserta didik lebih berkembang sesuai porsi, bakat, minat, dan juga kemampuan mereka yang secara istimewa diadakan oleh pendidikan dan wewenang sekolah.¹²¹ Diantara kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah dan memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter toleransi peserta didik adalah kegiatan hadroh, BTA (baca tulis Al-Qur'an), dan lainnya. Berdasarkan wawancara dengan Bapak AM selaku guru PAI mengatakan terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

“Ekstrakurikuler hadroh, kemudian ada beberapa ekstra lainnya program khusus bagi siswa yang masuk kategori kurang mampu dalam baca tulis al-Qur'an adalah dengan mengadakan program ekstra BTA setiap hari sabtu dan selasa itu yang tilawah juga ada sendiri yang ngelatih dari guru sendiri. Kalau pengaruhnya ada, anak jadi ada perubahannya”.¹²²

Selanjutnya juga melakukan wawancara dengan peserta didik bahwa.

“Program OSIS banyak, yang mendukung budaya religius yang masih ada ya infaq barokah pada setiap hari jum'at seikhlasnya. Diperuntukan untuk menunjang anak-anak yatim piatu yang selain dapat beasiswa dari sekolah juga bisa mendapatkan bantuan dari dana tersebut. Kemudian kegiatan-kegiatan religius misalnya Maulid Nabi, Isra Mi'raj nanti juga bisa diambilkan dari uang tersebut. Memberikannya biasanya ada guru atau pembina OSIS yang datang ke rumah, saya juga pernah. Setiap hari-hari besar keislaman, bahkan sampai pada Rebo Wekasan mengadakan istighosah di dalamnya juga diperjelaskan maksud dari acara dan penjelasan mengenai rebo wekasan seperti apa.

¹²¹ Muhaimin, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 74.

¹²² Wawancara dengan Informan Bapak AM pada Rabu, 24 Januari 2024, bertempat di depan masjid Ar-Rohman SMPN 1 Jatilawang.

Ketika ramadhan, setiap pagi hari diadakan pengajian seperti kajian oleh guru, juga mengadakan Pesantren kilat sekitar 2 hari”.¹²³

Peneliti melihat bahwa di SMPN 1 Jatilawang mempunyai cara tersendiri untuk membentuk karakter toleransi melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu dengan mengingatkan dan memberikan nasihat kepada siswanya disinilah guru sebagai edukator, kemudian memberi contoh kepada siswanya terkait dengan ekstrakurikulernya yaitu ada tilawah, hadroh, dan BTA. Mengadakan kegiatan keagamaan yang dapat mendukung menumbuhkembangkan karakter toleransi, salah satunya kegiatan infaq yang nantinya akan digunakan dalam kegiatan keagamaan dan itu semua juga melibatkan siswa yang beragama Kristen.

b. Lingkungan Keluarga dan masyarakat

Keluarga sebagai lembaga sosial primer telah mengalami perubahan fungsi pendidikan khususnya membangun jiwa toleransi seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat untuk menciptakan keharmonisan dan mengajarkan untuk menerima segala perbedaan yang ada. Berdasarkan wawancara dengan peserta didik bahwa.

“Kita sudah terbiasa berbaur dengan yang mayoritas karena dari sekolah dasar sudah terbiasa bersama. Teman-teman kelas pun tidak terlalu membedakan saya sebagai seorang kristen karena kita sama-sama belajar di sekolah dengan nyaman dan damai”.¹²⁴

“Cukup baik, dari guru ketika pembelajaran PAI saya di kasi pilihan untuk tetap ikut belajar di kelas atau belajar di perpustakaan, kemudian pada peringatan hari besar Islam ketika doa

¹²³ Wawancara dengan Informan peserta didik THS pada jum’at, 12 Januari 2024, bertempat di SMPN 1 Jatilawang.

¹²⁴ Wawancara dengan Informan peserta didik HCD pada pada jum’at, 05 Januari 2024, bertempat di ruang BK SMPN 1 Jatilawang.

dipimpin oleh guru PAI doa dipanjatkan berdasarkan kepercayaan agamanya masing-masing”.¹²⁵

Dari pernyataan tersebut bahwa toleransi bukan hanya soal hubungan antar agama saja, melainkan toleransi juga bisa dimulai dari lingkungan keluarga terlebih dahulu kemudian ke masyarakat dan sekolah. Di SMPN 1 Jatilawang ini sudah berjalan cukup baik selalu menghargai perbedaan perihal beragama.

3. Metode Pembentukan Karakter Toleransi

Pembentukan karakter toleransi peserta didik di SMPN 1 Jatilawang yaitu diharapkan dapat menanamkan sikap saling menghargai dan mengintegrasikannya pada setiap pembelajaran. Selain itu, melalui kegiatan rutin seperti upacara hari senin atau peringatan hari besar dan kegiatan ekstrakurikuler. Pelaksanaannya diajarkan untuk saling menyayangi, menghargai, dan menghormati dengan tidak membedakan agamanya baik Islam maupun Kristen. Berdasarkan observasi kedua peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa non Islam :

“Narasumber dari siswa siswi yang beragama non Islam yaitu Josephin Audryana Jian Cristhiy dan Satria Tama Raka Asmarataka, mereka kelas 9A dari awal masuk ke sekolah secara religiusnya ketika pelajaran agama ditentukan waktunya pada hari jum’at pukul 11:00 – 13:00, bersama 3 teman lainnya. Untuk ketoleransian mereka mengatakan tidak ada masalah pada teman-temannya, dan tidak menganggap mereka berbeda. Jadi, mereka ber-5 selama di sekolah merasa nyaman dan bisa belajar dengan tenang, stakeholder juga memiliki peran penting untuk itu semua.”¹²⁶

Peneliti dalam melakukan penelitian menemukan beberapa metode pembentukan karakter toleransi yang diterapkan di SMPN 1 Jatilawang,

¹²⁵ Wawancara dengan informan peserta didik SRA pada selasa, 02 januari 2024 bertempat di ruang BK SMPN 1 Jatilawang.

¹²⁶ Observasi ke-2, pada hari Selasa, 02 Januari 2024 pada pukul 09:00 – 10:15 di SMPN 1 Jatilawang.

salah satunya terdapat pada teori Syamsul Kurniawan¹²⁷ dapat dilihat dari penjelasan sebagai berikut :

a. Keteladanan Guru

Dilihat dari keteladanan guru, guru merupakan contoh teladan bagi siswa di kelas sehingga guru dalam bertutur kata maupun bersikap dan bertindak harus berhati-hati. Hal tersebut yang dapat dijadikan sebagai salah satu cara yang digunakan dalam metode pembentukan karakter toleransi terhadap peserta didik.

Di SMPN 1 Jatilawang yang didalamnya berasal dari latar belakang peserta didik yang berbeda-beda. Namun pada kegiatan keagamaan tertentu melibatkan semua guru, diantaranya ketika melaksanakan upacara peringatan hari santri 22 oktober sebelumnya guru memberitahu untuk berpakaian muslim/muslimah bagi yang beragama Islam dan berpakaian sopan bagi non Islam, upacara berjalan lancar sampai pada saat pembacaan doa, guru PAI memulai doa menurut agamanya masing-masing untuk kebaikan dan keberkahan bagi kita semua.

Dalam penelitian ini peneliti mengamati penerapan metode keteladanan guru di SMPN 1 Jatilawang yakni akan dijelaskan oleh guru dan peserta didik bahwa.

“Biasanya untuk membentuk karakter toleransi kepada siswa ya sudah seharusnya datang dari gurunya terlebih dahulu. Sebisa mungkin ya mencontohkan kepada mereka bagaimana hidup yang rukun dengan yang berbeda. Untuk semua kegiatan yang ditanamkan kepada siswa juga berlaku untuk gurunya mba, pada setiap kegiatan juga ikut berpartisipasi seperti melaksanakan sholat dzuhur berjamaah”.¹²⁸

“Keteladanan guru dalam membentuk karakter toleransi ini sangat penting karena guru kan tokoh utama yang di mana siswa akan

¹²⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2020), hlm. 132.

¹²⁸ Wawancara dengan Informan Ibu D pada selasa, 02 januari 2024 bertempat di ruang BK SMPN 1 Jatilawang.

mencontoh dan meniru keteladanannya yang ditunjukkan oleh gurunya”.¹²⁹

Dari hasil wawancara yang dilakukan antara guru dengan peserta didik, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter toleransi dalam konteks keteladanan guru sesuai dengan teori dari Kurniawan bahwa metode keteladanan guru yang diterapkan di SMPN 1 Jatilawang, nilai karakter yang dibentuk yaitu guru memperlihatkan bahwa guru memberikan teladan kepada peserta didiknya dengan ikut melibatkan dalam setiap kegiatan, karena dengan terlibat maka mampu memberikan pengaruh kepada peserta didiknya untuk meniru, meneladani sosok yang mereka hormati dan segani perilaku. Dibuktikan dengan menghargai kepercayaan agamanya masing-masing, yang dimulai dengan pemberian contoh oleh gurunya.

b. Pembiasaan terhadap Perbedaan

Sikap toleransi tidak terbentuk begitu saja, untuk membentuk sikap yang timbul secara otomatis tanpa berpikir terlebih dahulu kepada peserta didik, memerlukan adanya suatu kegiatan yang membiasakan. Membutuhkan adanya pemberian kesempatan kepada peserta didik supaya terbiasa dalam melakukan suatu kegiatan.

Di SMPN 1 Jatilawang bahwa peserta didik dibuat terbiasa terhadap perbedaan yang ada di sekolah, salah satunya dengan cara membiasakan adanya kegiatan keagamaan diluar jam pelajaran. Mengingat bahwa mereka hidup dalam lingkungan yang terdapat beberapa agama yang berbeda, maka perlu adanya pembiasaan untuk bisa menerima dan menghargai setiap agama di SMPN 1 Jatilawang yang salah satunya adalah pembiasaan kegiatan keagamaan.

Berikut ini akan dijelaskan terkait metode pembiasaan terhadap perbedaan oleh guru dan pendapat dari peserta didik bahwa.

¹²⁹ Wawancara dengan Informan peserta didik HCD pada jum'at, 05 Januari 2024, bertempat di ruang BK SMPN 1 Jatilawang.

“Kami mencoba membiasakan mereka untuk hidup bertoleransi dengan mengadakan kegiatan-kegiatan bernuansa toleransi. Kegiatan tersebut jika dilakukan secara terus-menerus akan membuat mereka semakin terbiasa yang namanya toleransi, semakin sadar juga bahwa mereka hidup dalam lingkungan yang berbeda agama.”¹³⁰

“Guru selalu mencontohkan agar berbicara dengan sopan, lebih baik menggunakan bahasa Indonesia dan bertingkah laku saling menghormati satu sama lainnya”.¹³¹



Gambar 5. Kegiatan Zakat Fitriah (Amaliah Ramadhan)
Sumber : Dokumen Sekolah, 2024

Di SMPN 1 Jatilawang setiap bulan Ramadhan selalu melakukan kegiatan zakat fitrah yang dilakukan dengan penuh kepedulian dan rasa empati terhadap sesama, terutama bagi mereka yang membutuhkan. Kegiatan ini sudah berjalan setiap tahunnya oleh warga sekolah tanpa terkecuali, sehingga yang beragama non Islam sebagai warga sekolah yang minoritas merasa tidak dibeda-bedakan karena mereka juga diberi kebebasan seluas-luasnya oleh sekolah untuk melakukan kegiatan keagamaan sesuai dengan keyakinan dan ajaran agama mereka, dengan demikian karakter toleransi dan saling menghargai harus dijaga dan dibiasakan untuk menghargai perbedaan

¹³⁰ Wawancara dengan Informan DA pada senin, 08 Januari 2024, bertempat di ruang guru SMPN 1 Jatilawang.

¹³¹ Wawancara dengan Informan peserta didik JAJC pada selasa, 02 Januari 2024, bertempat di ruang BK SMPN 1 Jatilawang.

dan bisa dibawa ke tengah masyarakat ketika mereka sudah berada dalam lingkungan masyarakat.

Dari hasil wawancara yang dilakukan antara guru dengan peserta didik, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter toleransi dalam konteks pembiasaan terhadap perbedaan sesuai dengan teori dari Kurniawan bahwa metode pembiasaan terhadap perbedaan yang diterapkan di SMPN 1 Jatilawang, nilai karakter yang dibentuk yaitu menghargai perbedaan dan individu, yang mencakup indikator saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan orang lain dan menghargai diri sendiri.

Dibuktikan dengan penerapan seperti, membantu pendistribusian zakat fitrah, mengunjungi teman yang sakit walaupun berbeda agama, menerima usulan/pendapat dari teman yang berbeda agama, berteman dengan semua orang, tidak keberatan tempat ibadah agama lain di lingkungan sekolah, bermusyawarah dengan semua teman apapun perbedaannya, belajar kelompok dengan semua teman tanpa membedakan agama, suku, ras maupun bahasa. Pada kegiatan peringatan muharram dilakukan perlombaan keagamaan. Peringatan isra miraj sebagai ajang refleksi sholat siswa untuk menjadi lebih baik Peringatan maulid nabi Muhammad SAW, pada bulan ramadhan sebagai kegiatan rutusnya sangat padat seperti sebelum pembelajaran pasti berdoa bersama, membaca asmaul husna, dilanjut tadarus bersama. Peringatan idul fitri dan idul adha yang semuanya dilakukan bersama tidak hanya yang muslim saja. Sehingga tidak mudah muncul konflik diantara mereka. Oleh karenanya pembiasaan kegiatan keagamaan tersebut diperlukan untuk sekolah dengan lingkungan agama yang berbeda-beda.

c. Melatih Heterogenitas dalam Kelompok

Heterogenitas bermanfaat untuk melatih siswa dalam menerima perbedaan dan mampu bekerjasama dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Hal tersebut dapat dilakukan guru dengan cara

membiasakan membuat kelompok secara heterogen artinya dalam satu kelompok bukan hanya teman yang dikenalnya saja dan bukan dalam satu kalangan, sehingga siswa secara tidak langsung memahami perbedaan dan lebih mengenal karakter teman-temannya. Berdasarkan hasil observasi ketiga yang dilakukan dikelas 9A :

“Kelas 9A yang terdiri dari 36 siswa, 5 dari agama Kristen, 31 dari agama Islam. Proses pembelajaran berlangsung cukup serius dengan diselingi dengan sedikit candaan, media yang digunakan pun disesuaikan dengan materinya. Tempat duduk mereka menurut pernyataan siswa terkadang diroling, jadi belum tentu 5 orang yang nonIslam bersama dengan yang seagamanya. Setelah pembelajaran selesai, saya diajak ketempat beberapa praktek keagamaan ruangan dan diperlihatkan beberapa alat praktek keagamaan. Selama observasi ini juga melihat sekitar lingkungan sekolah ketika istirahat siswa cukup baik berbaur satu sama lainnya.”¹³²

Di SMPN 1 Jatilawang bahwa peserta didik berasal dari latar belakang yang berbeda, asal daerah yang berbeda, dan ada perbedaan juga terkait agamanya. Dengan begitu guru dalam kegiatan pembelajaran membentuk kelompok belajar secara heterogen yang setiap kelompok terdiri dari peserta didik yang berlatar belakang berbeda. Dalam hal ini peneliti mewawancarai guru dan peserta didik terkait heterogenitas kelompok.

“Strategi yang saya lakukan untuk membentuk karakter toleransi ya dalam kegiatan belajar mengajar, karena dalam satu kelas terdapat bermacam-macam karakter siswa. Yang saya lakukan ya contoh kecilnya dalam hal pembagian kelompok yang didalamnya bukan hanya teman sebangkunya atau yang biasa dikenalnya, tetapi ya tujuan sama untuk menerima dan menghargai perbedaan yang ada”.¹³³

“Aku pernah bekerjasama dengan teman yang berbeda agama. Saat itu kami disatukan dalam satu kelompok, tetapi ya itu

¹³² Observasi ke-3, pada hari Rabu, 24 Januari 2024 pada pukul 13:00 – 13:30 di SMPN 1 Jatilawang.

¹³³ Wawancara dengan Informan Ibu D pada Selasa, 02 Januari 2024 bertempat di ruang BK SMPN 1 Jatilawang.

bukan menjadi halangan dalam bekerjasama, justru dengan perbedaan ya bisa saling melengkapi”.¹³⁴



**Gambar 6. Ekstrakurikuler keagamaan
Sumber : Dokumen pribadi peneliti, 2024**

Ekstrakurikuler di SMP N 1 Jatilawang khususnya dalam menumbuhkan karakter keagamaan salah satunya melalui kegiatan hadroh. Nilai karakter yang diajarkan yakni kedisiplinan, toleransi, bersahabat, dan tanggung jawab. Kegiatan tersebut bukan hanya diperuntukkan yang muslim saja tetapi non-muslim jika ingin belajar hadroh juga bisa mengikutinya dan membuka seluas-luasnya dalam menambah pengetahuan. Dalam kegiatan tersebut juga melatih heterogenitas dalam kelompok, yakni dalam ekstrakurikuler hadroh terdapat kelompok untuk rebana, bas, tam, jimbe, dan lainnya. Dari masing-masing kelompok terdapat siswa dari berbagai kelas dan berbagai kalangan, dengan demikian bukan hanya bisa memainkan alat musik saja tetapi dalam hal pembagian kelompok juga saling menghargai karena dalam pembagian kelompok bukan menurut siapa yang sudah bisa tetapi untuk saling menghargai terhadap temannya yang belum menguasai dan menghormati terhadap siswa non-Muslim yang mengikuti ekstrakurikuler tersebut.

Dari hasil wawancara dengan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter toleransi dalam konteks heterogenitas dalam

¹³⁴ Wawancara dengan Informan peserta didik JAJC pada Selasa, 02 Januari 2024, bertempat di ruang BK SMPN 1 Jatilawang.

kelompok sesuai dengan teori dari Kurniawan bahwa metode heterogenitas dalam kelompok sangat membantu dalam proses pembentukan karakter toleransi di Sekolahnya yaitu di SMPN 1 Jatilawang karena dibuktikan dengan guru membagi kelompok dalam belajar, yang setiap kelompoknya itu harus terdiri dari beberapa siswa yang memiliki latar belakang berbeda, tingkat pengetahuan berbeda, ekonomi, dan lainnya. Hal tersebut bertujuan agar siswa mampu menghargai perbedaan, siswa akan sadar bahwa setiap orang punya kelebihan dan kekurangannya, sehingga tidak meremehkan orang lain dan karakter toleransi terhadap sesama juga akan tertanam dalam hati siswa.

d. Metode karya wisata

Metode karya wisata menjadi salah satu metode pembelajaran yang dapat membentuk karakter toleransi siswa, cara yang perlu dilakukan oleh seorang guru untuk berwisata ke tempat-tempat bersejarah. Kegiatan ini selain mendapat kegembiraan juga menumbuhkan keterampilan dan karakter dari objek yang dipelajari, karena melalui kegiatan ini siswa akan mendapat wawasan terkait keberagaman suku, etnis, budaya, agama, dan lainnya.

Di SMPN 1 Jatilawang setiap tahunnya melakukan karya wisata berupa *study tour* yang dilaksanakan setiap 1 tahun sekali setelah kegiatan pembelajaran selesai yakni setelah ujian kenaikan kelas. Tujuannya dimaksudkan untuk belajar memperdalam pengetahuan dan mengamati suatu objek bukan hanya sekedar untuk rekreasi atau bertamasya.

Untuk mengetahui metode pembentukan karakter toleransi dengan metode karya wisata, peneliti mewawancarai guru sebagai informan, sebagaimana wawancara berikut ini.

“Pada kegiatan *study tour* ini, saya sebagai guru adalah momentum untuk mengajarkan pada siswa mengenali sekaligus mengalami indahnya perbedaan. Mengajarkan juga tentang arti

kerukunan dalam beragama, karena nanti dalam kegiatan karya wisata ini akan berinteraksi langsung dengan orang yang berbeda agama dan juga akan mengalami perbedaan keyakinan”.¹³⁵

“Untuk kegiatan karya wisata ini kan bukan hanya ke tempat-tempat sejarah saja seperti monumen dll, tetapi juga mengunjungi masjid sebagai tempat ibadah orang Islam karena rata-rata siswa di SMPN 1 Jatilawang ini mayoritas muslim jadi bukan hanya sekedar untuk beristirahat, tetapi juga sebagai tempat wisata, contohnya Masjid Istiqlal di Jakarta”.¹³⁶

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh peserta didik, mengemukakan bahwa.

“Ya tentu sangat baik semua saling menghargai satu sama lain tanpa memandang perbedaan entah itu warna kulit, bentuk badan, sampai agamanya”.¹³⁷

“Untuk sikap saling bertoleransi kepada sesama tentunya sangat tinggi, bahkan di dalam kegiatan karya wisata ini, misalkan ketika masih dalam perjalanan kemudian berhenti untuk melaksanakan sholat, siswa yang non muslim juga ikut ke masjid karena bentuk untuk menghargai perbedaan dalam keagamaan”.¹³⁸



Gambar 7. Study Tour SMPN 1 Jatilawang
Sumber : Dokumen Sekolah

¹³⁵ Wawancara dengan Informan DA pada senin, 08 Januari 2024, bertempat di ruang guru SMPN 1 Jatilawang.

¹³⁶ Wawancara dengan Informan Ibu D pada selasa, 02 januari 2024 bertempat di ruang BK SMPN 1 Jatilawang.

¹³⁷ Wawancara dengan Informan peserta didik HCD pada pada jum'at, 05 Januari 2024, bertempat di ruang BK SMPN 1 Jatilawang.

¹³⁸ Wawancara dengan Informan peserta didik HCD pada pada jum'at, 05 Januari 2024, bertempat di ruang BK SMPN 1 Jatilawang.

Di SMPN 1 Jatilawang melalui kegiatan *study tour* ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Kegiatan ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman serta membiasakan siswa belajar secara langsung mengenal tempat-tempat bersejarah dan budaya setempat dengan cara berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Sebagai salah satu contohnya ketika berkunjung ke Jakarta yakni wisata toleransi bisa diawali dengan mengunjungi Masjid Istiqlal, disana bukan hanya sebagai tempat istirahat dan sholat saja bagi orang muslim tetapi yang non-muslim juga ikut berkunjung kesana walaupun itu bukan tempat ibadahnya. Dalam hal ini siswa SMPN 1 Jatilawang tanpa terkecuali untuk ikut dalam semua rangkaian kegiatan yang telah direncanakan tanpa membedakan. Selain itu, juga dijelaskan bahwa rumah ibadah bagi ribuan muslim di Jakarta ini dirancang oleh arsitek Kristen bahwa dalam pembuatannya saja sudah dikenalkan perbedaan apalagi tentang ajarannya, maka dari itu diajarkan untuk tetap menghargai perbedaan yang ada. Dijelaskan juga terkait Gereja Katedral yang dibangun berdampingan itu juga sebagai simbol kerukunan umat beragama dan toleransi

Dari hasil wawancara yang dilakukan antara guru dengan peserta didik, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter toleransi dalam konteks metode karya wisata sangat relevan diterapkan di SMPN 1 Jatilawang, nilai karakter yang dibentuk dibuktikan dengan kerukunan dalam kegiatan *study tour* ini, mereka memiliki kesempatan untuk merasakan dan memahami budaya yang berbeda di lingkungan mereka yang salah satu contohnya yakni mengunjungi salah satu simbol kerukunan umat beragama yang terletak di Jakarta yaitu Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral. Hasil dari pembentukan karakter toleransi pada siswa dapat dilihat dari bagaimana siswa bersikap dan berperilaku serta dapat menghargai keberagaman budaya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan secara teoritis (teori) maupun empiris (observasi) dari hasil data penelitian tentang pembentukan karakter religius dan toleransi dengan fokus penelitian siswa di SMPN 1 Jatilawang Banyumas, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembentukan karakter religius di SMPN 1 Jatilawang dilaksanakan dalam bentuk *pertama*, keteladanan yaitu melalui kedisiplinan guru maupun peserta didik ketika berangkat sekolah dan dalam kegiatan diluar pembelajaran. *Kedua*, pembiasaan, melalui pembiasaan oleh guru kepada siswa didalam kelas sebelum pembelajaran. *Ketiga*, nasihat yaitu menasihati terkait tingkah laku peserta didik. *Keempat*, pengawasan yakni mengawasi kesehariannya khususnya dalam beribadah di sekolah, dan *kelima* hukuman melalui peringatan kepada peserta didik yang melakukan kesalahan.
2. Pembentukan karakter toleransi di SMPN 1 Jatilawang dilaksanakan dalam bentuk *pertama*, metode keteladanan guru melalui saling menghormati satu sama lain walaupun beda agama. *Kedua*, pembiasaan terhadap perbedaan melalui kegiatan keagamaan di sekolah. *Ketiga*, heterogenitas kelompok melalui kelompok dalam belajar di kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan *keempat*, karya wisata melakukan study tour ke berbagai tempat bersejarah.
3. Adanya faktor dalam mempengaruhi karakter religius dan toleransi di SMPN 1 Jatilawang berawal dari lingkungan keluarga yang latar belakangnya sangat mempengaruhi awal pembentukan karakter, lingkungan masyarakat dilihat dari mereka tinggal, dan lingkungan sekolah selain program dari sekolah juga teman-temannya yang dapat mempengaruhi karakternya.

B. Implikasi

Hasil penelitian yang peneliti lakukan semoga memberikan peningkatan terhadap karakter religius dan toleransi di SMPN 1 Jatilawang. Selain itu, kami berharap penelitian ini dapat membantu memberikan kontribusi kepada institusi pendidikan khususnya SMPN 1 Jatilawang dalam pengembangan keilmuan di bidang pendidikan, khususnya pendidikan karakter peserta didik di sekolah.

C. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diperoleh dengan penuh usaha dan dukungan dari berbagai pihak, maka peneliti berusaha dengan penuh rasa hormat memberikan sedikit saran. Saran-saran yang peneliti sarankan, tidak lain sekedar memberi masukan dengan harapan agar karakter religius dan toleransi siswa di sekolah agar dapat terus bertahan dengan baik bahkan berkembang secara terus menerus setiap generasi, sehingga mampu mengindahkan suasana lingkungan yang damai, rukun, dan saling menghormati satu sama lainnya di SMPN 1 Jatilawang Banyumas. Adapun saran-saran berikut peneliti sampaikan kepada beberapa pihak, sebagai berikut:

1. Pihak Sekolah

Bagi pihak sekolah hendaknya terus berusaha mempertahankan nilai-nilai karakter religius maupun toleransi yang sudah diterapkan di sekolah, dan terus ditingkatkan lagi agar terus baik. Kemudian mengkomunikasikan baik itu dari *stakeholder* atau orang tua siswa agar terus menerapkan pembiasaan, keteladanan, dan nilai keberagaman kepada siswa-siswi supaya karakter tersebut betul-betul bisa diaplikasikan untuk dirinya sendiri ataupun di lingkungan masyarakat dan tentunya bagi lembaga pendidikan lainnya.

2. Guru

Bagi guru hendaknya wajib memberikan teladan yang baik untuk anak didiknya dan menciptakan suasana lingkungan sekolah yang aman, damai, menyenangkan, supaya para guru menjadi *role model* kehidupan

bagi mereka. Para guru juga berupaya menjadi pendidik, pengawasan (memberikan *reward* dan *punishment*), bahkan orang tua bagi anak didiknya di sekolah supaya karakter religius dan toleransi melekat pada perilaku tindak tanduknya sehingga menjadi contoh baik bagi siswa di sekolah lainnya.

3. Siswa-Siswi

Bagi siswa-siswi wajib hukumnya mematuhi semua peraturan yang berlaku di sekolah, dan menghormati semua guru karena beliau orang tua kalian di sekolah. Siswa-siswi hendaknya melakukan apa yang diajarkan ataupun dicontohnya para guru terkait tindak tanduk perilaku yang baik yang kemudian diterapkan di kehidupannya baik disekolah maupun dirumah.

4. Wali Murid

Bagi orang tua harus mengusahakan pengertian kasih sayang lebih kepada anaknya terkait pendidikan karakter terutama nilai-nilai religiusitas dan toleransi, dan tidak lupa juga orang tua harus memberikan contoh perilaku yang baik ketika di hadapan anaknya supaya tumbuh menjadi anak yang berperilaku baik. Terakhir pasti senantiasa berkomunikasi dengan pihak sekolah maupun guru supaya lebih tahu perkembangan anaknya ketika di sekolah.

5. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan untuk mengkaji secara lebih spesifik dan komprehensif tentang pembentukan karakter khususnya karakter religius dan toleransi di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Masykuri. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001.
- Akbar, Eliyyil. *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Cet.I; Jakarta: Kencana, 2020.
- Al Munawar, Said Agil. *Fiqih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Altof, Muhamad. *Analisis Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir*. Tesis. Palembang: Pascasarjana UIN Raden Fatah, 2019.
- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Anggoro, M. Toha. *Metode Penelitian*. Banten: Universitas Terbuka, 2013.
- Anwar, Muhammad Ja'far. *Membumikan Pendidikan Karakter*. Jakarta: CV. Suri Tatu'uw, 2015.
- Aristanti, Suci. *Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama (Studi Multisitus di SMPN 1 Jombang dan SMPN 2 Jombang)*. Tesis. Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020.
- Aswidar, Rika dan Siti Zahara Saragih. Karakter Religius, Toleransi, dan Disiplin pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*. Volume 6 Nomor 1, 2021.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar Aruzz Media, 2011.
- Baidhawi, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Cahyono, Guntur. "Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an dan Hadits". *Jurnal Ahwal Al-Syahsiyah dan Tarbiyah STAI Mempawah*. Vol. 5, No.1, 2018.
- Chandra, Pasmah. at.al. Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi pada Santri Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 11. No. 1 2020.
- Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural". *Casram: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. Vol. 01, No. 01, 2016.

- Elmubarok, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Fitri, Anggi. "Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Hadits". *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*. Vol. 1, No. 2, 2018.
- Glock dan Stark dalam Margeljeunita Taneo dan Arthur Huwae. Religiositas dan Kontrol Diri Pada Mahasiswa Rantau di Salatiga. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Volume 5 Nomor 2 Tahun 2023.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Hanafi, Halid, La Adu, H.Muzakkir. *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*. Cet.I; Yogyakarta: Budi Utama, 2018.
- Haryanti, Dwi dan Romli, Pendidikan Islam dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwah, *Jurnal EDUGAMA*. Vol 7 No. 2, Desember 2021.
- Hendri, dkk. Optimalisasi Peran Sekolah dengan Analisis Interaktif bagi Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*. 7 (1) 2022.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2014.
- Hidayat, Dani Dwi Nur. Penanaman Karakter Religius dan Toleransi terhadap Perkembangan Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Volume 4 Nomor 6, Desember 2022.
- Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Kartikowati, Endang dan Zubaedi. *Psikologi Agama dan Psikologi Islami Sebuah Komparasi*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Khansa, Amalia Muthia, at.al. Analisis Pembentukan Karakter Siswa Di Sdn Tangerang 15. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*. Volume 4, Nomor 1, Maret 2020.
- Khaq. Moh. Ahsanul. Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*. Vol. 2 No. 1, 2019.
- Kurniawan, Syamsul. 2020. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Jakarta: Ar Ruzz Media.
- Maftuh dan Zahrotul Widad Wusannah. Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta didik di SMAN 1 Cerme Gresik. *Jalie: Journal*

Of Linguistik and Islamic Education. Volume 05 Nomor 01, 01 Maret 2021.

Mahmudah, Fitri Zainatul. *Peran Guru PAI dalam Penguatan Nilai Pendidikan Karakter Religius di MA Ma'arif 7 Bandar Mataram Lampung Tengah*. Tesis. Lampung: Pascasarjana UIN Raden Intan, 2021.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Majid, Rabiatal Adawiyah. *Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di MAN 1 Bone*. Tesis. Makasar: UIN Alauddin, 2021.

Maksudin. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka belajar, 2019.

Mansir, Firman at.al. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui kegiatan Pembinaan Peserta Didik dalam Membentuk watak Kuant-Positif. *Jurnal Taman Cendekia*. Vol. 04, No. 01 Juni 2020.

Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.

Meleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosda Karya, 2010.

Muhaimin. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.

Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta, Rajawali Press, 2009.

Munjin, Windariyati Dyah Kusumawati. *The Educational Character Based On Islamic Spirituality*. Banyumas: CV. Rizquna, 2021.

Multazam. *Budaya Religius Islam Pada Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas Di Jawa Tengah*. Disertasi. Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2019.

Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.

Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers, 2017.

Naim, Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

- Mawarti, Sri. "Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam". *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*. 9 no. 1 2017.
- Nantara, Didit. Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Volume 6 Nomor 1 Tahun 2022.
- Narimo, Sabar, dan Muhtar Sanusi. "Budaya Mengintegrasikan Karakter Religius Dalam Kegiatan Sekolah Dasar". *Jurnal Varidika*. Vol. 32, No. 2, 2020.
- Nurdin, Abidin, dkk. *Gerakan Sosial Keagamaan di Indonesia*. Cet.I; Aceh: Unimal Press, 2018.
- Nasution, Hambali Alman, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: K-Media, 2020.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq TaSAWuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Nurmaliah. Penggunaan Metode Karyawisata untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Keterampilan Proses Sains pada Materi Keanekaragaman Hayati. *Biotik: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi dan Kependidikan*. Vol 2 No.1 Tahun 2018.
- Qur'an Kemenag. *Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an*. Jakarta Timur: Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal, Jalan Raya Taman Mini Indonesia Indah Pintu I 13560, 2022.
- Rahmat. *Pendidikan Agama Islam Multidisipliner*. Cet.I; Yogyakarta: LKiS, 2017.
- Rahayu, Sintami dan Moh Mukhlas. Tujuan dan Metode Pendidikan Anak: Perspektif Abdullah Nashih Ulwah dan Paulo Freire. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, Vol. 1 No.1, 2016.
- Reva, Cut. Dkk. Analisis Metode Pendidikan Anak menurut Abdulah Nashih 'Ulwah dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 6 No.3, Agustus 2021.
- Riduwan. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suhaeli, Ahmad. Metode Pendidikan Karakter dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwah dalam Kitab Tarbiyah Al Aulad Fi Al-Islam. *Jurnal Multidisipliner*. Vol. 5 Ed.1, 2018.

- Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Supriyanto, Agus, Amien Wahyudi. “Skala Karakter Toleransi Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu”. *Jurnal Ilmiah Counsellia*. 2 (2017).
- Sutrisno, Adi. Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwah dan Relevansinya dengan Pendidikan Anak dalam Keluarga di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau. *Jurnal al-Bahtsu*. Vol, 2 No. 2 Desember, 2017.
- Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Ulwah, Abdullah Nashih. 2012. *Tarbiyatul Aulad Fii Islam*, Terjemah oleh Arief Rachman Hakim. Insan Kamil.
- Undang-Undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 pasal 1.
- Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.
- Yudianti, Anna Lisana. *Implementasi Visi dan Misi Sekolah dalam Membina Karakter Religius Siswa (Studi Komparasi Di SMPN 8 Yogyakarta dan SMPN 1 Yogyakarta)*. Tesis. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Yunus, Muhammad. “Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi pada SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap)”. *Jurnal Studi Pendidikan*. XV no.2 2017.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*. Cet. 2. Jakarta: Kencana, 2012.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

1. Identitas Observasi

- a. Lembaga yang diamati : SMPN 1 Jatilawang
- b. Waktu : 22 Desember 2023 – 22 Februari 2024

2. Aspek-aspek yang diamati

- a. Keadaan fisik dan lingkungan sekolah
- b. Kegiatan pembentukan karakter religius
- c. Kegiatan pembentukan karakter toleransi

3. Lembar observasi

a. Keadaan fisik dan lingkungan sekolah

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1	Gerbang sekolah	✓	
2	Visi Misi sekolah	✓	
3	Pos satpam	✓	
4	Mushola	✓	
5	Kantin	✓	
6	Koperasi	✓	
7	Perpustakaan	✓	
8	Mading	✓	
8	Pintu ruang kelas	✓	
9	Dinding ruang kelas	✓	

b. Kegiatan pembentukan karakter religius

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1	3 S (senyum, salam, sapa)	✓	

2	Membaca asmaul husna	✓	
3	Membaca doa belajar dan penutup	✓	
4	Sholat dhuha berjamaah	✓	
5	Sholat dzuhur berjamaah	✓	
6	Praktek wudhu	✓	
7	Praktek sholat	✓	
8	Praktek zakat	✓	
9	Praktek manasik haji	✓	
10	Kegiatan ramadhan	✓	
11	Ekstrakurikuler kesenian Islam hadroh	✓	
12	Ekstrakurikuler BTA PPI	✓	
13	Peringatan hari besar muharram	✓	
14	Peringatan maulid nabi Muhammad SAW	✓	

c. Kegiatan pembentukan karakter toleransi

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1	Class meeting	✓	
2	Upacara bendera	✓	
3	Olahraga	✓	
4	Ekstrakurikuler OSIS	✓	
5	Ekstrakurikuler pramuka	✓	
6	Kegiatan bakti sosial	✓	
7	Peringatan hari besar	✓	
8	Kegiatan belajar mengajar	✓	
9	Tempat duduk siswa	✓	

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

1. Kepala Sekolah SMPN 1 Jatilawang
 - a. Visi Misi sekolah SMPN 1 Jatilawang
 - b. Tata tertib sekolah SMPN 1 Jatilawang
 - c. Sarana dan prasarana penunjang pembentukan karakter religius dan toleransi
 - d. Peran sekolah dalam pembentukan karakter religius dan toleransi
 - e. Siapa saja yang terlibat dalam proses pembentukan karakter religius dan toleransi
 - f. Metode pembentukan karakter religius dan toleransi
 - g. Tantangan pembentukan karakter religius dan toleransi
 - h. Pesan dan saran dalam proses pembentukan karakter religius dan toleransi
2. Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Jatilawang
 - a. Peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius dan toleransi
 - b. RPP berbasis karakter
 - c. Tahapan Pembentukan Karakter
 - d. Strategi pembelajaran dalam pembentukan karakter religius dan toleransi
 - e. Metode pembentukan karakter religius dan toleransi
 - f. Menumbuhkembangkan budaya religius di sekolah
 - g. Kapan pelaksanaan kegiatan keagamaan
 - h. Peringatan/perayaan hari besar
 - i. Kegiatan ekstrakurikuler
 - j. Faktor yang mempengaruhi karakter religius dan toleransi
3. Guru SMPN 1 Jatilawang
 - a. Peran guru dalam pembentukan karakter toleransi

- b. RPP berbasis karakter
- c. Tahapan Pembentukan Karakter
- d. Strategi pembelajaran dalam pembentukan karakter toleransi
- e. Metode pembentukan karakter toleransi
- f. Menumbuhkembangkan budaya toleransi di sekolah
- g. Kapan pelaksanaan kegiatan toleransi
- h. Peringatan hari besar nasional
- i. Kegiatan ekstrakurikuler
- j. Faktor yang mempengaruhi karakter toleransi

4. Siswa-Siswi SMPN 1 Jatilawang

- a. Perbedaan akhlak terpuji dan tercela
- b. Teladan dan pembiasaan yang diterapkan sekolah
- c. Motivasi siswa
- d. Pelajaran yang disukai dan tidak disukai
- e. Budaya religius dan toleransi di sekolah
- f. Ekstrakurikuler yang diikuti siswa
- g. Beradaptasi di lingkungan sekolah
- h. Perbedaan fisik, non fisik, maupun pendapat di lingkungan sekolah
- i. Rasa hormat atau respect terhadap sesama
- j. Peraturan dalam kelas

5. Wali Siswa SMPN 1 Jatilawang

- a. Peran orang tua dalam pembentukan karakter religius dan toleransi
- b. Pentingnya karakter religius dan toleransi
- c. Keteladanan orang tua
- d. Menumbuhkembangkan budaya religius toleransi di lingkungan masyarakat
- e. Kapan kegiatan pembentukan karakter religius dan toleransi di masyarakat
- f. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan tersebut

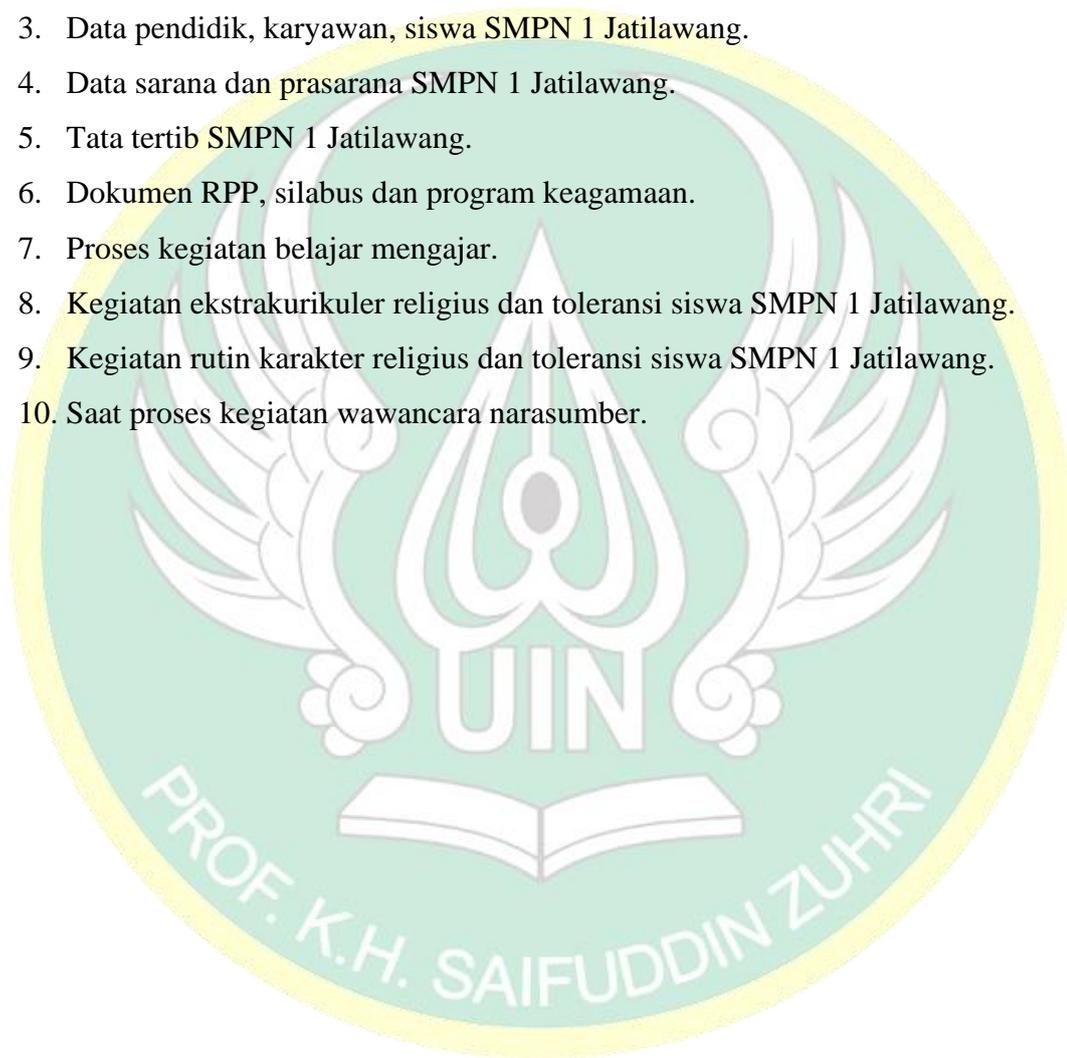
- g. Tantangan yang dihadapi orang tua dalam mendidik anaknya di rumah
- h. Pesan dan saran dalam proses pembentukan karakter religius dan toleransi



Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Profil SMPN 1 Jatilawang
2. Visi dan Misi SMPN 1 Jatilawang
3. Data pendidik, karyawan, siswa SMPN 1 Jatilawang.
4. Data sarana dan prasarana SMPN 1 Jatilawang.
5. Tata tertib SMPN 1 Jatilawang.
6. Dokumen RPP, silabus dan program keagamaan.
7. Proses kegiatan belajar mengajar.
8. Kegiatan ekstrakurikuler religius dan toleransi siswa SMPN 1 Jatilawang.
9. Kegiatan rutin karakter religius dan toleransi siswa SMPN 1 Jatilawang.
10. Saat proses kegiatan wawancara narasumber.



Lampiran 4. Hasil Observasi

HASIL OBSERVASI

Judul	:	Observasi ke-1
Tempat	:	Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jatilawang
Hari, Tanggal	:	Jum'at, 22 Desember 2023
Waktu	:	09:00 – 10:30

Peneliti melakukan observasi untuk melihat secara langsung lokasi penelitian. Adapun peneliti melakukan observasi pertamanya pada hari Jum'at di lingkungan SMPN 1 Jatilawang berdasarkan lembar awal observasi terkait keadaan fisik dan lingkungan sekolah. Pada saat itu memang sedang libur sekolah, peneliti memberikan surat penelitian terlebih dahulu kemudian dilanjut keliling lingkungan sekolah. Hal-hal yang dapat diamati oleh peneliti adalah mengamati kondisi sekitar lingkungan sekolah, kemudian halaman pintu masuk sekolah disambut ada pos satpam sebelah kanannya. Setelah masuk di halaman sekolah peneliti melihat bentuk fisik sekolah, seperti bentuk gudang, kondisi bangunan, ruang kelas, serta sarana prasarana sekolah lainnya yang menunjang proses pembentukan karakter religius dan toleransi.

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

Judul	:	Observasi ke-2
Tempat	:	Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jatilawang
Hari, Tanggal	:	Selasa, 02 Januari 2024
Waktu	:	09:00 – 10:15

Pada hari selasa merupakan hari pertama siswa-siswi berangkat sekolah setelah libur panjang. Pertama yang peneliti lakukan bertemu dengan bu kepala sekolah SMPN 1 Jatilawang terkait penelitian di sekolahnya. Kemudian peneliti diajak bu Rian selaku waka kurikulum untuk mengetahui sekeliling sekolah, melihat kegiatan siswa-siswi dan lainnya. Peneliti melakukan observasi yang kedua terkait kegiatan pembentukan karakter religius. Peneliti datang ke sekolah pada pukul 09:00 – 10:00, setelahnya melakukan wawancara dengan beberapa narasumber, pertama dengan bu Dessetyatun selaku guru bk, mengenai penanganan terhadap peserta didik untuk pembentukan karakter. Kemudian narasumber selanjutnya dari siswa siswi yang beragama non Islam yaitu Josephin Audryana Jian Cristhiy dan Satria Tama Raka Asmarataka, mereka kelas 9A dari awal masuk ke sekolah secara religiusnya ketika pelajaran agama ditentukan waktunya pada hari jum'at pukul 11:00 – 13:00, bersama 3 teman lainnya. Untuk ketoleransian mereka mengatakan tidak ada masalah pada teman-temannya, dan tidak menganggap mereka berbeda. Jadi, mereka ber-5 selama di sekolah merasa nyaman dan bisa belajar dengan tenang, stakeholder juga memiliki peran penting untuk itu semua.

Judul	:	Observasi ke-3
Tempat	:	Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jatilawang
Hari, Tanggal	:	Rabu, 24 January 2024
Waktu	:	13:00 - 13:30

Pada hari Rabu, 24 Januari 2024 Peneliti melakukan observasi yang ketiga terkait kegiatan pembentukan karakter toleransi ataupun religius. Peneliti datang ke sekolah pada pukul 12:30 – selesai, peneliti diajak oleh guru PAI bpk. Azka, pertama diajak ke dalam kelas 9A yang terdiri dari 36 siswa, 5 dari agama Kristen, 31 dari agama Islam. Proses pembelajaran berlangsung cukup serius dengan diselingi dengan sedikit candaan, media yang digunakan pun disesuaikan dengan materinya. Tempat duduk mereka menurut pernyataan siswa terkadang diroling, jadi belum tentu 5 orang yang nonIslam bersama dengan yang seagamanya. Setelah pembelajaran selesai, saya diajak ketempat beberapa praktek keagamaan ruangan dan diperlihatkan beberapa alat praktek keagamaan. Selama observasi ini juga melihat sekitar lingkungan sekolah ketika istirahat siswa cukup baik berbaur satu sama lainnya. Peneliti juga melakukan wawancara terakhir dengan beberapa narasumber, seperti wali siswa yang kebetulan sebagai ASN (guru), kemudian wawancara ketua OSIS (Pandu Whirananta), dan kebetulan kepala sekolah baru bisa diwawancarai. Selanjutnya terkait tindak lanjut pembentukan karakter religius peneliti mengkonfirmasi terkait pembiasaan yang dilakukan, ekstrakurikuler keagamaan, dan kegiatan peringatan hari besar Islam. Kemudian tauladan yang tertanam kepada guru supaya siswa lebih baik perbuatannya, perkataannya, dan menjadi berprestasi baik akademik maupun non akademik.

Lampiran 5. Hasil Wawancara

HASIL WAWANCARA
KEPALA SEKOLAH SMPN 1 JATILAWANG

Nama	:	Sri Mardiani Wahyutiningsih S.Pd.
Jabatan	:	Kepala Sekolah
Tempat	:	SMPN 1 Jatilawang
Hari, Tanggal	:	Jum'at, 07 February 2024
Waktu	:	08:00 – 09:00

1.	<p>Peneliti: apakah Visi Misi sekolah SMPN 1 Jatilawang berpusat pada pembentukan akhlak?</p> <p>Jawaban Narasumber: tentunya karena visi sekolah yaitu TANGGUL KELILING (Terbentuknya Siswa yang Takwa, Unggul, Berkebhinekaan Global, Literat, dan Peduli Lingkungan). Sedangkan misi sekolahnya salah satunya terkait pembentukan karakter religius dan toleransi seperti menyelenggarakan kegiatan yang melatih dan membiasakan kehidupan beragama, beribadah, dan sopan santun, menyelenggarakan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler serta kokurikuler guna mencapai prestasi baik akademik maupun non akademik, membentuk jiwa kemandirian dan tanggung jawab murid dengan menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler</p>
2.	<p>Peneliti: bagaimana tata tertib sekolah SMPN 1 Jatilawang dalam menunjang pembentukan karakter?</p> <p>Jawaban Narasumber: untuk tata tertib sendiri tentu semua peraturan dibuat untuk kedamaian dan ketertiban semua siswa, lebih rincinya nanti bisa langsung ditanyakan kepada guru BK</p>
3.	<p>Peneliti: apa saja sarana dan prasarana penunjang pembentukan karakter religius dan toleransi?</p> <p>Jawaban Narasumber: sarana prasarana untuk pembentukan karakter religius mungkin sekolah menyediakan masjid darul ulum untuk siswa laki-laki dan pendopo untuk siswi perempuan untuk solat. Sedangkan sarpras lainnya tentu untuk menunjang pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler sudah ada di masing-masing ruangan serta organisasi OSIS tentunya ikut andil dalam proses pembentukan karakter</p>
4.	<p>Peneliti: bagaimana peran sekolah dalam pembentukan karakter religius dan toleransi?</p> <p>Jawaban Narasumber: peran sekolah sendiri sangat intim untuk pembentukan karakter, semua terlibat didalamnya dan tentunya kita juga beberapa kali mengundang instansi masyarakat seperti polsek Jatilawang</p>

	<p>untuk melakukan sosialisasi yang kaitanya mengenai perundangan atau pembulyan yang akhir-akhir ini terjadi</p>
5.	<p>Peneliti: Siapa saja yang terlibat dalam proses pembentukan karakter religius dan toleransi?</p> <p>Jawaban Narasumber: semuanya terlibat mulai dari penjaga gerbang/satpam, TU, guru tentunya, penjual yang di kantin, dan semua yang berada di lingkungan sekolah, dan tidak lupa orang tua siswa juga terlibat dalam proses pembentukan karakter religius dan toleransi.</p>
6.	<p>Peneliti: apa saja metode pembentukan karakter religius dan toleransi?</p> <p>Jawaban Narasumber: untuk metode pasti banyak ya mas, dan saling bergandengan atau kolaborasi seperti contohnya pasti kita sebagai guru memberikan teladan yang baik di sekolah, pembiasaan-pembiasaan sebelum/sesudah pembelajaran dan setiap kegiatan lainnya, budaya religius dan toleransi yang baik, ada ekstrakurikuler, tentunya saling menghormati dan menghargai kemudian ada peraturan yang harus ditaati</p>
7.	<p>Peneliti: Tantangan apa saja dalam pembentukan karakter religius dan toleransi?</p> <p>Jawaban Narasumber: tantangannya karena zaman sekarang zaman teknologi yang begitu cepat, maka tantangan disitu peserta didik sangat cepat mencari informasi yang entah itu baik bagi dia atau buruk, maka tentunya sekolah harus ada kerjasama dengan orang tua siswa dalam hal ini.</p>
8.	<p>Peneliti: Pesan dan saran dalam proses pembentukan karakter religius dan toleransi?</p> <p>Jawaban Narasumber: zaman sekarang orang yang pintar sudah sangat banyak dan tentunya orang dengan karakter baik pasti bakal lebih unggul dari yang pintar.</p>

HASIL WAWANCARA
GURU PAI SMPN 1 JATILAWANG

Nama	:	Azka Miftahudin, S.Pd
Jabatan	:	Guru Pendidikan Agama Islam
Tempat	:	SMPN 1 Jatilawang
Hari, Tanggal	:	Rabu, 24 Januari 2024
Waktu	:	08:00 – 09:30

1.	<p>Peneliti: bagaimana peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius?</p> <p>Jawaban Narasumber: peran guru PAI sendiri tentunya pertama dalam segi pembelajaran ketika pertama kali masuk udah dibikin kontrak belajar, semisal 15 menit pertama dilakukan pembiasaan membaca doa, asmaul husna atau surat pendek. Ketika KBM berlangsung peserta didik dengan tenang belajar jika ada yang berisik bisa belajar diluar kelas, dan ketika sudah selesai ditutup dengan doa. Peran lainnya tentu dengan memberikan contoh atau tauladan yang sopan santun seperti jika bertemu senyum, salam, sapa, minimal memberikan senyuman atau menyapa anak-anak supaya memiliki kedekatan emosional, yang tentunya pada akhirnya anak tersebut lebih gampang diberitahu dan di didik.</p>
2.	<p>Peneliti: apakah RPP berbasis karakter?</p> <p>Jawaban Narasumber: untuk RPP pastinya mengarah kepada pembentukan karakter, seperti di tahap evaluasi atau penilaian karakter/pembiasaan seperti doa, dzikir, sholat 5 waktu, solat dhuha sampai sholat tahajud dilakukan dengan mengetahui orang tua.</p>
3.	<p>Peneliti: apa saja tahapan pembentukan karakter?</p> <p>Jawaban Narasumber: tahapannya sendiri dimulai dari pemberian materi atau kegiatan belajar mengajar yang dilakukan setiap minggunya 3 x 45 menit, ketika pembelajaran saya melakukan pemberian contoh-contoh yang relevan pada zaman sekarang, seperti mengambil kejadian-kejadian di tik tok, dan tentunya dibarengi dengan bercanda ringan supaya nyaman. Kemudian setelah materi sudah disampaikan tentunya saya lebih memiliki kedekatan dengan siswa pada ketika seperti itu saya sedikit demi sedikit memberikan contoh perbuatan yang baik agar mereka mengikuti, yang pada nantinya mereka melakukannya tanpa lagi didampingi guru, seperti sholat dzuhur berjamaah sebelumnya adzan terlebih dahulu.</p>
4.	<p>Peneliti: apa strategi pembelajaran dalam pembentukan karakter religius dan toleransi?</p> <p>Jawaban Narasumber: strateginya pembelajaran yang digunakan saat pembelajaran sudah sempat disinggung di atas, tentu pembiasaan keagamaannya perlu dipertahankan, untuk strateginya biasanya saya</p>

	<p>menceritakan beberapa kisah inspiratif (nabi/orang-orang sholeh) atau lebih ke kejadian zaman sekarang yang lebih diminati, kemudian dengan cerita tersebut ditarik benang merahnya atau hikmah/manfaat yang perlu dicontoh dan di ambil pelajarannya. Strategi lainnya tentu menggunakan media proyektor dengan di tontonkan film religius, dan tidak lupa keagamaan jika tidak dipraktekkan maka belum afdol. 3 x 45 menit pembelajaran biasanya saya ambil untuk praktik keagamaan mulai dari, wudhu, tayamum, sholat (wajib dan sunnah), zakat, haji dan umrah, menyembelih hewan, BTA, dan lainnya. Untuk yang toleransi biasanya saya ketika pembelajaran bertanya terlebih dahulu bagi siswa yang non Islam mau ikut belajar atau tidak, jika tidak maka belajar mandiri di perpustakaan, jika ikut maka tetap di kelas dan saya tetap pembelajaran dengan sedikit guyonan karena ada yang non Islam.</p>
5.	<p>Peneliti: apa metode pembentukan karakter religius dan toleransi?</p> <p>Jawaban Narasumber: metode yang digunakan sangat banyak ya, seperti melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti hadroh, bta, dan lainnya. Tentunya yang lainnya dengan memberikan contoh yang baik, bertanggung jawab atas tugasnya untuk menjadi imam sholat dzuhur berjamaah, datang ke kelas tepat waktu, berpakaian rapi, dan lainnya. Untuk ketoleransian saya selalu memberitahu untuk saling menghargai pendapat orang lain/teman sebangku, untuk selalu mematuhi aturan kelas atau sekolah, dan tentunya selalu berkomunikasi dengan orang tua siswa</p>
6.	<p>Peneliti: Menumbuhkembangkan budaya religius di sekolah?</p> <p>Jawaban Narasumber: untuk budaya religius sendiri mungkin bisa dibagikan menjadi dua seperti religius yang bersifat vertikal seperti sholat, tadarus al-qur'an, doa bersama, jum'at amal/bersedekah, budaya seperti itu dilakukan secara konsisten disekolah ini. Kemudian religius yang bersifat horizontal seperti berbuat baik kepada teman, saling membantu dalam kebaikan, saling menghormati antar sesama, amanah, tidak lupa dengan 3 kata (minta maaf, berterima kasih, dan minta tolong), jujur dan tanggun jawab ketika diberikan tugas oleh guru budaya seperti ini harus terus diperbaiki dan dilakukan secara konsisten.</p>
7.	<p>Peneliti: Kapan pelaksanaan kegiatan keagamaan?</p> <p>Jawaban Narasumber: kegiatan keagamaan dilakukan sebelum pembelajaran dengan berdoa, ketika peringatan hari besar Islam seperti muharram dengan lomba keagamaan (pembacaan asmaul husna, hafalan surat pendek, pidato keagamaan, kaligrafi, tilawah, dan tartil), peringatan isra mi'raj dengan mempelajari tauladan nabi Muhammad SAW, peringatan maulid nabi Muhammad SAW, ramadhan, idul fitri, dan idul adha.</p>
8.	<p>Peneliti: kegiatan apa saja pada saat peringatan/perayaan hari besar?</p> <p>Jawaban Narasumber: pada kegiatan peringatan muharram dilakukan perlombaan pembacaan asmaul husna, hafalan surat pendek, pidato</p>

	<p>keagamaan, kaligrafi, tilawah, dan tartil, perlombaan tersebut menjadi acuan untuk perlombaan MAPSI di kabupaten. Peringan perjalanan isra miraj sebagai ajang refleksi sholat siswa untuk menjadi lebih baik dan tentunya menjadi refleksi sholat kita, perayaan tersebut diiringi dengan grup hadroh sekolah untuk dibiasakan mendengar sholawat. Peringatan maulid nabi Muhammad SAW pada tahun ini dilakukan cukup berkesan karena dengan mendatangkan Gus Mundzir dan Gus Faizun sebagai ajang mengenalkan orang-orang soleh dan mengenalkan sholawat nabi SAW yang dibawakan beliau berdua. Pada bulan ramadhan sebagai kegiatan rutusnya sangat padat seperti sebelum pembelajaran pasti berdoa bersama, membaca asmaul husna, dilanjut tadarus bersama, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, tentunya hal tersebut dilakukan setiap hari pada bulan bulan ramadhan, dengan diberi pedoman buku harian ramadhan puasa. Setelah 10 hari terakhir puasa dilakukan pembagian takjil dan diikuti oleh semua siswa dan juga buka bersama tentunya setelahnya. Peringatan idul fitri biasanya dilakukan dengan bersilaturahmi atau bersalaman ketika sudah masuk sekolah dengan diikuti semua yang berada di lingkungan sekolah. Peringatan idul adha tentu dengan berkorban kambing dengan mengumpulkan uang dari beberapa guru atau siswa sebagai ajang melatih keikhlasan hati</p>
9.	<p>Peneliti: kapan dan bagaimana kegiatan ekstrakurikuler?</p> <p>Jawaban Narasumber: kegiatan ekstrakurikuler hadroh dilakukan setiap hari selasa setelah pulang sekolah sedangkan ekstrakurikuler bta biasanya pada hari rabu. Mereka dilatih alat tradisional dengan mendengarkan solawat-sholawat nabi, dan dilatih membaca al-qur'an dengan baik dan benar sesuai ilmu tajwid</p>
10.	<p>Peneliti: Faktor yang mempengaruhi karakter religius dan toleransi?</p> <p>Jawaban Narasumber: banyak faktor untuk mengetahui pengaruh karakter religius dan toleransi tentu yang pertama dari lingkungan keluarga emosional bapak/ibu siswa bagaimana, kedekatan mereka, latar belakang orang tua sangat mempengaruhi awal pembentukan karakter. Kedua dilihat dari lingkungan masyarakat mereka tinggal, anak-anak jika tinggal di dekat pasar pasti akan kebiasaan berbicara yang kurang baik dan kata-kata yang jelek. Kemudian tingkat usianya, mereka berada di SMP adalah masa-masa yang sedang mencari jati dirinya, masih merasa tanpa arah/bingung tujuannya, maka dari itu disini sekolah sangat berpengaruh untuk mendidik mereka, tentunya stakeholder yang bertanggung jawab. Ketika di sekolah selain sekolahnya yang harus mempengaruhi, teman-teman disekitar merekalah ya pada nantinya sangat berpengaruh apa saja yang mereka tiru dan perbuat. Selain faktor keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah, kebanyakan pada saat sekarang tentu masalah ekonomi dan kesehatan mental anak-anak apakah dengan kondisi baik atau tidak karena perkembangan teknologi yang begitu cepat juga sangat mempengaruhi karakter terpuji.</p>

HASIL WAWANCARA
GURU AGAMA KRISTEN SMPN 1 JATILAWANG

Nama	:	Sugiri, S.Pd.
Jabatan	:	Guru Agama Kristen
Tempat	:	SMPN 1 Jatilawang
Hari, Tanggal	:	Rabu, 24 Januari 2024
Waktu	:	08:00 – 09:30

1.	<p>Peneliti: bagaimana peran guru Agama Kristen dalam pembentukan karakter toleransi?</p> <p>Jawaban Narasumber: peranya karena saya disini juga sebagai guru IPS juga jadi toleransinya mungkin ketika ketemu tetap dengan senyum dan menyapa peserta didik, jika dalam pembelajaran IPS berdoa menurut kepercayaan masing.</p>
2.	<p>Peneliti: apakah RPP berbasis karakter?</p> <p>Jawaban Narasumber: tentunya karena hasil akhir pendidikan adalah budi pekerti yang baik</p>
3.	<p>Peneliti: apa strategi pembelajaran dalam pembentukan karakter toleransi?</p> <p>Jawaban Narasumber: strateginya sendiri ketika pembelajaran membuat aturan yang didalamnya ada unsur saling menghormati dan menghargai pendapat orang lain, dilarang rasis/mengejek dan lain sebagainya. Kemudian tidak lupa juga harus memberi contoh nilai-nilai toleransi, seperti mengambil sebuah keputusan dan tindakan tanpa memandang ras, suku, ataupun agamanya.</p>
4.	<p>Peneliti: Menumbuhkembangkan budaya toleransi di sekolah?</p> <p>Jawaban Narasumber: budaya toleransi yang harus dilestarikan kurang lebihnya seperti mendengarkan temannya ketika presentasi didepan kelas, menerima usulan/pendapat yang berbeda agama, berteman tanpa membedakan kaya miskin, warna kulit, dan lain-lain. Belajar kelompok tanpa memilih teman seperti apa.</p>
5.	<p>Peneliti: Faktor yang mempengaruhi karakter religius?</p> <p>Jawaban Narasumber: faktornya tentu dari pergaulan teman sejawat, seperti contohnya raka dia berteman dengan teman manapun maka rasa toleransinya menjadi tinggi, kebiasaan raka bermain dirumah atau disekolah dengan yang beragama Islam tidak menghalanginya untuk bermain bersama. Karena perbedaanlah yang menyatukan mereka.</p>

HASIL WAWANCARA
GURU PPKN SMPN 1 JATILAWANG

Nama	:	Dwi Astuti, S.Pd
Jabatan	:	Guru Pendidikan Kewarganegaraan
Tempat	:	SMPN 1 Jatilawang
Hari, Tanggal	:	Jum'at, 26 January 2024
Waktu	:	08:00 – 08:30

1.	<p>Peneliti: bagaimana peran guru PPKN dalam pembentukan karakter toleransi?</p> <p>Jawaban Narasumber: peran saya mungkin dalam pembelajaran lebih intens untuk memberitahu bahwa perbedaan hal yang lumrah, seperti halnya pelangi akan terlihat indah jika warnanya berbeda-beda.</p>
2.	<p>Peneliti: apakah RPP berbasis karakter?</p> <p>Jawaban Narasumber: tentu RPP harus berlandaskan pada pendidikan karakter, karena hasil akhir sebuah pendidikan adalah karakter yang baik</p>
3.	<p>Peneliti: Tahapan Pembentukan Karakter toleransi?</p> <p>Jawaban Narasumber: tahapannya sendiri jika ada anak yang intoleran maka hal pertama yang dilakukan melakukan obrolan privat dengan siswanya hal apa yang melatarbelakangi mereka intoleran, biasanya lebih ke sebab akibat bukan karena kesengajaan. Selanjutnya ada pemantau anak tersebut apakah terus berkelanjutan melakukan hal intoleran lagi, jika iya maka lebih privat melakukan bimbingan sampai berhasil merubah kondisinya</p>
4.	<p>Peneliti: apa strategi pembelajaran dalam pembentukan karakter toleransi?</p> <p>Jawaban Narasumber: strateginya dengan saling respect ketika pembelajaran, jangan ada yang saling ejek mengejek sebagai contoh ketika ada siswa yang salah menjawab maka saya dengan tegas jangan di soraki atau diejek.</p>
5.	<p>Peneliti: Menumbuhkembangkan budaya toleransi di sekolah?</p> <p>Jawaban Narasumber: budayanya seperti menghargai satu sama lain, keterbukaan pendapat, tidak ada rasa takut untuk berbuat apalagi berpendapat, dan tentunya kepedulian siswa terhadap orang lain.</p>
6.	<p>Peneliti: Faktor yang mempengaruhi karakter religius?</p> <p>Jawaban Narasumber: faktor utamanya berasal dari keluarga mereka dan kondisi keluarganya, apakah ekonomi dan keharmonisannya sangat baik atau tidak. Kalau disekolah tentu faktor teman atau sahabat sangat pengaruh dan guru yang mendidik siswa, dan banyak faktor lainnya.</p>

HASIL WAWANCARA
GURU BK/BP SMPN 1 JATILAWANG

Nama	:	Dessetyatun, S.Pd
Jabatan	:	Guru Bimbingan Konseling
Tempat	:	SMPN 1 Jatilawang
Hari, Tanggal	:	Selasa, 02 Januari 2024
Waktu	:	10:15 – 11:15

1.	<p>Peneliti: peran guru BK dalam pembentukan karakter religius dan toleransi?</p> <p>Jawaban Narasumber: tentunya untuk guru bk sendiri jika ada anak yang bermasalah kita melakukan bimbingan dan konseling, tentunya dengan memberitahu dan mengingatkan apa yang baik kepada anak jika keliru. Guru BK sendiri juga sebisa mungkin care/memiliki kedekatan kepada anak didiknya supaya jika anak yang bermasalah sulit dikasih bimbing lebih gampang mengarahkan. Terakhir mungkin pasti kita juga harus mencontohkan hal-hal yang baik sesuai norma dan aturan.</p>
2.	<p>Peneliti: RPP berbasis karakter</p> <p>Jawaban Narasumber: RPP yang digunakan guru bk ini lebih ke RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan), RPL diacu setiap tahunnya berubah tergantung pada respon peserta didik dengan membagikan angket, untuk tahun ini lebih ke pengejekan/pembulyan.</p>
3.	<p>Peneliti: Strategi pembelajaran dalam pembentukan karakter toleransi</p> <p>Jawaban Narasumber: ketika pembelajaran tentunya tidak ada perbedaan antara yang Islam dan nonIslam, bahkan anak-anak yang non Islam selalu aktif ketika pembelajaran dan sering bertanya sangat bersaing prestasi di kelas. Bahkan ketika dibulan ramadhan ketika ada pembagian takjil mereka yang non Islam ikut membantu membagikan, bahkan ketika sedang buka bersama mereka juga ikut, selama saya disini masalah perbedaan seperti itu sangat baik dalam hal toleransi antar sesama bahkan guru-guru bisa menghargai semuanya.</p>
5.	<p>Peneliti: bagaimana tata tertib sekolah dan metode pembentukan karakter?</p> <p>Jawaban Narasumber: tata tertib sendiri dibuat berdasarkan keberadaan lingkungan sekolah itu sendiri, semua untuk ketertiban dan kenyamanan bersama. Kemudian ada beberapa metode seperti bimbingan kelompok dan bimbingan klasikal (setiap minggu di kelas masing-masing), ada juga konseling individu (jika ada masalah insidental/pribadi) dan konseling kelompok. Sekolah juga menyediakan ruang bimbingan dan ruang konseling.</p>
6.	<p>Peneliti: Menumbuhkembangkan budaya toleransi di sekolah</p>

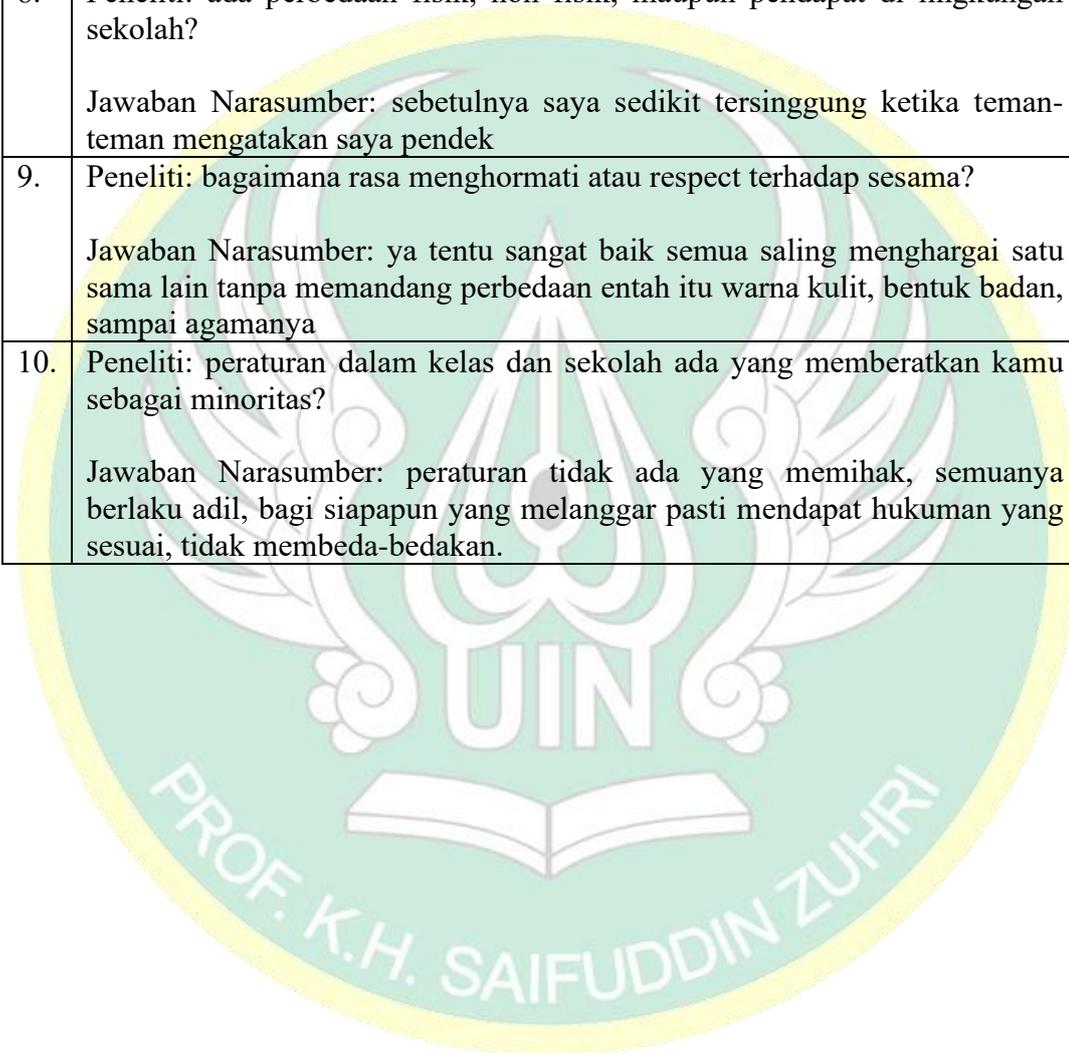
	<p>Jawaban Narasumber: untuk budaya toleransi karena sekolah ini berada ditengah-tengah kecamatan jadi tingkat ketoleransiannya sangat tinggi dibanding sekolah didesa lainnya. Sedangkan toleransi disini lebih sering berkomunikasi langsung dengan guru-guru jika ada yang membuly atau mengejek. Budaya yang baik ketika proses upacara, classmeeting, tempat duduk yang selalu di rolling.</p>
7.	<p>Peneliti: Kapan pelaksanaan kegiatan religius dan toleransi</p> <p>Jawaban Narasumber: pelaksanaannya setiap pagi guru piket menyambut siswa-siswi berangkat sekolah di gerbang, setiap minggu melakukan konseling di kelas apakah ada yang bermasalah atau tidak.</p>
8.	<p>Peneliti: bagaimana tata tertib baik dikelas atau disekolah?</p> <p>Jawaban narasumber: untuk tata tertib tentunya untuk mendisiplinkan peserta didik, membuat nyaman siswa, dan tidak mengintimidasi baik tenaga pendidik maupun peserta didik, nanti bisa dilihat dan dibaca sendiri mas</p>
9.	<p>Peneliti: Faktor yang mempengaruhi karakter religius dan toleransi</p> <p>Jawaban Narasumber: menurut saya kalau faktor religius agamanya 80% pengaruhnya dari lingkungan keluarganya di usia golden age (umur 1-8 tahun), seperti pembiasaan sholat dan lainnya. Sedangkan pada usia tingkat sekolah menengah tengah sekitar 50%. Bahkan rata-rata orang yang sering terjadi intoleransi atau pembulyan biasanya pengaruh keluarga/ekonomi yang kurang mendukung atau menengah kebawah. Ada beberapa juga anak yang ABK (khusus) ikut terkena pembulyan tetapi dari wali kelas, BK, dan guru lainnya tidak bosan-bosan memberitahu siswa agar perbedaan yang ada tidak menghalangi mereka untuk berbaur dan belajar bersama, tentunya saling menghargai dan menghormati.</p>

HASIL WAWANCARA
PESERTA DIDIK SMPN 1 JATILAWANG

Nama	:	NN. Hernina Candra Dewi
Jabatan	:	Siswi IX A
Tempat	:	SMPN 1 Jatilawang
Hari, Tanggal	:	Jum'at, 05 Januari 2024
Waktu	:	10:35 – 11:00

1.	<p>Peneliti: apakah kamu tau perbedaan akhlak terpuji dan tercela?</p> <p>Jawaban Narasumber: akhlak terpuji membantu orang lain, sedangkan akhlak tercela menang sendiri</p>
2.	<p>Peneliti: teladan dan pembiasaan religius yang diterapkan sekolah apa saja?</p> <p>Jawaban Narasumber: pembiasaan yang selalu diterapkan yaitu ketika masuk sekolah pagi hari selalu ada guru sekitar 2-5 guru yang piket pagi menyambut dengan senyum, salam, sapa. Untuk pembacaan asmaul husna dilakukan setiap hari jum'at pagi dengan dipimpin salah satu teman di TU dan diikuti semua kelas di kelasnya masing-masing. Kemudian ketika pagi hari sebelum pembelajaran dibuka dengan doa belajar kemudian ditutup dengan doa penutup menurut kepercayaan masing-masing. Setiap harinya tentu dilakukan sholat dzuhur berjamaah untuk putri dilakukan di pendopo dan putra di masjid darul ulum kegiatan pembiasaan diabsen oleh seksi keagamaan dan setiap 3 bulan disetorkan ke guru PAI</p>
3.	<p>Peneliti: apa motivasi kamu belajar dan latar belakang keluargamu bagaimana?</p> <p>Jawaban Narasumber: kepingin melanjutkan ke sekolah favorit dan berpendidikan tinggi</p>
4.	<p>Peneliti: apa pelajaran yang disukai dan tidak disukai?</p> <p>Jawaban Narasumber: pelajaran yang sukai IPS karena suka mengetahui negara-negara ASEAN begitu, sedangkan yang tidak disukai tentu matematika.</p>
5.	<p>Peneliti: bagaimana budaya religius dan toleransi di sekolah?</p> <p>Jawaban Narasumber: tentu banyak sekali mulai dari disiplin dan taat peraturan kelas maupun sekolah. kejujuran di tes menggunakan absensi sholat setiap harinya apakah benar-benar solat atau hanya absen saja. Bertanggung jawab dalam mengerjakan setiap tugas yang diberikan guru. Mungkin yang terakhir saya dan teman-teman selalu diajarkan untuk saling menghargai yang menghormati setiap orang terutama yang lebih tua dari kita tanpa melihat perbedaan.</p>
6.	<p>Peneliti: apa ekstrakurikuler yang diikuti?</p>

	<p>Jawaban Narasumber: pencak silat, latihan setiap hari senin pada jam 14:30 – 17:30 ketika sholat asar otomatis istirahat untuk solat dan ketika selesai solat langsung latihan kembali</p>
7.	<p>Peneliti: Beradaptasi di lingkungan sekolah?</p> <p>Jawaban Narasumber: dari awal masuk SMP kelas 7 tidak ada masalah terkait lingkungan sekolah, walaupun itu berbeda agama</p>
8.	<p>Peneliti: ada perbedaan fisik, non fisik, maupun pendapat di lingkungan sekolah?</p> <p>Jawaban Narasumber: sebetulnya saya sedikit tersinggung ketika teman-teman mengatakan saya pendek</p>
9.	<p>Peneliti: bagaimana rasa menghormati atau respect terhadap sesama?</p> <p>Jawaban Narasumber: ya tentu sangat baik semua saling menghargai satu sama lain tanpa memandang perbedaan entah itu warna kulit, bentuk badan, sampai agamanya</p>
10.	<p>Peneliti: peraturan dalam kelas dan sekolah ada yang memberatkan kamu sebagai minoritas?</p> <p>Jawaban Narasumber: peraturan tidak ada yang memihak, semuanya berlaku adil, bagi siapapun yang melanggar pasti mendapat hukuman yang sesuai, tidak membeda-bedakan.</p>

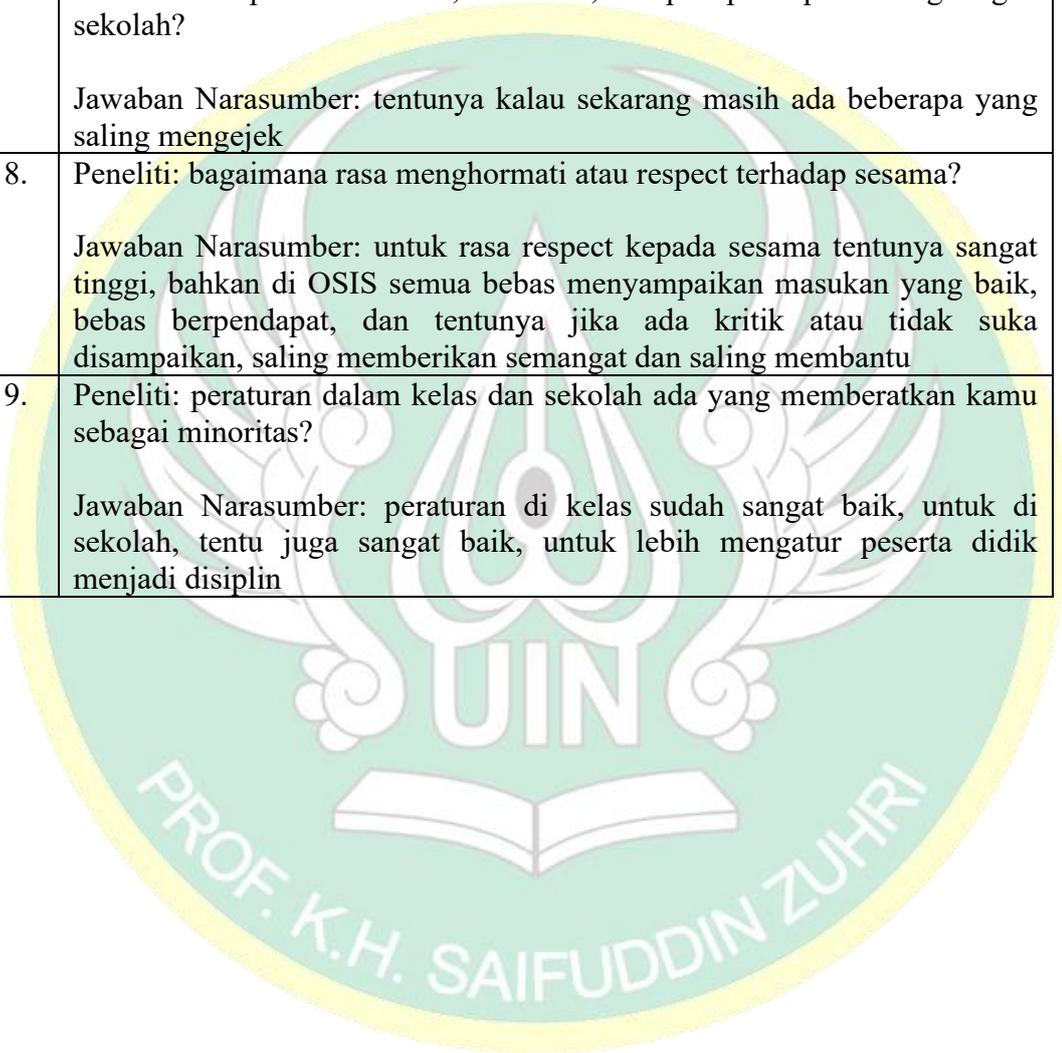


HASIL WAWANCARA
PESERTA DIDIK SMPN 1 JATILAWANG

Nama	:	Trandwika Hestu Sundoro
Jabatan	:	Ketua OSIS (Siswa IX E)
Tempat	:	SMPN 1 Jatilawang
Hari, Tanggal	:	Rabu, 24 Januari 2024
Waktu	:	13:00 – 13:30

1.	<p>Peneliti: apakah kamu tau perbedaan akhlak terpuji dan tercela?</p> <p>Jawaban Narasumber: akhlak terpuji yang baik, tercela yang kurang baik</p>
2.	<p>Peneliti: tauladan dan pembiasaan religius yang diterapkan sekolah apa saja?</p> <p>Jawaban Narasumber: Setiap mulai pelajaran semua guru memulai dengan alfatihah di setiap pelajaran. Termasuk ketika menutup pelajaran membaca hamdalah. Jam masuk setelah bacaan mp3 kemudian doa bersama di kelas masing-masing. Berdoa di TU (salah satu siswa) membaca alfatihah asmaul husna dan tiga surat pendek oleh petugas doa. Biasanya kalau pas jam istirahat pasti ada yang shalat dhuha tapi tidak diwajibkan tapi pasti ada bahkan banyak. Pokoknya yang saya tahu banyak yang shalat dhuha</p>
3.	<p>Peneliti: apa motivasi kamu belajar dan latar belakang keluargamu bagaimana?</p> <p>Jawaban Narasumber: motivasinya lebih suka beraktivitas dan lebih suka berorganisasi, tentunya tidak ketinggalan pelajaran</p>
4.	<p>Peneliti: apa pelajaran yang disukai dan tidak disukai?</p> <p>Jawaban Narasumber: pelajaran olahraga tentunya, yang tidak disukai mungkin yang hitung-hitungan</p>
5.	<p>Peneliti: bagaimana budaya religius dan toleransi di sekolah?</p> <p>Jawaban Narasumber: Program OSIS banyak, yang mendukung budaya religius yang masih ada ya infaq barokah pada setiap hari jum'at seikhlasnya. Diperuntukan untuk menunjang anak-anak yatim piatu yang selain dapat beasiswa dari sekolah juga bisa mendapatkan bantuan dari dana tersebut. Kemudian kegiatan-kegiatan religius misalnya maulid nabi, isra mi'raj nanti juga bisa diambilkan dari uang tersebut. Memberikannya biasanya ada guru atau pembina OSIS yang datang ke rumah, saya juga pernah. Setiap hari-hari besar keIslaman, bahkan sampai pada Rebo Wekasan mengadakan istighosah di dalamnya juga diperjelaskan maksud dari acara dan penjelasan mengenai rebo wekasan seperti apa. Ketika ramadhan, setiap pagi hari diadakan pengajian seperti kajian oleh guru, juga mengadakan Pesantren kilat sekitar 2 hari.</p>

6.	<p>Peneliti: apa ekstrakurikuler yang diikuti dan adakah pengaruhnya?</p> <p>Jawaban Narasumber: ekstrakurikuler hadroh, kemudian ada beberapa ekstra lainnya program khusus bagi siswa yang masuk kategori kurang mampu dalam baca tulis al-Qur'an adalah dengan mengadakan program ekstra BTA setiap hari sabtu dan selasa itu yang tilawah juga ada sendiri yang ngelatih dari guru sendiri. Kalau pengaruhnya ada, saya sendiri misal kumpul dengan teman-teman ada perubahan, pokoknya ada pak.</p>
7.	<p>Peneliti: ada perbedaan fisik, non fisik, maupun pendapat di lingkungan sekolah?</p> <p>Jawaban Narasumber: tentunya kalau sekarang masih ada beberapa yang saling mengejek</p>
8.	<p>Peneliti: bagaimana rasa menghormati atau respect terhadap sesama?</p> <p>Jawaban Narasumber: untuk rasa respect kepada sesama tentunya sangat tinggi, bahkan di OSIS semua bebas menyampaikan masukan yang baik, bebas berpendapat, dan tentunya jika ada kritik atau tidak suka disampaikan, saling memberikan semangat dan saling membantu</p>
9.	<p>Peneliti: peraturan dalam kelas dan sekolah ada yang memberatkan kamu sebagai minoritas?</p> <p>Jawaban Narasumber: peraturan di kelas sudah sangat baik, untuk di sekolah, tentu juga sangat baik, untuk lebih mengatur peserta didik menjadi disiplin</p>



HASIL WAWANCARA
PESERTA DIDIK SMPN 1 JATILAWANG

Nama	:	Josephine Audriana Jian Christy
Jabatan	:	Siswi Kelas IX A
Tempat	:	SMPN 1 Jatilawang
Hari, Tanggal	:	Selasa, 02 Januari 2024
Waktu	:	11:15 – 11:35

1.	<p>Peneliti: apakah kamu tau perbedaan akhlak terpuji dan tercela?</p> <p>Jawaban Narasumber: tau mas, untuk akhlak terpuji itu perilaku yang baik sedangkan akhlak tercela itu perilaku yang jelek/buruk.</p>
2.	<p>Peneliti: teladan dan pembiasaan yang diterapkan sekolah apa saja?</p> <p>Jawaban Narasumber: pembiasaan yang selalu diterapkan yaitu ketika masuk sekolah pagi hari selalu ada guru sekitar 2-5 guru yang piket pagi menyambut dengan senyum, salam, sapa. Kemudian ketika pagi hari sebelum pembelajaran dibuka dengan doa belajar kemudian ditutup dengan doa penutup. Guru selalu mencontohkan agar berbicara dengan sopan, lebih baik menggunakan bahasa Indonesia dan bertingkah laku saling menghormati satu sama lainnya.</p>
3.	<p>Peneliti: apa motivasi kamu belajar dan latar belakang keluargamu bagaimana?</p> <p>Jawaban Narasumber: belajar lebih giat supaya bisa pararel 3 besar, untuk keluarga saya, bapak ibu keduanya sebagai ASN guru, sedangkan bapak dipercaya sebagai khutbah di gereja setempat.</p>
4.	<p>Peneliti: apa pelajaran yang disukai dan tidak disukai?</p> <p>Jawaban Narasumber: pelajaran yang disukai bahasa Inggris, sedangkan pelajaran keagamaan kristen juga suka. Ketika kelas pelajaran PAI saya keluar ke perpustakaan belajar sendiri, sedangkan untuk pembelajaran agama kristen sendiri dilakukan di gereja kristen jawa (GKJ) Purwokerto yang berada tidak jauh dari sekolah dihari jum'at setelah pembelajaran pada jam 11:00 – 13:00, dengan didampingi oleh bu Pacsa Lia M. mengajar 5 siswa, 4 perempuan dan 1 laki-laki.</p>
5.	<p>Peneliti: bagaimana budaya toleransi di sekolah?</p> <p>Jawaban Narasumber: budaya toleransi di sekolah sangat baik dari awal masuk dari kelas 7 sampai sekarang kelas 9. Sikap saling peduli, dan saling mengasihi dengan cinta sesama teman tidak membedakan apapun bentuk fisiknya sampai agamanya. Semisal ada teman kelas yang sedang sakit atau sedang terkena musibah kita jenguk dan memberikan sedikit bantuan apapun bentuknya sebagai penyemangat teman yang terkena musibah,</p>

	tidak melihat dia cantik/ganteng, pinter atau jelek, Islam atau Kristen.
6.	<p>Peneliti: apa ekstrakurikuler yang diikuti?</p> <p>Jawaban Narasumber: ekstra yang saya ikuti ada <i>story telling (english conversation)</i></p>
7.	<p>Peneliti: Beradaptasi di lingkungan sekolah?</p> <p>Jawaban Narasumber: kita sudah terbiasa berbaur dengan yang mayoritas karena dari sekolah dasar sudah terbiasa bersama. Teman-teman kelas pun tidak terlalu membedakan saya sebagai seorang kristen karena kita sama-sama belajar di sekolah dengan nyaman dan damai.</p>
8.	<p>Peneliti: ada perbedaan fisik, non fisik, maupun pendapat di lingkungan sekolah?</p> <p>Jawaban Narasumber: tidak ada cuma mungkin pernah bahkan sering teman-teman mengatakan anak yesus sampai disuruh log-in ke Islam, tapi saya anggap hanya bercanda, tidak masalah bagi aku karena sudah terbiasa.</p>
9.	<p>Peneliti: bagaimana rasa menghormati atau respect terhadap sesama?</p> <p>Jawaban Narasumber: ya sangat menghormati tidak terlalu membedakan, mungkin ada sedikit kata-kata mengejek dan saya anggap itu bercanda.</p>
10.	<p>Peneliti: peraturan dalam kelas dan sekolah ada yang memberatkan kamu sebagai minoritas?</p> <p>Jawaban Narasumber: untuk peraturan kelas maupun sekolah tidak ada yang intimidasi saya sebagai minoritas (agama kristen)</p>

HASIL WAWANCARA
PESERTA DIDIK SMPN 1 JATILAWANG

Nama	:	Satriatama Raka Asmarantaka
Jabatan	:	Siswa
Tempat	:	SMPN 1 Jatilawang
Hari, Tanggal	:	Selasa, 02 Januari 2024
Waktu	:	11:35 – 12:55

1.	<p>Peneliti: apakah kamu tau perbedaan akhlak terpuji dan tercela?</p> <p>Jawaban Narasumber: setau saya perilaku baik dan buruk</p>
2.	<p>Peneliti: teladan dan pembiasaan yang diterapkan sekolah apa saja?</p> <p>Jawaban Narasumber: pembiasaan yang selalu diterapkan yaitu ketika masuk sekolah pagi hari selalu ada guru piket pagi menyambut dengan senyum, salam, sapa.</p>
3.	<p>Peneliti: apa motivasi kamu belajar dan latar belakang keluargamu bagaimana?</p> <p>Jawaban Narasumber: belajar di mana saja, saya rumahnya Adisara sedangkan orang tua saya, bapak dari klaten sedangkan ibu dari cilacap, orang tua bekerja sebagai penjual ayam geprek di sekitar sekolah KARTEK 2.</p>
4.	<p>Peneliti: apa pelajaran yang disukai dan tidak disukai?</p> <p>Jawaban Narasumber: SBK dan PJOK, yang tidak disuka MTK</p>
5.	<p>Peneliti: bagaimana budaya toleransi di sekolah?</p> <p>Jawaban Narasumber: cukup baik, dari guru ketika pembelajaran PAI saya di kasi pilihan untuk tetap ikut belajar dikelas atau belajar diperpus, kemudian pada peringatan hari besar Islam ketika doa dipimpin oleh guru PAI doa dipanjatkan berdasarkan kepercayaan agamanya masing-masing</p>
6.	<p>Peneliti: apa ekstrakurikuler yang diikuti?</p> <p>Jawaban Narasumber: kenthongan</p>
7.	<p>Peneliti: Beradaptasi di lingkungan sekolah?</p> <p>Jawaban Narasumber: tidak ada masalah</p>
8.	<p>Peneliti: ada perbedaan fisik, non fisik, maupun pendapat di lingkungan sekolah?</p> <p>Jawaban Narasumber: mungkin sering dikatakan saya sipit atau matanya mirip orang cina, dan lain sebagainya.</p>
9.	<p>Peneliti: bagaimana rasa menghormati atau respect terhadap sesama?</p>

	Jawaban Narasumber: untuk teman-teman saya terkadang ada yang mengejek walaupun mengejek tetapi saya anggap hanya bercanda
10.	Peneliti: peraturan dalam kelas dan sekolah ada yang memberatkan kamu sebagai minoritas? Jawaban Narasumber: peraturan tidak ada yang memberatkan



HASIL WAWANCARA
WALI SISWA SMPN 1 JATILAWANG

Nama	:	Kahar Pamungkas
Jabatan	:	Wali Siswa Trandwika Hestu Sundoro
Tempat	:	RM Prabu Mukti Jatilawang
Hari/Tanggal	:	Sabtu, 11 February 2024
Waktu	:	11:00 – 11:30

1.	<p>Peneliti: Peran orang tua dalam pembentukan karakter religius dan toleransi</p> <p>Jawaban Narasumber: perannya mungkin selalu memantau apa saja yang anak lakukan, mulai dari bergaul dengan siapa saja, bermain sosial medianya, belajar kelompok dengan temannya, dan lainnya, tidak lupa diberitahu jika anak terjadi kekeliruan.</p>
2.	<p>Peneliti: Pentingnya karakter religius dan toleransi</p> <p>Jawaban Narasumber: sangat-sangat penting, apalagi religius. Jika religius (vertikal atau horizontal) anak sudah bagus maka yang lainnya juga mengikuti bagus juga.</p>
3.	<p>Peneliti: Ketauladanan orang tua</p> <p>Jawaban Narasumber: ketauladanan orang tua dengan cara beribadah dengan rajin/konsisten, bertutur kata yang baik, memberikan contoh perbuatan selalu bersyukur, jujur, suka membantu tetangga/orang lain, memberikan uang ke kotak amal pada saat sholat jumat, supaya anak meniru perbuatannya.</p>
4.	<p>Peneliti: Menumbuhkembangkan budaya religius toleransi di lingkungan masyarakat</p> <p>Jawaban Narasumber: budaya religius yang sering dilakukan seperti sholat wajib berjamaah, berdzikir dan berdoa setelahnya, sholat jum'at, sering diajak mengikuti pengajian dan sholawatan. Sedangkan ketoleransiannya cinta perdamaian jangan sering bertengkar, menghargai perbedaan orang lain, membantu tanpa melihat status orang lain.</p>
5.	<p>Peneliti: Kapan kegiatan pembentukan karakter religius dan toleransi di masyarakat</p> <p>Jawaban Narasumber: tentu setiap waktu dan setiap hari</p>
6.	<p>Peneliti: Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan tersebut</p> <p>Jawaban Narasumber: tentu semua anggota keluarga</p>
7.	<p>Peneliti: Tantangan yang dihadapi orang tua dalam mendidik anaknya di rumah</p>

	Jawaban Narasumber: tantangannya anak zaman sekarang lebih suka bermain sosial media daripada beribadah, dan cara mendidiknya lebih ke merangkul bukan dengan kekerasan.
8.	<p>Peneliti: Pesan dan saran dalam proses pembentukan karakter religius dan toleransi</p> <p>Jawaban Narasumber: sarannya dalam proses pembentukan orang tua atau guru lebih melihat setiap karakter anaknya, anak yang karakternya sudah lembur ada juga yang karakternya kasar atau sudah untuk diberitahu jika terjadi kesalahan.</p>



Lampiran 6. Hasil Dokumentasi



Halaman Depan SMPN 1 Jatilawang



Visi Misi SMPN 1 Jatilawang



Ruang BK dan Daftar Wali Kelas SMPN 1 Jatilawang



Prestasi Siswa SMPN 1 Jatilawang



Kejuaraan Pramuka



Ruang Kesenian Kaligrafi dll



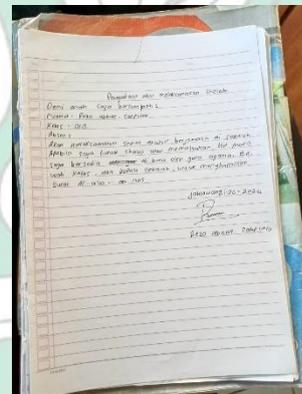
Konseling Individu



Konseling Kelompok



Program Keagamaan



Surat Pernyataan tidak Sholat



3 S (senyum, salam, sapa)



Fasilitas Masjid Ar-Rohman



Postes Stop Bullying



Budaya Malu



Kebersihan Sebagian dari Iman



7 Pembiasaan dan Kode Etik



Kata-kata Peningkat/Motivasi



Kegiatan KBM PAI di kelas IX A



Kegiatan KBM Agama Non Islam di Perpustakaan



5 S (senyum, salam, sapa, Sopan, Santun)



5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun)



Kantin Kejujuran



Kantin Kejujuran



PHBI Maulid Nabi Muhammad SAW



Kegiatan Tadarus Setiap Jum'at Akhir Bulan Bersama Peengurus OSIS



Kegiatan Penyembelihan Hewan Qur'an (Idul Adha)



Kegiatan Zakat Fitriah (Amaliyah Ramadhan)



Kegiatan Shalat Dzuhur Berjama'ah



Kegiatan Peringatan Upacara Hari Santri



Tadarus Jum'at Berkah



Kegiatan MAPSI Tingkat Kabupaten Banyumas Tahun 2023



Kegiatan Praktek Shalat Jenazah



Ekstrakurikuler Hadroh



Ekstrakurikuler MTQ/BTA



Manasik Haji & Umrah



Wawancara bersama Kepala Sekolah



Wawancara dengan Guru PAI dan Kristen (Azka Miftahudin, S.Pd dan Sugiri, S.Pd.)



Wawancara dengan Guru BK (Dessetyatun, S.Pd)



Wawancara dengan Josephine Audriana
Jian Christy



Wawancara dengan Satriatama Raka
Asmarantaka



Wawancara dengan NN. Hernina Candra
Dewi



Wawancara dengan Trandwika
Hestu Sundoro



Wawancara dengan Kahar Pamungkas
wali murid dari Hestu



Study Tour

Lampiran 7. SK Dosen Pembimbing Tesis



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
NOMOR 1259 TAHUN 2023
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS

DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSTAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.
b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
4. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 41 tahun 2021 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan :
Pertama : Menunjuk dan mengangkat Saudara **Prof. Dr. H. Munjin, M.Pd.I.** sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa **Muhammad Fadhulloh Mubarak NIM 224120600027** Program Studi **Pendidikan Agama Islam**.
Kedua : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.
Ketiga : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan selama 3 (tiga) semester dan berakhir sampai **4 Januari 2025**.
Keempat : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
Kelima : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 4 Juli 2023

Direktur,



Sunhaji

TEMBUSAN:

1. Wakil Rektor I
2. Kabiرو AUPK



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik. Silakan cek keaslian dokumen pada tte.kemenag.go.id

Token : TisWCI

Lampiran 8. Berita Acara Ujian Proposal Tesis



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

BERITA ACARA UJIAN PROPOSAL TESIS

Pada hari ini, **Selasa, 19 September 2023** telah dilaksanakan Ujian Proposal Tesis dari mahasiswa berikut:

Nama : Muhammad Fadhulloh Mubarak
NIM : 224120600027
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Pembentukan Karakter Religius dan Toleransi Siswa di SMPN 1 Jatilawang Banyumas

Ujian dilaksanakan dengan Tim Penguji sebagai berikut:

NO	NAMA	JABATAN DALAM TIM	TANDA TANGAN
1.	Dr. M. Misbah, M.Ag.	Ketua/ Penguji	
2.	Prof. Dr. H. Munjin, M.Pd.I.	Penguji I	
3.	Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.	Penguji II	

Keputusan:

Nilai : 83 (A-)

(.....) Lulus tanpa perbaikan.

(.....) Lulus dengan perbaikan.

(.....) Tidak Lulus/ Tidak Layak.

Catatan: Revisi selama 1 (1) bulan (.....) hari, dimulai sejak ujian dilaksanakan. Keterlambatan hasil revisi berakibat ditinjau kembali hasil kelulusan ujiannya.

Ketua Sidang

Dr. M. Misbah, M.Ag.
NIP. 19741116 200312 1 001

Penguji I

Prof. Dr. H. Munjin, M.Pd.I.
NIP. 19610305 199203 1 003

Predikat Nilai:

91-100 → A; 81-90 → A-; 76-80 → B+; 71-75 → B; <71 → Tidak Lulus

Lampiran 9. Surat Telah Melakukan Penelitian Tesis



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUMAS
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 1 JATILAWANG
Jalan Pramuka 5 Jatilawang Telp (0281) 6543393
BANYUMAS

KP. 53174

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070 / 025 / 2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 1 Jatilawang Kabupaten Banyumas, menerangkan bahwa :

Nama : MUHAMMAD FADHLULLOH MUBAROK
NIM : 22412060027
Semester : 3
Fakultas : UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Kampus : UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
Tahun Akademik : 2022/2023

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melakukan Observasi Pendahuluan dalam rangka penulisan skripsi yang berjudul " Pembentukan Karakter Religius dan Toleransi Siswa di SMP Negeri 1 Jatilawang " pada tanggal 18 Desember 2023 sampai dengan 16 Februari 2024

Demikian surat keterangan ini dibuat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya



Jatilawang, 24 Januari 2024
Kepala Sekolah

Sri Mardiani Widyutinisih, S. Pd
NIP. 19660402 198902 2 001

RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muhammad Fadhlulloh Mubarak
2. NIM : 224120600027
3. Tempat/Tanggal/Lahir : Banyumas, 28 Oktober 2000
4. Agama : Islam
5. Jenis Kelamin : Laki-Laki
6. Warga Negara : Indonesia
7. Pekerjaan : Guru
8. Alamat : Ds. Margasana Rt 04/01, Kec. Jatilawang,
Kab. Banyumas, Prov. Jawa Tengah
9. Email : muhammadfadhlulloh1@gmail.com
10. No. HP : -6287843242927

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. Tk Diponegoro Margasana : 2005 - 2006
 - b. MI Ma'arif NU 1 Margasana : 2006 - 2012
 - c. Mts Ma'arif NU 1 Jatilawang : 2012 - 2015
 - d. MA Tajul Ulum Tanggunharjo : 2015 - 2018
 - e. S1 PAI UIN SAIZU Purwokerto : 2018 - 2022
 - f. S2 MPAI UIN SAIZU Purwokerto : 2022 - 2024
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Ponpes An-Nashriyyah Tanggunharjo Grobogan : 2015-2018
 - b. Ponpes Al-Ikhsan Beji Gedungbanteng : 2018-2019

c. Ponpes Ath-Thohiriyyah Parakanonje Kedungbanteng: 2019-2020

C. Pengalaman Organisasi

1. PMII Rayon Tarbiyah UIN SAIZU : 2018 - 2019
2. PR IPNU-IPPNU Desa Margasana : 2020 - 2023
3. PR GP ANSOR Desa Margasana : 2023 - Sekarang

